PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AL-QURAN HADIS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH

MARIATI

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY

BANDA ACEH

2026

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AL-QURAN HADIS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH

Mariati
NIM: 241003003

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AL-QURAN HADIS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH

MARIATI
NIM: 241003003
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Zulfatmi, M. Ag	**Dr. Maidar Darwis, M. Ag**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AL-QURAN HADIS BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH

MARIATI
NIM: 241003003
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 18 Agustus 2026 M
5 Rabiul Awal 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,
Prof. Dr. Sri Rahmi, MA

Sekretaris,
Salma Hayati, M.Ed

Penguji,
Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

Penguji,
Dr. Musradinur, M.Si

Penguji,
Dr. Maidar Darwis, M.Ag

Penguji,
Dr. Zulfatmi, M.Ag

Banda Aceh, 24 Agustus 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D.
NIP. 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mariati
Tempat/ Tgl. Lahir	: Lamasan, 03 April 1994
NIM	: 241003003
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 21 April 2026
Saya yang menyatakan,



MARIATI
NIM. 241003003

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagaian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	*Alif*	-	Tidak dilambangkan
ب	*Ba'*	B	Be
ت	*Ta'*	T	Te
ث	*Sa'*	Th	Te dan Ha
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Ha'*	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	*Kha'*	Kh	Ka dan Ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Zal*	DH	De dan Ha
ر	*Ra'*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	SY	Es dan Ye

ص	*Sad*	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	*Dad*	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	*Ta'*	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	*Za'*	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	*'Ain*	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	*Ghain*	GH	Ge dan Ha
ف	*Fa'*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Qi
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Waw*	W	We
ه/ة	*Ha'*	H	Ha
ء	*Hamzah*	,-	Apostrof
ي	*Ya'*	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahî	طهي

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Îmān	إيمان
Fî	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر

Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

3. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alū	فعلوا
Ulā’ika	أُلَئك
Ūqiyah	أوقية

4. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa (َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى

Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

5. Penulisan *alif manqūsah* (ـِي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍî al-Dîn	رضي الدين
al-Miṣrî	لمصر يsا

6. Penulisan ة (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة

- Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahîyah	الرسالة البهية

- Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

7. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد

- Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " ʾ ". Contoh:

Masʾalah	مسألة

8. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ٱبن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanatʾhā	كتب ٱقتنتها

جامعة الرانري AR-RANIRY

9. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan "*ww*" (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ'* (ي) dilambangkan dengan "*yy*" (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	ق وة
'Aduww	عد و
Syawwal	ش وال
Jaww	ج و

al-Miṣriyyah	المصري ة
Ayyām	أي ام
Quṣayy	قص ي
al-Kasysyāf	الك شاف

Al-kitāb al-thānî	الكتاب الثاني
Al-ittiḥād	الإتحاد
Al-aṣl	الأصل
Al-āthâr	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al- Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandî	ابو الليث السمرقندي

Lil-Syarbaynî	للشربيني

10. yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

Ad'ham	أدهم

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Akramat'hā	أكرمتها

11. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

12. Penulisan alif lâm (لا)

pada لا baik kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya,

13. Penggunaan “ ‘ “

untuk membadakan antara د (*dal)* dan ت (*Ta*)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Al-Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik kelas XI Madrasah Aliyah" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sebagai teladan terbaik umat manusia, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak, meskipun hasilnya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry dan Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta seluruh staf yang telah memberikan layanan akademik yang baik selama masa studi.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi kebutuhan administratif dan akademik penulis.
3. Dr. Zulfatmi, M. Ag selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.
4. Dr. Maidar Darwis, M. Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.
5. Dewan Penguji Tesis yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan
7. Para validator yang telah memberikan penilaian, masukan, dan saran yang konstruktif dalam penyempurnaan produk dan kualitas tesis ini.

8. Teristimewa kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan moral dan material serta doa yang tiada putus-putusnya.
9. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2024, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pendidikan.

Banda Aceh, April 2026
Penulis,

Mariati
NIM. 241003003

ABSTRAK

Judul Tesis	: Pengembangan Bahan Ajar Al-Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah
Nama Penulis/NIM	: Mariati/241003003
Pembimbing I	: Dr. Zulfatmi, M. Ag
Pembimbing II	: Dr. Maidar Darwis, M. Ag
Kata Kunci	: bahan ajar, *Problem Based Learning* (PBL), *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Al-Qur'an Hadis

Bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Namun, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah masih cenderung berpusat pada guru dan belum didukung oleh bahan ajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Data dikumpulkan melalui lembar validasi ahli, angket kepraktisan, dan tes hasil belajar. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memperoleh persentase validasi ahli materi sebesar 92%, ahli bahasa 87%, ahli desain pembelajaran 92%, dan ahli evaluasi 80,71% dengan kategori sangat layak. Uji kepraktisan memperoleh persentase 97,3% dengan kategori sangat praktis, sedangkan uji efektivitas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah menggunakan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* yang dibuktikan melalui uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$) serta hasil *N-Gain* sebesar 66,88% (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa perangkat ajar efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif sehingga layak digunakan sebagai alternatif sumber belajar untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan HOTS di Madrasah Aliyah.

ملخص

عنوان الرسالة : تطوير مواد تعليمية للقرآن والحديث قائمة على التعلم القائم على حل المشكلات لتحسين مهارات التفكير العليا لدى طلاب الصف الحادي عشر في المدرسة العالية الإسلامية

الاسم/ الرقم الجامعي : ماريانتي/241003003

المشرف الأول : دكتور .ذو الفاطمي، ماجستير في العلوم الإسلامية

المشرف الثاني : دكتور .ميدار درويس، ماجستير في العلوم الإسلامية

الكلمات المفتاحية : مواد تعليمية، التعلم القائم على حل المشكلات، مهارات التفكير العليا، القرآن والحديث

تُعدّ المواد التعليمية المناسبة لخصائص المادة واحتياجات الطلاب عنصرًا أساسيًا في دعم التعلّم الناجح، ولا سيما في تنمية مهارات التفكير العليا .ومع ذلك، لا يزال تدريس القرآن والحديث في المدرسة العالية الإسلامية يميل إلى التركيز على المعلم، ولا يدعمه استخدام مواد تعليمية تُسهّل التفكير النقدي والتحليلي والإبداعي لدى الطلاب .تهدف هذه الدراسة إلى تطوير مواد تعليمية للقرآن و الحديث قائمة على أسلوب التعلم القائم على حل المشكلات، بهدف تحسين مهارات التفكير العليا لدى طلاب الصف الحادي عشر في المدرسة العالية الإسلامية .تستخدم الدراسة منهجية البحث والتطوير بنموذج ADDIE الذي يشمل مراحل التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم .جُمعت البيانات من خلال استبيانات التحقق من صحة المواد، واستبيانات الجدوى العملية، واختبارات نتائج التعلم .كانت عينة الدراسة طلاب الصف الحادي عشر في مدرسة العالية . حُللت البيانات باستخدام أساليب وصفية كمية ونوعية .أظهرت النتائج أن المواد التعليمية المطورة حازت على نسبة تحقق بلغت 92% من خبراء المواد، و 87% من خبراء اللغة، و 92% من خبراء تصميم التعلم، و 80.71%من خبراء التقييم ما يُصنفها ضمن فئة جيدة جدًا .حقق اختبار التطبيق العملي نسبة 97.3% ما يُصنفه ضمن فئة التطبيق العملي جدًا .أما اختبار الفعالية، فقد أظهر تحسنًا في مهارات التفكير العليا لدى الطلاب بعد استخدام مواد تعليمية قائمة على التعلم القائم على حل المشكلات، كما يتضح من اختبار ويلكوكسون للإشارة المرتبة بقيمة دلالة تقاربية (ذات–طرفين) = 0.000 ($p < 0.05$) وبلغت نتيجة N–Gain 66.88%(فئة متوسطة)، مما يدل على فعالية هذه المواد التعليمية في تحسين مخرجات تعلم الطلاب . وبذلك، تستوفي مواد تدريس القرآن والحديث القائمة على التعلم القائم على حل المشكلات معايير الصلاحية والتطبيق العملي والفعالية، مما يجعلها مناسبة للاستخدام كمورد تعليمي بديل لدعم التعلم المتمحور حول الطالب وتنمية مهارات التفكير العليا في المدارس الثانوية الإسلامية.

ABSTRACT

Thesis Title	: Development of Qur'an-Hadith Teaching Materials Based on Problem-Based Learning (PBL) to Enhance Higher-Order Thinking Skills of Grade XI *Madrasah Aliyah* Students
Name/Student ID	: Mariati/241003003
Supervisor I	: Dr. Zulfatmi, M. Ag
Supervisor II	: Dr. Maidar Darwis, M. Ag
Keywords	: teaching materials, *Problem-Based Learning* (PBL), *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS), Qur'an-Hadith

Teaching materials that are appropriate to the subject matter and students' needs play a crucial role in supporting learning success, particularly in developing Higher-Order Thinking Skills (HOTS). However, Qur'an-Hadith instruction in *Madrasah Aliyah* (Islamic Senior High Schools) tends to remain teacher-centered and lacks teaching materials capable of fostering critical, analytical, and creative thinking among students. This study aims to develop Qur'an-Hadith teaching materials based on Problem-Based Learning (PBL) to enhance the higher-order thinking skills of Grade XI *Madrasah Aliyah* students. The study employs the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, comprising the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data were collected using expert validation sheets, practicality questionnaires, and learning outcome tests. The research subjects were Grade XI *Madrasah Aliyah* students. Data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The results indicate that the developed teaching materials achieved expert validation scores of 92% (subject matter expert), 87% (language expert), 92% (instructional design expert), and 80.71% (evaluation expert), placing them in the highly feasible category. The practicality test yielded a score of 97.3%, categorized as highly practical, while the effectiveness test demonstrated an improvement in students' higher-order thinking skills following the use of the PBL-based teaching materials, as evidenced by the Wilcoxon Signed-Rank Test, with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000 ($p < 0.05$), and an N-Gain score of 66.88% (moderate), indicating that the teaching materials are effective in improving students' learning outcomes. Thus, the PBL-based Qur'an-Hadith teaching materials meet the criteria of validity, practicality, and effectiveness, making them suitable as an alternative learning resource to support student-centered learning oriented toward the development of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in *Madrasah Aliyah*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
ABSTRAK xiii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xix
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah 6
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Kegunaan Penelitian 8
1.6 Penelitian Terdahulu 9
BAB II LANDASAN TEORI 17
2.1 Bahan Ajar 17
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar 17
2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar 19
2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar 23
2.1.4 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar 25
2.2 Model *Problem Based Learning* 37
2.2.1 Konsep Dasar Model *Problem Based Learning* 37
2.2.2 Karakteristik Problem Based Learning 38
2.2.3 Sintaks Problem Based Learning 42
2.3 Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) 45
2.3.1 Pengertian HOTS 45

2.3.2 Karakteristik Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi 46
2.3.3 Indikator *Higher Order Thinking Skills*/HOTS 49
2.4 Integrasi *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis 51
2.5 HOTS dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21 55
2.6 Kelebihan dan kelemahan model Problem Based Learning 56
2.6.1 Kelebihan PBL 57
2.6.2 Kekurangan PBL 57
2.7 Kerangka Berfikir Penelitian 59
BAB III METODE PENELITIAN 62
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 62
3.2 Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian 63
3.3 Prosedur dan Tahapan Pengembangan 64
3.3.1 *Analysis* (Analisis) 65
3.3.2 *Design* (Perancangan) 65
3.3.3 *Development* (Pengembangan) 66
3.3.4 *Implementation* (Penerapan) 67
3.3.5 *Evaluation* (Evaluasi) 67
3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data 67
3.4.1 Observasi 68
3.4.2 Wawancara 69
3.4.3 Telaah Dokumentasi 69
3.4.4 Lembar validasi pakar 70
3.4.5 Angket Kepraktisan 72
3.4.6 Uji Kompetensi *(Pretest-Posttest)* 73
3.5 Teknik Analisis Data 79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 85
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan 85
4.1.1 *Analysis* (Analisis) 85
4.1.2 *Design* (Perancangan) 88

4.1.3 *Development* (Pengembangan) 95
4.1.4 *Implementation* (Penerapan) 127
4.1.5 *Evaluation* (Evaluasi) 130
BAB V PENUTUP 134
5.1 Kesimpulan 134
5.2 saran 135
1. Bagi Guru 135
2. Bagi Madrasah 136
3. Bagi Peneliti Selanjutnya 136
DAFTAR PUSTAKA 137

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Analisis Penelitian Terdahulu, Research Gap, dan Novelty Penelitian 10
Tabel 2.1. Sintaks PBL 31
Tabel 2.2 Indikator HOTS Anderson & Krathwohl 35
Tabel 2.3 Integrasi Sintaks *Problem Based Learning* dengan Indikator HOTS 37
Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen 52
Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas *Cronbach's Alpha* 55
Tabel 3.3 Skala Likert 56
Tabel 3.4 Kategori kriteria validasi bahan ajar 56
Tabel 3.5 Kategori tingkat kepraktisan bahan ajar 57
Tabel 4.1 komponen Bahan ajar Al-Qur'an Hadis Berbasis *Problem Based Learning* 63
Tabel 4.2 Hasil validasi ahli materi 70
Tabel 4.3 hasil validasi ahli bahasa 72
Tabel 4.4 hasil validasi ahli desain pembelajaran 74
Tabel 4.5 hasil validasi ahli evaluasi 75
Tabel 4.6 Hasil revisi produk ahli materi hal 77
Tabel 4.7 Produk sebelum revisi dan setelah revisi 77
Tabel 4.8 Hasil revisi produk ahli desain 79
Tabel 4.9 Produk sebelum revisi dan setelah revisi 79
Tabel 4.10 Hasil revisi produk ahli Bahasa 81
Tabel 4.11 Produk sebelum revisi dan setelah revisi 81
Tabel 4.12 hasil revisi produk ahli evaluasi 83
Tabel 4.13 Produk sebelum revisi dan setelah revisi 84
Tabel 4.14 Hasil kepraktisan bahan ajar hal 87
Tabel 4.15 Hasil Analisis Tingkat Kepraktisan Bahan Ajar Ditinjau dari Setiap Aspek Penilaian 87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Instrumen Penilaian 88

Gambar 4.2 desain bahan ajar.....89

Gambar 4.3 Draft Awal Desain Bahan Ajar.....90

DAFTAR LAMPIRAN

SK Pembimbing Tesis

Surat Pengantar Penelitian

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Instrumen Penelitian

Dokumentasi Penelitian

Daftar Riwayat Hidup

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya adalah kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar. Keterbatasan sumber belajar serta rendahnya kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi faktor utama yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh sumber belajar yang memadai dan belum mampu mendorong kemandirian belajar peserta didik secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah dalam menyediakan bahan ajar juga turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung kurang variatif dan kurang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan bahan ajar yang memadai sangat diperlukan guna mendorong peserta didik agar lebih mandiri dalam belajar serta tidak selalu bergantung pada guru. Ketersediaan bahan ajar tersebut juga berperan strategis dalam meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.[1]

Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, efisien, terarah pada pencapaian tujuan, serta menyenangkan bagi peserta didik.[2] Dalam konteks ini, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam mengarahkan proses belajar peserta didik. Bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran.[3] Tentunya bahan ajar harus disajikan dengan baik, menarik, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, bahan ajar yang digunakan saat ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan, baik dari segi isi, penyajian, maupun relevansinya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional.

---

[1] Fitriana Yolanda dan Putri Wahyuni, "Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Macromedia Flash," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 4, no. 2 (2020): 170–77, https://doi.org/10.35706/sjme.v4i2.3612. 120-125

[2] Durratus Sa'diyah, "Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Ipa Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, No. 1 (2023): 11–17, Https://Doi.Org/10.55606/Jbpi.V1i1.917.

[3] Yudha Irhasyuarna And Ellyna Hafizah, "Analisis Validitas Terhadap Pengembangan Bahan Ajar," *Jurna Pahlawan* 18, No. 01 (2022): 11–15.

Selain itu, bahan ajar harus mampu menonjolkan peran nilai budaya dan kearifan lokal setempat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guna membentuk perkembangan kognitif anak yang diklaim oleh teori belajar sosial Vygotsky.[4] Teori Vygotsky selaras dengan ungkapan Piaget dalam teorinya yang menyebutkan bahwa kemampuan kongnitif ataupun inteligensi anak bersifat adaptif dan asimilasi antara pengalaman baru dan pengalaman lamanya.[5] Jika Vygotsky berfokus pada budaya dan Piaget pada tahapan pembelajaran. Maka terakhir Ausubel melalui teorinya berfokus pada pembelajaraan yang bermakna. Ausubel menekankan pentingnya menghubungkan setiap materi yang telah diajarkan dengan yang akan diajarkan guna menemukan makna dari belajar yang sesungguhnya.[6] Ketiga teori diatas merupakan landasan-landasan dalam merancang suatu bahan ajar yang konstruktif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, yang selama ini telah jenuh dengan model pembelajaran konvesional.

Dampak dari pembelajaran konvensional tersebut antara lain adalah dominannya aktivitas guru (*teacher centered*), sementara peserta didik kurang aktif karena lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir secara mandiri. Selain itu, proses pembelajaran juga menjadi kurang menarik karena minimnya variasi dalam strategi, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan, sehingga berimplikasi pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.[7]

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, bahan ajar yang berkualitas harus disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.[8] Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru diberikan

AR-RANIRY

---

[4] Lev Semyonovich Vygotsky, *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 15–20.

[5] Jean Piaget, *The Psychology Of Intelligence* (London: Routledge, 1950), 3–8, https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203981528.

[6] David Paul Ausubel, *Educational Psychology: a Cognitive View* (New York: Rinehart and Winston, 1968), 38.

[7] Dicky Iqbaluddin And Aufia Aisa, "Asas Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab (Sosial Budaya, Psikologis, Kebahasaan Dan Pendidikan)," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 8, No. 1 (2020): 99–112, Https://Doi.Org/10.35888/El-Wasathiya.V8i1.3933. 110

[8] Alfian Nur Muzaki And Tuti Mutia, "Busperak: Menilik Kebaharuan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Bahan Ajar," *Jambura Geo Education Journal* 4, No. 1 (2023): 1–11, Https://Doi.Org/10.34312/Jgej.V4i1.18288. 8

keleluasaan untuk menentukan serta mengembangkan berbagai bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak bersifat seragam, tetapi lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.[9] Bahan ajar sendiri merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan, serta cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu tercapainya kompetensi dan subkompetensi yang diharapkan.[10] Salah satunya ialah dengan menintegrasikan HOTS dalam pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadits.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*/Katerampilan Berpikir Tingkat Tinggi) merupakan instrumen asesmen yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk melakukan pengolahan (*recite*).[11] Dalam konteks Madrasah Aliyah (MA), penerapan HOTS bertujuan agar siswa mampu menghubungkan informasi yang berbeda, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara kritis di tengah kompleksitas materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits.[12]

Berdasarkan revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, HOTS menempati tiga level teratas (C4, C5 dan C6).[13] Untuk level Madrasah Aliyah, fokusnya adalah membawa siswa melampaui level pemahaman dasar (LOTS). Dimana pada tingkatan C4 (menganalisis) siswa tidak hanya mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tapi mampu menganalisis ayat-ayat tersebut dengan realitas sosial di lingkungan sekitar. Kemudian, pada tingkatan C5 (mengevaluasi) siswa mampu mengevaluasi terkait pendapat para *mufasirin* (ulama ahli tafsir) dalam memberi suatu makna ayat Al-Qur'an. Terakhir, pada tingkatan C6 (menciptakan) ialah tingkatan tertinggi dimana siswa mampu

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[9] Nurhayati Nurhayati, "Pengembangan Bahan Ajar Berdeferensiasi (Literature Review)," *Jurnal Normalita* 11, No. 3 (2023): 531–38.

[10] Ina Magdalena Et Al., "Analisis Pengembangan Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2020): 170–87, Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Nusantara. 166

[11] Gito Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020). 112

[12] Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2018): 57–76, https://doi.org/https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582. 62

[13] David R. Krathwohl, "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview." Theory Into Practice," *41 (4): 212–18. doi:10.1207/s15430421tip4104_2.*, 2002. 200

menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk sesuatu yang baru atau orisinal.[14]

Lebih lanjut, bahan ajar dalam perannya sebagai sumber informasi sangat dibutuhkan baik oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidik dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola, menafsirkan, serta menyeleksi informasi yang terkandung di dalam bahan ajar agar dapat disampaikan secara tepat dan bermakna. Sementara itu, peserta didik membutuhkan bahan ajar sebagai sarana untuk memahami materi secara mandiri. Oleh karena itu, inovasi dalam penggunaan berbagai bahan ajar menjadi sangat penting untuk memperluas wawasan serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.[15] Selain sebagai sumber informasi, bahan ajar juga berfungsi membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah. Bagi pendidik, bahan ajar digunakan sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran serta menentukan materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai pedoman dalam mempelajari materi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, bahan ajar juga dapat digunakan dalam pembelajaran individual untuk menyusun serta mengontrol proses pemerolehan informasi peserta didik secara mandiri, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.[16]

Di samping pentingnya bahan ajar, peran guru yang profesional juga sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan sosial guru, seperti menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar serta menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya dilihat dari aspek pedagogik, tetapi juga dari aspek kepribadian dan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kombinasi antara bahan ajar yang baik dan sosok guru yang profesional akan memperkuat efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.[17]

AR-RANIRY

---

[14] Krathwohl.

[15] Endang Nuryasana dan Noviana Desiningrum, "Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 967–74, https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177.80

[16] Nurdyansyah dan Nahdliyah Mutala'liah, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 41, no. 20 (2015): 1–15.

[17] Sulhan Yus, Mariati, dan Safrina Ariani, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Perspektif Hadits," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2025): 1–14, https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i2.1803. 10

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dan pengembangan bahan ajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas tersebut dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Penelitian oleh Rony Zulfirman dkk. menunjukkan bahwa bahan ajar yang kontekstual dan interaktif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun implementasinya masih belum merata dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Sementara itu, Siti Umi Choiriyah menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis media digital memiliki tingkat validitas tinggi, tetapi belum mengintegrasikan model pembelajaran tertentu seperti *Problem Based Learning* (PBL) maupun pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Kesenjangan serupa juga ditemukan dalam penelitian Nurmina Pohan dkk. menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa, namun penelitian tersebut belum mengintegrasikan bahan ajar sebagai perangkat utama pembelajaran serta belum mengukur HOTS secara komprehensif. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Zainun Wafiqatun Niam dkk. yang menegaskan bahwa PBL mampu meningkatkan internalisasi nilai-nilai keislaman, tetapi belum didukung oleh desain bahan ajar yang sistematis dan belum berbasis pengukuran HOTS.

Di sisi lain, penelitian Athiyyaturrahmah dkk. menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis digital mampu meningkatkan minat belajar siswa, namun belum mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah serta belum berorientasi pada pengembangan HOTS secara mendalam. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah banyak penelitian terkait bahan ajar, PBL, dan HOTS, ketiganya masih dikembangkan secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu desain pembelajaran yang utuh, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan awal peneliti di Madrasah Aliyah Terpadu Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Banda Aceh menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI masih didominasi oleh metode pembelajaran tradisional. Guru masih menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran dengan menjelaskan materi, membacakan ayat maupun hadis, serta memberikan tugas kepada peserta didik. Bahan ajar yang digunakan pun masih terbatas pada buku paket dan catatan guru, sehingga kurang variatif serta belum sepenuhnya mendukung penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Kondisi

ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada aktivitas, partisipasi, dan kemandirian peserta didik.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang lebih banyak menunggu arahan guru, kurangnya kemampuan dalam berdiskusi, serta keterbatasan dalam menghubungkan ayat Al-Qur'an dan hadis dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik belum berkembang secara optimal, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) belum terfasilitasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, pada aspek model, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) masih terbatas sebagai strategi pembelajaran dan belum diintegrasikan secara sistematis dalam bahan ajar. Kedua, pada aspek konsep, pengembangan bahan ajar belum secara eksplisit dirancang untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), melainkan lebih berfokus pada penyampaian materi dan peningkatan hasil belajar. Ketiga, pada aspek teori, belum terdapat integrasi yang kuat antara teori konstruktivisme sebagai landasan PBL dengan teori HOTS dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Keempat, pada aspek metode, penelitian sebelumnya belum mengembangkan bahan ajar berbasis PBL berorientasi HOTS menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) secara sistematis serta divalidasi secara komprehensif oleh berbagai ahli. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL yang berorientasi HOTS.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas ditemukan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, di antaranya adalah:

1. Bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang digunakan di Madrasah Aliyah masih berfokus pada penyampaian informasi, belum dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa.
2. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih dominan berupa ceramah, sehingga partisipasi aktif siswa dalam berpikir kritis dan analitis belum optimal.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis belum dilaksanakan secara maksimal.

4. Siswa kelas XI masih mengalami hambatan dalam memahami, menganalisis, dan menghubungkan isi ayat atau hadis dengan konteks kehidupan nyata.
5. Belum tersedia bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL yang secara khusus dikembangkan untuk menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi di Madrasah Aliyah Daarut Tahfizh.

Melihat begitu banyak permasalahan yang teridentifikasi serta keterbatasan waktu dan tenaga penulis, maka permasalahan yang teridentifikasi di atas perlu dibatasi agar pembahasan dapat mencapai target dan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah pada penelitian ini tertuju pada:

1. Bahan ajar yang ada masih berorientasi pada penyampaian informasi dan belum mendukung pengembangan HOTS.
2. Model PBL belum diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat validitas bahan ajar Al-Quran Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan bahan ajar Al-Quran Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana tingkat efektivitas bahan ajar Quran Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat validitas bahan ajar Quran Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah
2. Menganalisis tingkat kepraktisan bahan ajar Quran Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah

3. Menganalisis tingkat efektivitas bahan ajar Quran Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas wawasan dalam dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan bahan ajar.

1. Secara teoritis

   Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmiah dalam bidang pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan suatu model bahan ajar yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan bahan ajar yang lebih inovatif dan efektif di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

   Penelitian ini dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menantang melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam memahami materi melalui bahan ajar yang dikembangkan.

   b. Bagi Guru

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui penggunaan bahan ajar berbasis PBL, guru dapat lebih mudah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran di kelas.

   c. Bagi Sekolah

   Penerapan model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) melalui pengembangan bahan ajar ini diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan bahan ajar berbasis PBL. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan landasan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan ini, secara sederhana dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rony Zulfirman dkk. (2025) di MAN 1 Padang Pariaman bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan modul ajar Al-Qur'an Hadis kelas X yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar yang bersifat kontekstual, interaktif, serta memanfaatkan teknologi digital mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal juga terbukti berperan dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar perlu dirancang secara adaptif terhadap perkembangan peserta didik serta tuntutan konteks sosial dan teknologi pembelajaran.[18]

Siti Umi Choiriyah (2022) meneliti pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis integrasi YouTube bagi peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis QR Code dan video YouTube memiliki tingkat validitas tinggi serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, belum mengintegrasikan model pembelajaran tertentu seperti Problem Based Learning (PBL), serta belum secara optimal mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai aspek utama pembelajaran abad 21.[19]

Penelitian Nurmina Pohan dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan pemahaman

---

[18] Rony Zulfirman et al., "Analisis Literatur tentang Pengembangan Modul Ajar Qur'an Hadis Kelas X dalam Konteks MAN 1 Padang Pariaman" 4, no. 1 (2025): 1–14.

[19] Siti Umi Choiriyah, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis yang Terintegrasi Youtube Bagi Peserta Didik Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatun Najah Tubah," *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2022): 43–59, https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2976.

konsep Al-Qur'an dan Hadis serta kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain belum mengukur HOTS secara komprehensif, belum mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi secara sistematis, serta masih berfokus pada dampak jangka pendek sehingga belum menggambarkan keberlanjutan hasil pembelajaran.[20]

Zainun Wafiqatun Niam dkk. (2021) menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini belum mengukur HOTS secara sistematis, belum memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran, serta belum menggunakan pendekatan evaluasi kuantitatif untuk menguji efektivitas secara lebih objektif.[21]

Penelitian Athiyyaturrahmah dkk. (2024) mengembangkan bahan ajar berbasis digital menggunakan model ADDIE dengan bantuan aplikasi seperti Canva dan Flipbook hingga menghasilkan E-Book pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan tinggi serta mampu meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa. Akan tetapi, penelitian ini belum mengintegrasikan model PBL, belum mengukur HOTS secara mendalam, serta belum mengkaji efektivitas pembelajaran dalam jangka panjang.[22]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[20] Muhammad Syahrin Nurmina Pohan, Suharwin, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Al-Qur'an Dan Hadis Siswa Kelas IX SMP Negeri Raya," *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 3(2) (2024): 365–372.

[21] Daimah, Zainun Wafiqatun Niam, "Implikasi Model Problem Based Learningdalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di Ma Nurul Ummah Yogyakarta," *Stainu Purworejo: Jurnalal Ghazalijurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* Vol 4 no 2, (2021): 126-143., Https://Doi.Org/10.52484/Al_Ghazali.V4i2.234.

[22] Athiyyaturrahmah dan Nurul Zainab, "Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits Berbasis Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, No, no. P-ISSN: 2774-3829|E-ISSN: 2774-7689 (2024).

Tabel 1.1 Analisis Penelitian Terdahulu, *Research Gap,* dan Novelty Penelitian

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Research Gap	Novelty Penelitian
	Rony Zulfirman dkk. (2025)	Pengembangan modul ajar Al-Qur'an Hadis	Modul ajar kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik	Belum mengintegrasikan sintaks Problem Based Learning (PBL) dan belum berorientasi pada pengembangan HOTS	Mengembangkan bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang mengintegrasikan sintaks PBL untuk memfasilitasi HOTS peserta didik.
2	Siti Umi Choiriyah (2022)	Pengembangan bahan ajar berbasis YouTube	Bahan ajar valid dan efektif meningkatkan hasil belajar.	Fokus pada media pembelajaran, bukan pada model PBL dan pengembangan HOTS.	Mengembangkan bahan ajar berbasis PBL yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik
3	Nurmina Pohan dkk. (2024)	Efektivitas Problem Based Learning	PBL meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis	Tidak menghasilkan produk bahan ajar dan belum mengembangkan HOTS	Tidak hanya menerapkan PBL, tetapi mengintegrasikan sintaks PBL ke dalam produk bahan

			peserta didik.	secara komprehensif	ajar yang dikembangkan
4	Zainun Wafiqatun Niam dkk. (2021)	Implementasi PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis	PBL meningkatkan internalisasi nilai-nilai Islam peserta didik.	Belum mengembangkan bahan ajar dan belum mengukur HOTS secara sistematis.	Menghasilkan bahan ajar yang memadukan nilai-nilai Islam dengan aktivitas PBL yang berorientasi HOTS.
5	Athiyyaturrahmah dkk. (2024)	Pengembangan bahan ajar digital	Bahan ajar digital meningkatkan minat belajar peserta didik.	Fokus pada digitalisasi bahan ajar, belum mengintegrasikan PBL dan HOTS secara utuh.	Mengembangkan bahan ajar cetak yang mengintegrasikan sintaks PBL serta aktivitas HOTS sesuai karakteristik pembelajaran Al-Qur'an Hadis.
6	Penelitian yang dilakukan	Pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL terintegrasi HOTS	Menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir	Mengintegrasikan pengembangan produk, sintaks PBL, pengembangan HOTS, serta pengujian validitas, kepraktisan,	Penelitian ini merupakan pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang mengintegrasikan Problem Based Learning dengan

			tingkat tinggi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah.	dan efektivitas dalam satu penelitian.	Higher Order Thinking Skills secara utuh dalam satu produk pembelajaran, kemudian diuji melalui validitas, kepraktisan, dan efektivitas sehingga menghasilkan produk yang layak sekaligus terbukti efektif meningkatkan HOTS peserta didik

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, baik melalui pengembangan bahan ajar, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), maupun pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berbagai penelitian tersebut membuktikan bahwa inovasi dalam bahan ajar maupun strategi pembelajaran mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga memberikan landasan empiris bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) lebih efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengambilan keputusan dibandingkan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*).

Meskipun demikian, hasil analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian

(*research gap*) yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Pertama, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar umumnya masih berorientasi pada penyusunan materi pembelajaran dan peningkatan hasil belajar,[23] namun belum secara sistematis mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning* sebagai landasan dalam merancang aktivitas belajar peserta didik. Kedua, penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* sebagian besar lebih berfokus pada implementasi model pembelajaran di kelas,[24] tanpa menghasilkan produk bahan ajar yang dirancang secara khusus untuk mendukung pelaksanaan setiap sintaks PBL. Ketiga, penelitian mengenai *Higher Order Thinking Skills* pada umumnya masih menempatkan HOTS sebagai objek pengukuran melalui instrumen evaluasi atau tes hasil belajar,[25] sehingga pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum diintegrasikan secara komprehensif ke dalam proses pembelajaran sejak tahap perencanaan, penyusunan materi, aktivitas belajar, hingga evaluasi pembelajaran.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga komponen tersebut, yaitu bahan ajar, *Problem Based Learning*, dan *Higher Order Thinking Skills* dalam satu desain pembelajaran yang utuh pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di jenjang Madrasah Aliyah masih sangat terbatas. Padahal karakteristik pembelajaran Al-Qur'an Hadis menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami kandungan ayat dan hadis secara tekstual, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menganalisis makna, mengevaluasi berbagai pendapat para ulama, serta mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan berbagai persoalan kehidupan secara rasional, kritis, dan kontekstual.[26] Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[23] Endang Nuryasana dan Noviana Desiningrum, "Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 5 (2020): 967–74, https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177.

[24] Annisa Mayasari et al., "Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran," *Jurnal Tahsinia* 3, no. 2 (2022): 167–75, https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335.

[25] Herman Herman, Abd Rahman Rahim, dan Andi Sukri Syamsuri, "Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)," *urnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 3 (2021): 88–101, https://doi.org/https://doi.org/10.51574/jrip.v1i3.65.

[26] Mursal Aziz, Tarmiji Siregar, dan Fauziah Humairoh Marpaung, "Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 3 (2025): 1141–54, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i3.5050.

penyelidikan, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan *(novelty)* melalui pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* yang secara eksplisit berorientasi pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills*. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengintegrasian sintaks PBL ke dalam setiap komponen bahan ajar, mulai dari penyajian masalah kontekstual, kegiatan investigasi, diskusi kelompok, penyajian hasil, hingga refleksi pembelajaran, tetapi juga pada penyusunan aktivitas belajar yang secara sistematis dirancang untuk menstimulasi kemampuan analisis (analyzing), evaluasi (evaluating), dan kreasi (creating) sesuai dengan level kognitif C4, C5, dan C6 dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl.[27] Dengan demikian, HOTS tidak hanya menjadi sasaran penilaian pada akhir pembelajaran, melainkan menjadi orientasi utama dalam keseluruhan proses pembelajaran yang dirancang melalui bahan ajar.

Keunggulan lain dari penelitian ini adalah penerapan metode *Research and Development* (R&D) menggunakan model ADDIE yang memungkinkan proses pengembangan produk dilakukan secara sistematis, mulai dari tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi.[28] Produk yang dihasilkan tidak hanya melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa untuk memastikan kualitas isi dan penyajiannya, tetapi juga diuji kepraktisannya oleh guru dan peserta didik serta diuji efektivitasnya melalui implementasi pembelajaran untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan layak digunakan, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan produk pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan empiris terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* yang terintegrasi *Higher Order Thinking Skills*.

---

[27] David R. Krathwohl, "A Revision Of Bloom's Taxonomy: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 4 (2002).

[28] Torang Siregar dan Yuni Rhamayanti, "Implementasi Pengembangan Model ADDIE pada Dunia Pendidikan," *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)* 3, no. 2 (2025): 85–100, https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jhpp.v3i2.561.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran bagi guru, memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah.



BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Bahan Ajar

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran di kelas, bahan ajar merupakan salah satu komponen utama yang memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat diartikan sebagai seperangkat materi atau sumber belajar yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Penyusunan yang sistematis ini memungkinkan materi disajikan secara bertahap, mulai dari konsep yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mudah, terarah, dan berkesinambungan.[29]

Selain itu, bahan ajar juga merupakan substansi pembelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman belajar yang bermakna. Di dalamnya terkandung berbagai komponen yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.[30]

Sejalan dengan hal tersebut, Yaumi (2013) dalam kutipan Arenibi Maruhawa (2025) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, yang dapat bersumber dari berbagai media, seperti bahan cetak, media visual, audio, video, multimedia, animasi, serta teknologi komputer dan jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak terbatas pada bentuk konvensional, tetapi juga mencakup berbagai inovasi berbasis teknologi yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, variatif, dan kontekstual bagi peserta didik.[31][32]

Lebih lanjut, Abdul Majid menjelaskan bahwa bahan ajar mencakup segala bentuk materi, informasi, alat, maupun teks yang digunakan untuk

---

[29] Risma Margaretha Sinaga Nur Indah Lestari, Valensy Rachmedita, "Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Situs Sejarah Lokal Lampung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Journal Of S Sciences & Humanities "Estoria" Universitas Indraprasta Pgri* Estoria Vo (2024).

[30] E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Indonesia: Bumi Aksara, 2021). 1

[31] Arenibi Maruhawa, *Bahan Ajar Berbasis Multiliterasi* (Umsu Press, 2025). 7

[32] Maruhawa.

membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Selain itu, bahan ajar juga dipahami sebagai bagian dari materi kurikulum (*curriculum material*), yaitu isi kurikulum yang harus dikuasai peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bahan ajar memiliki posisi penting sebagai penghubung antara perencanaan kurikulum dan implementasi pembelajaran di kelas.[33]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Hafid Muslih dkk., yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Definisi ini sejalan dengan pendapat *National Center for Vocational Education Research* (NCVER) yang menegaskan bahwa bahan ajar mencakup seluruh bentuk materi yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.[34]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki cakupan yang luas serta berperan penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif, sistematis, dan terarah. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara bertahap, terstruktur, dan bermakna. Selain itu, bahan ajar dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga mampu mendorong peserta didik belajar secara mandiri, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Keberadaan bahan ajar yang berkualitas juga dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konseptual, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, relevansi materi, strategi pembelajaran yang digunakan, serta konteks kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang mampu mengoptimalkan pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

---

[33] Abdul Majid, *perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remakaj Rosdakarya, 2007). 174

[34] Hafid Muslih et al., "Prinsip dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 216–27, https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.348.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, bahan ajar juga diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang baik diharapkan mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, pemahaman mendalam, serta keterampilan dalam memecahkan masalah secara sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya.

Dengan demikian, bahan ajar memiliki peran strategis sebagai media utama dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus sebagai sarana pendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna.

2.1.2 Karakteristik Bahan Ajar

Agar bahan ajar memudahkan pembelajaran, penyusunannya harus memuat komponen yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, seperti tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang sistematis, aktivitas belajar, serta evaluasi. Materi hendaknya disusun secara runtut dari yang sederhana ke kompleks, dilengkapi contoh dan latihan, serta disajikan dengan bahasa yang komunikatif dan menarik agar mampu memotivasi siswa. Selain itu, bahan ajar harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, misalnya pada Al-Qur'an Hadis tidak hanya memuat teks, tetapi juga penjelasan makna dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Di samping itu, bahan ajar memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari buku biasa, yaitu bersifat *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, adaptif, dan *user-friendly*. Karakteristik ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri, memahami materi secara utuh, serta menggunakan bahan ajar dengan mudah dan fleksibel. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.[35]

Sejalan dengan itu, menurut Izzah dkk. dalam buku Penulisan Bahan Ajar: Teori & Implementasi, bahan ajar juga harus mampu berfungsi sebagai berikut: pertama, *self instruction material*, yaitu bahan ajar yang dirancang untuk memberikan penjelasan secara jelas, runtut, dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan karakteristik ini, bahan ajar tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator belajar yang

[35] Khairi Abu Syairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab," *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013): 51–66.

memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru.[36]

Untuk memenuhi karakteristik tersebut, bahan ajar perlu memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas, terukur, dan operasional, baik tujuan umum maupun tujuan khusus sebagai tahapan dalam pencapaian kompetensi. Kejelasan perumusan tujuan tersebut berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik dalam memahami arah, proses, serta capaian hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, bahan ajar harus dirancang untuk mendukung prinsip pembelajaran tuntas (mastery learning), dengan penyajian materi yang terbagi ke dalam unit-unit atau kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan spesifik.

Setiap unit pembelajaran hendaknya dilengkapi dengan uraian materi yang komprehensif, contoh-contoh yang relevan, serta latihan atau tugas yang dirancang secara bertahap untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Penyusunan yang demikian memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, terarah, dan berkesinambungan, sehingga meminimalkan terjadinya ambiguitas dalam memahami materi serta meningkatkan efektivitas pencapaian kompetensi yang ditetapkan.[37]

Kedua, *Self Contained* yaitu karakteristik bahan ajar yang menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut memuat seluruh komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi prasyarat berupa materi yang harus dikuasai sebelumnya, prosedur atau langkah-langkah pembelajaran, serta uraian materi yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, bahan ajar juga dilengkapi dengan latihan atau tugas, instrumen evaluasi beserta kunci jawaban, serta tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik.[38]

Ketiga, *Stand-alone* (berdiri sendiri) merupakan karakteristik bahan ajar yang menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut dapat digunakan secara mandiri tanpa ketergantungan pada bahan ajar lain. Dengan kata lain, bahan ajar dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh kebutuhan pembelajaran telah tercakup di dalamnya, sehingga tidak harus digunakan secara bersamaan atau didukung oleh sumber belajar lain.

Karakteristik ini menuntut bahan ajar memiliki kelengkapan dan kejelasan isi, baik dari segi penyajian materi, petunjuk penggunaan, maupun komponen

---

[36] Izzah dkk, *Penulisan Bahan Ajar Teori dan Implementasi* (Indonesia: Bening Media Publishing, 2024). Hal. 24

[37] Yuli Purwaningsih Yusi Srihartini, Agus Mulyana, "Karakteristik dan Prinsip Bahan Ajar," *At-Tadris: Journal of Islamic Education* Vol 4No 1 (2025). 78

[38] Izzah, dkk, *Penulisan Bahan Ajar Teori dan Implementasi*. 67

pembelajaran lainnya, sehingga peserta didik dapat langsung menggunakannya dalam proses belajar. Dengan demikian, bahan ajar *stand-alone* memberikan fleksibilitas yang tinggi, baik bagi guru maupun peserta didik, serta mendukung efektivitas pembelajaran mandiri tanpa mengurangi kualitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan kelengkapan tersebut, bahan ajar memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif dalam satu kesatuan, sehingga tidak memerlukan ketergantungan yang tinggi terhadap sumber belajar lain. Hal ini mendukung efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran mandiri maupun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.[39]

Keempat, *adaptive* merupakan karakteristik bahan ajar yang menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Bahan ajar hendaknya memuat materi yang relevan, mutakhir, dan kontekstual, sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Sifat adaptif ini memungkinkan bahan ajar untuk terus diperbarui dan dikembangkan, baik dari segi isi, pendekatan, maupun strategi penyajiannya, sehingga tetap selaras dengan tuntutan kurikulum dan dinamika pembelajaran modern.

Kelima, *user-friendly* menunjukkan bahwa bahan ajar dirancang dengan mempertimbangkan aspek kemudahan dan kenyamanan penggunaan bagi peserta didik. Instruksi, penjelasan, dan informasi yang disajikan harus menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, sistematika penyajian yang runtut, tampilan yang menarik, serta kemudahan dalam mengakses setiap bagian materi menjadi faktor penting dalam mendukung keterpahaman pengguna. Dengan demikian, bahan ajar yang *user-friendly* tidak hanya memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi, tetapi juga meningkatkan minat dan efektivitas belajar secara keseluruhan.[40]

Berdasarkan kelima karakteristik tersebut, dapat ditegaskan bahwa bahan ajar yang berkualitas harus dirancang secara komprehensif agar mampu menunjang proses pembelajaran yang mandiri, efektif, efisien, dan bermakna. Kelima karakteristik tersebut saling melengkapi dalam membentuk bahan ajar yang tidak hanya layak digunakan dari aspek isi, tetapi juga mampu mengoptimalkan proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran

---

[39] Yusi Srihartini, Agus Mulyana, "Karakteristik dan Prinsip Bahan Ajar." 90

[40] Hafid Muslih et al., "Prinsip dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam." 200

yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penyusunan bahan ajar tidak cukup hanya memperhatikan kelengkapan materi, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek pedagogis, kemudahan penggunaan, relevansi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai pengguna utama.

Karakteristik *self instructional* atau *self instruction material* mengarah pada kemampuan bahan ajar dalam memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui penyajian materi yang sistematis, logis, komunikatif, dan mudah dipahami. Penyajian materi tersebut dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, contoh-contoh kontekstual, latihan, rangkuman, serta evaluasi sehingga peserta didik dapat mengontrol, memantau, dan mengevaluasi perkembangan belajarnya secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan pendidik. Karakteristik ini sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kompetensinya. Di sisi lain, karakteristik *self contained* dan *stand-alone* menekankan pentingnya kelengkapan isi serta kemandirian bahan ajar. Bahan ajar yang memenuhi karakteristik *self contained* memuat seluruh materi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tertentu secara utuh, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dipelajari. Sementara itu, karakteristik *stand-alone* menunjukkan bahwa bahan ajar dapat digunakan secara mandiri tanpa ketergantungan pada media, modul, atau sumber belajar lain. Kedua karakteristik tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran secara berkesinambungan, sekaligus membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih terstruktur dan efisien.

Selanjutnya, karakteristik *adaptive* dan *user-friendly* menunjukkan bahwa bahan ajar harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan kurikulum, serta dinamika lingkungan belajar. Kemampuan beradaptasi tersebut memungkinkan bahan ajar tetap relevan dan aktual sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan yang terus berkembang. Selain itu, bahan ajar juga harus dirancang dengan memperhatikan prinsip kemudahan penggunaan (*user-friendly*), baik dari aspek bahasa, sistematika penyajian, desain visual, maupun navigasi materi. Penggunaan bahasa yang komunikatif, tampilan yang menarik, ilustrasi yang relevan, serta tata letak yang sistematis akan meningkatkan kenyamanan peserta

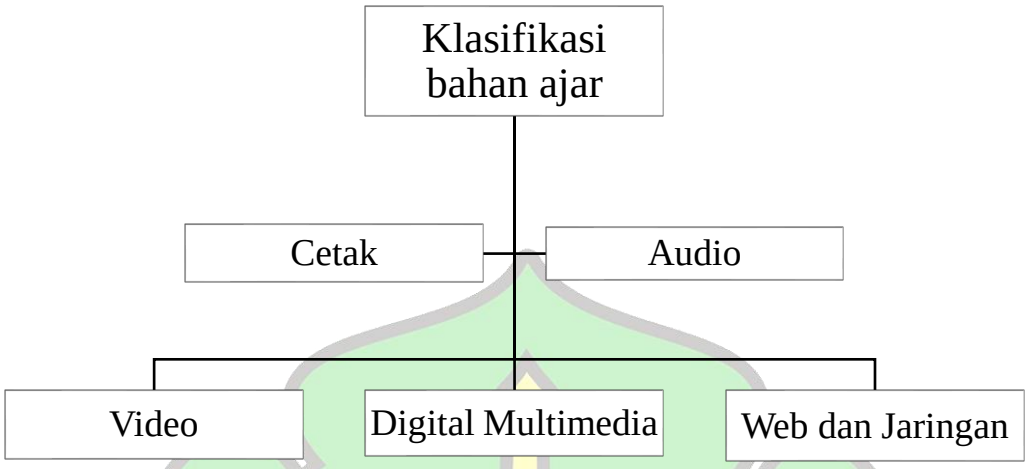
didik dalam belajar, sehingga dapat memperkuat motivasi, minat, dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi terbentuknya pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, interaktif, dan bermakna. Bahan ajar yang disusun berdasarkan karakteristik *self instructional*, *self contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly* akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari aspek proses maupun hasil belajar. Dalam konteks pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), kelima karakteristik tersebut menjadi landasan penting agar bahan ajar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis permasalahan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menciptakan gagasan atau solusi baru. Dengan demikian, bahan ajar berperan sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sumber utama dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam praktiknya, bahan ajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi mencakup berbagai bentuk dan media yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk materi, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara konseptual, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri, aktif, dan bermakna sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.[41]

[41] Suci Astuti Ina Magdalena,Cahaya Suci Ramadhania, "Berbagai Macam Bahan Ajar Pada Sekolah Dasar," *Cendikia Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2024, Vol. (2024). 164



Para ahli mengklasifikasikan bahan ajar ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan tertentu. Suyatman (2013) yang dikutip oleh Syahriani Sirait mengemukakan bahwa bahan ajar dapat dibedakan menjadi bahan ajar tertulis dan tidak tertulis. Lebih lanjut, bahan ajar tersebut mencakup bahan ajar cetak seperti buku, modul, LKS, leaflet, dan brosur, serta bahan ajar noncetak seperti audio, audiovisual, dan multimedia interaktif. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar berkembang seiring dengan kemajuan teknologi pendidikan, sehingga terjadi pergeseran dari bahan ajar konvensional menuju bahan ajar berbasis digital yang lebih interaktif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.[42]

Sejalan dengan itu, Heinich dkk. mengelompokkan bahan ajar ke dalam beberapa jenis, yaitu bahan ajar cetak, audio, audiovisual, serta berbasis komputer. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak signifikan terhadap variasi media pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan modern. Dalam konteks ini, bahan ajar tidak lagi dipandang sebagai media statis, melainkan sebagai sistem pembelajaran yang dinamis dan interaktif.[43]

Berdasarkan berbagai jenis bahan ajar tersebut, dapat dipahami bahwa setiap jenis bahan ajar memiliki karakteristik, fungsi, serta keunggulan masing-masing yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan dan pengembangan

[42] Syahriani Sirait dkk, *Pengembangan Bahan Ajar: Konsep Dan Teori* (CV Get Press Indonesia, 2025). 40

[43] I.M. Sadjati, *Hakikat bahan Ajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012). 12

bahan ajar harus dilakukan secara cermat agar mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berpusat pada peserta didik. Bahan ajar yang berkualitas tidak hanya menyajikan materi secara sistematis, runtut, dan mudah dipahami, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Selain berfungsi sebagai sumber belajar, bahan ajar juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta mendorong peserta didik mengaitkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, bahan ajar perlu dirancang agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, melakukan penyelidikan, serta menemukan solusi secara mandiri.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengembangkan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Integrasi tersebut dilakukan agar bahan ajar tidak hanya menjadi media penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan mengamati, menganalisis, memecahkan masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan menghasilkan gagasan yang kreatif sesuai dengan konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2.1.4 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar merupakan komponen krusial dalam pendidikan karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Bahan ajar yang berkualitas tidak hanya menyampaikan materi

secara sistematis dan mudah dipahami, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi serta tuntutan pembelajaran yang inklusif, pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar menjadi semakin penting bagi pendidik agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Setidaknya, terdapat lima belas prinsip dalam pengembangan bahan ajar yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar materi yang disusun benar-benar efektif dan bermakna. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Adapun kelima belas prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[44]

1) Prinsip Pertama: Relevansi dan Konteks Peserta Didik

Pengembangan bahan ajar harus selaras dengan kurikulum yang berlaku serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa bahan ajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar kompetensi, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik secara kontekstual. Dengan demikian, materi yang disajikan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson, pengembangan bahan ajar yang efektif menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum yang diterapkan serta karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan bahan ajar sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara isi materi dengan tujuan kurikulum dan kondisi nyata peserta didik.[45]

Sebagai ilustrasi, dalam peta kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam (PAI), materi Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati yang berfokus pada hukum bacaan perlu dikembangkan tidak hanya pada pengenalan jenis hukum, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapannya. Materi mencakup pengertian Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati dalam ilmu tajwid, klasifikasi hukum bacaan seperti izhar, idgham, iqlab, ikhfa', serta ikhfa' syafawi, idgham mimi, dan izhar syafawi.[46]

---

[44] Isry Laila Syathroh, dkk. *Metode Pengembangan Bahan Ajar*, ed. Andi Asari (Sumatera Barat: Anggota IKAPI, 2024). Hal 11

[45] David W. Johnson & Roger T. Johnson, *Cooperative Learning in 21st Century*, ed. oleh Luca Palmisano Giorgio Chiari, 2014. Hal 45

[46] Paputungan Jamila dkk, "Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat Pengembangan Bahan jaar PAI," *Journalof Islamic Education Manajemet Research* Vol.3,No.1, no. Vol. 3 No. 1 (2024): Journal of Islamic Education Management Research (JIEMER) (2024). 192

Selain itu, pembelajaran diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menerapkan hukum bacaan tersebut dalam ayat Al-Qur'an melalui kegiatan latihan dan praktik membaca. Dengan demikian, materi tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan membaca yang benar sesuai kaidah tajwid serta kemampuan analisis sederhana dalam membedakan penerapan hukum bacaan.

Selain itu, aspek relevansi juga berkaitan dengan keberagaman karakteristik peserta didik, seperti perbedaan kemampuan, latar belakang sosial budaya, serta gaya belajar. Oleh karena itu, bahan ajar perlu dirancang secara fleksibel agar dapat mengakomodasi perbedaan tersebut sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi pembelajaran.[47]

Dengan demikian, prinsip relevansi dan konteks peserta didik menegaskan bahwa penyusunan bahan ajar harus didasarkan pada keselarasan antara capaian pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar tidak hanya harus memuat materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, tetapi juga perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, pengalaman belajar, minat, serta lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Pertimbangan tersebut penting agar materi yang disajikan lebih mudah dipahami, memiliki makna bagi peserta didik, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Selain itu, prinsip kontekstualitas menuntut agar isi bahan ajar dikaitkan dengan fenomena, permasalahan, maupun pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Keterkaitan tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara lebih mendalam melalui proses menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikan pengetahuan untuk menganalisis, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai konteks kehidupan.

Di samping itu, bahan ajar juga perlu disusun secara inklusif dengan mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial budaya. Penyajian materi, penggunaan bahasa, ilustrasi, contoh, serta aktivitas pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses dan dipahami oleh seluruh peserta didik tanpa menimbulkan kesenjangan dalam

[47] Isry Laila Syathroh, *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. Hal. 10

proses belajar. Pendekatan ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Oleh karena itu, penerapan prinsip relevansi dan konteks peserta didik dalam pengembangan bahan ajar merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar yang disusun berdasarkan prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, reflektif, dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut menjadi landasan dalam pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan peserta didik sekaligus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2) Prinsip Kedua: Berorientasi Pada Tujuan Pembelajaran

Bahan ajar harus disusun secara sistematis dengan berlandaskan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas dan terukur. Prinsip ini menekankan bahwa setiap komponen dalam bahan ajar, baik materi, aktivitas, maupun evaluasi, harus memiliki keterkaitan yang kuat dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai panduan yang mengarahkan peserta didik dalam mencapai hasil belajar secara optimal.[48]

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah, apabila tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik mampu memahami dan menganalisis struktur naratif dalam teks cerita pendek, maka bahan ajar harus dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi unsur naratif, serta menyusun analisis terhadap isi teks. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir analitis.[49]

Selain itu, bahan ajar perlu dilengkapi dengan kriteria penilaian yang jelas, seperti rubrik evaluasi, sehingga peserta didik mengetahui standar pencapaian yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara tujuan,

[48] Dion Rafles, dkk, *Modul Bahan Ajar, Prinsip -Prinsip Pengembangan Bahan Ajar*, 2023. Hal 25

[49] Isry Laila Syathroh, *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. Hal. 13

proses pembelajaran, dan evaluasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.[50]

Dengan demikian, prinsip berorientasi pada tujuan pembelajaran menegaskan bahwa bahan ajar harus dirancang secara terarah dan sistematis agar mampu mendukung pencapaian kompetensi secara optimal.

3) Prinsip Ketiga: Keterlibatan Peserta Didik

Pengembangan bahan ajar perlu dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa bahan ajar tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memfasilitasi interaksi, partisipasi, dan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Menurut Jeanne Ellis Ormrod dalam buku metode pengembangan bahan ajar, keterlibatan aktif peserta didik sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan belajar, karena peserta didik akan lebih efektif belajar ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.[51]

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), khususnya pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi.[52] Sebagai contoh, dalam pembelajaran berbasis aktivitas, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik berperan aktif dalam memahami materi.

Dengan demikian, prinsip keterlibatan peserta didik menegaskan bahwa bahan ajar harus dirancang secara interaktif dan kontekstual agar mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar peserta didik secara optimal. Bahan ajar yang interaktif mendorong peserta didik untuk aktif merespons dan mengolah informasi, bukan sekadar menerima secara pasif. Sementara itu, bahan ajar yang kontekstual membantu peserta didik melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka, sehingga motivasi intrinsik tumbuh secara alami. Partisipasi aktif yang tercipta dari desain bahan ajar yang demikian pada gilirannya akan memperdalam pemahaman, memperkuat daya

---

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal 50.

[51] Isry Laila Syathroh, *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. Hal. 14

[52] Welas Listiani dan Rachmawati Rachmawati, "Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 03 (2022): 397–402, https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266.

ingat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil belajar yang optimal bukan semata karena materi yang disampaikan baik, melainkan karena peserta didik terlibat penuh sepanjang proses pembelajaran.

4) Prinsip Keempat: Keterbukaan dan Aksesibilitas

Pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan aspek aksesibilitas agar dapat digunakan dan dipahami oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip ini menegaskan bahwa bahan ajar tidak hanya harus berkualitas dari sisi isi, tetapi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan keterpahaman bagi semua peserta didik tanpa terkecuali.

Menurut Bridget Dalton dkk., sebagaimana di kutip oleh Isry Laila Syathroh, bahan ajar yang mudah diakses dan dipahami dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.[53] Partisipasi aktif yang tercipta dari desain bahan ajar yang demikian pada gilirannya akan memperdalam pemahaman, memperkuat daya ingat, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dalam praktiknya, aksesibilitas bahan ajar dapat diwujudkan melalui penyediaan berbagai bentuk penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, pendidik dapat menggunakan visualisasi, media manipulatif, permainan edukatif, serta teknologi pendukung untuk membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak. Pendekatan ini sangat membantu, terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti disleksia atau gangguan spektrum autisme, karena mereka memerlukan variasi cara belajar yang lebih adaptif.

Selain itu, aspek aksesibilitas juga mencakup penyediaan fasilitas bagi peserta didik dengan hambatan fisik, seperti penggunaan teks braille, audio pembelajaran, atau fitur pembaca layar pada bahan ajar digital. Misalnya, buku digital yang dilengkapi dengan fitur text-to-speech atau pengaturan kontras warna dapat membantu peserta didik dengan gangguan penglihatan dalam mengakses materi secara lebih optimal.[54]

Dengan memperhatikan prinsip aksesibilitas, semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memahami materi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus dirancang

---

[53] Isry Laila Syathroh, *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. Hal 15
[54] Isry Laila Syathroh. Hal. 16

secara adaptif dan inklusif agar mampu menjangkau seluruh peserta didik serta mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Hasil belajar yang optimal bukan semata karena materi yang disampaikan baik, melainkan karena peserta didik terlibat penuh sepanjang proses pembelajaran.

5) Prinsip kelima: Penggunaan Teknologi yang Tepat

Prinsip penggunaan teknologi yang tepat menekankan bahwa integrasi perangkat digital atau peranti lunak dalam bahan ajar harus didasarkan pada kebutuhan pedagogis, bukan sekadar mengikuti tren. Teknologi yang dipilih harus bertindak sebagai fasilitator yang memperjelas konsep-konsep abstrak, memperluas akses informasi, dan mempermudah proses pemahaman siswa.[55] Pengembang bahan ajar harus jeli melihat keselarasan antara karakteristik materi pelajaran dengan jenis teknologi yang diadopsi, sehingga keberadaannya benar-benar memberikan nilai tambah (*value-added*) terhadap efisiensi dan efektivitas pembelajaran di kelas maupun secara mandiri.

Di sisi lain, penerapan prinsip ini juga menuntut pertimbangan matang terhadap aspek ekuitas dan kondisi riil infrastruktur di lingkungan target. Penggunaan teknologi yang terlalu canggih namun tidak didukung oleh ketersediaan perangkat atau jaringan internet yang stabil di sekolah justru akan menciptakan hambatan belajar baru dan memperlebar kesenjangan digital. Oleh karena itu, ketepatan teknologi diukur dari sejauh mana alat tersebut ramah pengguna (*user-friendly*), dapat diakses secara inklusif oleh seluruh lapisan siswa, serta mampu memicu keterlibatan aktif tanpa mendominasi atau mengalihkan fokus utama dari substansi materi pelajaran itu sendiri.

6) Prinsip Keenam: Pendekatan Interaktif

Pendekatan interaktif dalam pengembangan bahan ajar berfokus pada transformasi peran siswa, dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Bahan ajar yang interaktif dirancang untuk menstimulasi komunikasi dua arah, baik antara siswa dengan materi (melalui simulasi, studi kasus, atau pertanyaan reflektif), maupun antar siswa dan guru. Melalui stimulus interaktif ini, proses berpikir kritis siswa akan terangsang karena mereka dituntut untuk memanipulasi data, mengambil keputusan dalam simulasi, atau merespons masalah yang disajikan secara langsung di dalam bahan ajar.[56]

---

[55] Joan E. Hughes dan M.D. Roblyer, *Integrating Educational Technology into Teaching: Transforming Learning Across Disciplines*, 9th ed. (Preason, 2019), 22.

[56] Isry Laila Syathroh et al., *Metode Pengembangan Bahan Ajar* (Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2024), 11.

Secara psikologis, interaktivitas yang disisipkan dalam bahan ajar terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan mempertahankan rentang perhatian (*attention span*) siswa selama sesi pembelajaran berlangsung. Dalam format digital, prinsip ini diwujudkan melalui komponen seperti kuis interaktif dengan umpan balik instan, visualisasi data yang bisa diklik, atau tautan ke laboratorium virtual. Sementara dalam bentuk cetak, interaktivitas dapat dimunculkan melalui instruksi diskusi kelompok, pengisian lembar kerja berbasis proyek, atau teka-teki konsep yang menuntut keterlibatan fisik dan mental mahasiswa secara simultan.

7) Prinsip Ketujuh: Kesesuaian dengan Prinsip Kognitif

Prinsip kesesuaian kognitif mengharuskan bahan ajar disusun dengan menghormati cara kerja otak manusia dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali informasi. Pengembang bahan ajar wajib merujuk pada teori beban kognitif (*Cognitive Load Theory*) untuk memastikan bahwa jumlah informasi yang disampaikan dalam satu waktu tidak melampaui kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa. Hal ini dilakukan dengan mengorganisasikan materi secara sistematis melalui teknik pemecahan informasi (*chunking*), penggunaan tajuk yang jelas, serta penyelarasan yang seimbang antara teks penjelas dan ilustrasi visual pendukung.[57]

Selain menghindari beban kognitif berlebih, prinsip ini juga mengatur bagaimana skema pengetahuan baru ditautkan pada pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki oleh siswa. Bahan ajar yang dirancang dengan baik akan selalu memulai bab baru dengan jembatan keledai, apersepsi, atau analogi sederhana yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa sebelum masuk ke materi inti yang lebih rumit. Dengan menyelaraskan struktur penyajian materi dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik, pemahaman yang terbentuk akan bersifat mendalam dan menetap dalam memori jangka panjang (*long-term memory*).

8) Prinsip Kedelapan: Fleksibilitas dalam Penggunaan

Fleksibilitas dalam penggunaan mengacu pada kemampuan bahan ajar untuk diadaptasikan ke dalam berbagai situasi, metode pembelajaran, dan karakteristik siswa yang beragam. Bahan ajar yang fleksibel tidak bersifat kaku atau hanya terpaku pada satu skenario tunggal di dalam kelas. Sebaliknya, instrumen ini dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan secara optimal untuk pembelajaran tatap muka (*synchronous*), pembelajaran daring mandiri

[57] Syathroh et al., 13.

(*asynchronous*), maupun model hibrida (*blended learning*) tanpa kehilangan esensi dan kualitas capaian kompetensinya.[58]

Secara teknis, prinsip fleksibilitas ini juga mencakup aspek modularitas, di mana materi dibagi menjadi unit-unit kecil yang mandiri. Struktur modular ini memungkinkan guru untuk menyusun ulang urutan pembelajaran atau memilih bab tertentu yang paling relevan dengan kebutuhan materi dan tingkat kecepatan belajar siswa yang heterogen di kelas. Bagi siswa, fleksibilitas memberikan kebebasan untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri, mengulang bagian yang dirasa sulit, atau melompati bagian yang telah mereka kuasai, sehingga tercipta pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan berpusat pada siswa.

9) Prinsip Kesembilan: Evaluasi Berkelanjutan

Prinsip evaluasi berkelanjutan menegaskan bahwa bahan ajar tidak boleh dipandang sebagai produk statis yang selesai dalam sekali cetak atau sekali rilis. Bahan ajar harus memiliki mekanisme evaluasi internal yang melekat di sepanjang proses penggunaannya, baik berupa evaluasi formatif di setiap akhir sub-bab maupun evaluasi sumatif di akhir unit.[59] Keberadaan instrumen penilaian mandiri (*self-assessment*) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memonitor perkembangan belajar mereka secara berkala dan mengambil tindakan perbaikan secara mandiri.

Di tingkat makro, prinsip ini menuntut pengembang dan institusi pendidikan untuk terus mengumpulkan umpan balik (*feedback*) dari guru dan siswa yang menggunakan bahan ajar tersebut di lapangan. Data empiris mengenai bagian materi mana yang sering membingungkan siswa, soal latihan mana yang terlalu sulit, atau ilustrasi mana yang kurang relevan akan dijadikan dasar utama untuk melakukan revisi dan pemutakhiran berkala. Melalui siklus evaluasi dan perbaikan yang kontinu ini, kualitas materi, relevansi data, dan keterbacaan bahan ajar akan selalu terjaga pada standar tertinggi.

10) Prinsip Kesepuluh: Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas dan inovasi dalam pengembangan bahan ajar memegang peran kunci dalam memecahkan kebosanan akademis dan meningkatkan daya tarik materi pembelajaran. Prinsip ini mendorong pengembang untuk keluar dari pakem konvensional yang kaku dan monoton seperti sekadar menyajikan dinding teks khotbah dan mulai mengeksplorasi metode penyajian yang lebih segar.

---

[58] Tony Bates dan Gary Poole, *Effective Teaching with Technology in Higher Education: Foundations for Success* (San Fransisco: John Wiley & Sons, 2003), 212.

[59] Thomas R. Guskey dan Jane M. Bailey, *Developing Grading and Reporting Systems for Student Learning* (Gorwin Press, 2001), 80.

Inovasi dapat diwujudkan melalui penerapan strategi penceritaan (*storytelling*), integrasi studi kasus kontemporer yang sedang hangat, atau penggunaan infografis dengan estetika visual modern yang mampu memikat perhatian generasi muda.[60]

Namun, kreativitas tidak boleh mengorbankan akurasi ilmiah dan tujuan instruksional utama. Inovasi yang sukses adalah inovasi yang mampu mengawinkan daya tarik estetika dan keunikan penyajian dengan kedalaman substansi materi keilmuan. Sebagai contoh, mengubah materi sejarah yang kompleks menjadi komik strip naratif atau mengemas rumus fisika ke dalam skenario permainan peran (*gamifikasi*) adalah bentuk kreativitas yang cerdas. Langkah inovatif ini terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan belajar (*learning anxiety*) siswa sekaligus mempermudah internalisasi konsep-konsep tersulit sekalipun.

11) Prinsip Kesebelas: Keterlibatan Pihak Eksternal

Prinsip keterlibatan pihak eksternal menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menyusun bahan ajar agar terhindar dari bias menara gading atau kesenjangan teori dengan realitas di lapangan. Pihak eksternal yang dimaksud dapat berupa pakar materi dari perguruan tinggi, ahli bahasa, perancang grafis, hingga praktisi industri dan asosiasi profesi yang relevan dengan bidang ilmu yang diajarkan.[61] Keterlibatan para ahli ini krusial untuk menjamin bahwa materi yang ditulis memiliki validitas konten yang sahih, bebas dari kekeliruan konsep, dan disajikan dengan tata bahasa yang baku namun mudah dipahami.

Khusus untuk sekolah kejuruan atau pendidikan tinggi, pelibatan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam penyusunan bahan ajar menjadi sebuah keharusan agar tercipta keselarasan (*link and match*). Dengan memasukkan masukan dari praktisi lapangan, bahan ajar akan kaya dengan contoh kasus riil, standar operasional prosedur yang berlaku di industri saat ini, serta tuntutan kompetensi kerja yang nyata. Hal ini memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari siswa melalui bahan ajar tersebut bersifat aplikatif dan langsung dapat digunakan saat mereka lulus dan memasuki dunia kerja.

12) Prinsip Kedua Belas: Keberlanjutan dan Pemeliharaan

Prinsip keberlanjutan dan pemeliharaan berfokus pada aspek manajemen jangka panjang dan efisiensi biaya dalam siklus hidup bahan ajar. Pengembangan

---

[60] R. K. Sawyer, *Explaining Creativity: The Science of Human Innovation* (Oxford University Press, 2012), 20.

[61] J. L Epstein dan M. G. Sanders, *Family, School, and Community Partnerships: Your Handbook for Action* (Corwin Press, 2002), 55.

bahan ajar bermutu memerlukan investasi waktu, tenaga, dan finansial yang tidak sedikit; oleh karena itu, bahan ajar harus dirancang agar memiliki masa pakai yang panjang (*sustainable*).[62] Pengembang perlu menghindari penggunaan contoh kasus yang bersifat sangat temporal atau cepat usang, kecuali jika bahan ajar tersebut dikembangkan dalam platform digital yang memungkinkan pembaruan data secara instan tanpa biaya cetak ulang.

Pada konteks bahan ajar digital atau multimedia, prinsip pemeliharaan (*maintenance*) menjadi sangat kritikal dan berkaitan dengan aspek teknis. Pengembang harus memastikan bahwa kode program, tautan eksternal, format video, dan kompatibilitas sistem operasi platform yang digunakan terus dipelihara dan diperbarui agar tidak mengalami kegagalan sistem (*error*) di masa mendatang. Pemilihan format penyimpanan berbasis standar terbuka (*open standard*) sangat disarankan agar bahan ajar tetap dapat dibuka, diedit, dan dipelihara meskipun terjadi pergantian perangkat keras atau peranti lunak di institusi pendidikan.

13) Prinsip Ketiga Belas: Penyesuaian terhadap Perkembangan Teknologi

Prinsip penyesuaian terhadap perkembangan teknologi menuntut bahan ajar untuk memiliki sifat dinamis dan adaptif terhadap gelombang inovasi teknologi yang terus bergulir. Bahan ajar tidak boleh terjebak dalam format masa lalu yang membatasi ruang gerak eksplorasi siswa. Pengembang harus tanggap dalam memanfaatkan infrastruktur teknologi terbaru seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), realitas virtual (*Virtual Reality*), atau platform awan (*cloud computing*) untuk menyajikan pengalaman belajar yang lebih imersif, personal, dan efisien.

Kendati demikian, penyesuaian ini harus dilakukan dengan strategi arsitektur konten yang fleksibel, di mana substansi inti materi dipisahkan dari media pengantarnya. Dengan pola desain seperti ini, ketika terjadi pergeseran tren teknologi atau kemunculan perangkat digital baru, pengembang tidak perlu merombak seluruh isi buku atau kurikulum dari nol.[63] Mereka hanya perlu memindahkan atau mengadaptasikan konten yang sudah ada ke dalam cangkang teknologi baru tersebut, sehingga proses transformasi digital dalam pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan dan hemat sumber daya.

---

[62] A. W. Bates, *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning* (Tony Bates Associates Ltd., 2015), 40.

[63] M Bower dan J Hedberg, "A Framework for Web 2.0 Learning Design," *Educational Media International* 47, no. 3 (2010): 180.

14) Prinsip Keempat Belas: Berbasis Bukti

Prinsip berbasis bukti (*Evidence-Based Principle*) menegaskan bahwa setiap keputusan desain, pemilihan materi, dan strategi instruksional yang diadopsi dalam bahan ajar harus berlandaskan pada bukti empiris atau hasil penelitian tindakan kelas yang valid. Pengembang bahan ajar dilarang keras hanya mengandalkan intuisi, asumsi pribadi, atau tebakan spekulatif dalam menentukan bagaimana sebuah materi disajikan kepada siswa.[64] Setiap metode visualisasi, urutan bab, tingkat kedalaman soal latihan, hingga pilihan diksi bahasa harus didukung oleh literatur ilmiah yang membuktikan efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar.

Penerapan prinsip ini menuntut pengembang untuk melakukan uji coba lapangan (*field testing*) secara ketat sebelum bahan ajar disebarluaskan secara massal. Data kuantitatif berupa skor pre-test dan post-test siswa, serta data kualitatif berupa catatan observasi perilaku belajar dan angket kepuasan pengguna wajib dikumpulkan dan dianalisis secara statistik. Hanya melalui pengujian berbasis bukti nyata inilah, sebuah bahan ajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diakui akuntabilitasnya, dan dijamin mampu memberikan kontribusi nyata dalam menaikkan mutu capaian akademis peserta didik.

Selain memperhatikan prinsip pedagogis, pengembangan bahan ajar dalam Pendidikan Islam juga perlu memperhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami, memilih, dan mengolah informasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

"(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (QS. Az-Zumar (39): 18).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga perlu mendengarkan, memahami, dan memilih yang terbaik. Dalam pembelajaran, hal ini berarti peserta didik perlu diberikan

[64] John A. C. Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 MetaAnalyses Relating to Achievement* (New York: Routledge, 2009), 130.

kesempatan untuk mencari dan mengolah informasi, kemudian menentukan jawaban atau kesimpulan berdasarkan pemikiran mereka.

Oleh karena itu, bahan ajar sebaiknya tidak hanya berisi materi yang harus dibaca dan dihafalkan oleh peserta didik. Bahan ajar juga perlu memberikan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi, memahami masalah, berdiskusi, dan menentukan solusi. Hal ini sesuai dengan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini. Melalui bahan ajar tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi yang berkaitan, berdiskusi dengan teman, dan menyusun solusi berdasarkan hasil pemikiran mereka.

2.2 Model *Problem Based Learning*

2.2.1 Konsep Dasar Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk memicu proses berpikir peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru secara aktif dan reflektif. Pendekatan ini lahir dari kritik terhadap model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi pasif yang hanya menghafal fakta-fakta tanpa memahami relevansinya dengan kehidupan nyata. Pada PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara satu arah dari guru, tetapi juga melakukan penyelidikan secara mandiri maupun kolaboratif untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diajukan, sehingga secara stimulan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).[65]

Teori PBL berakar pada konstruktivisme sosial, yang memandang bahwa pengalaman dan interaksi sosial dalam kelompok belajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk memadukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki melalui refleksi dan diskusi.[66] Sementara itu, bahan ajar yang kontekstual membantu peserta didik melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka, sehingga motivasi intrinsik tumbuh secara alami.

Dalam konteks pembelajaran Qur'an Hadis, PBL berpotensi menghubungkan teks religius yang bersifat normatif dengan isu- isu kehidupan nyata yang bersifat empiris, sehingga peserta didik tidak hanya memahami makna

---

[65] Kemdikbud, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Jakarta: kemendikbud, 2018). Hal. 89

[66] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

literal ayat- ayat suci dan hadis nabi, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual, kritis, dan transformatif.[67] Pembelajaran Qur'an Hadis selama ini kerap terjebak pada pendekatan tekstual dan hafalan yang mengabaikan dimensi aplikatif dan relevansi sosial dari ajaran Islam. PBL menawarkan alternatif paradigmatik dengan menjadikan problematika aktual yang dihadapi umat, seperti korupsi, intoleransi, kerusakan lingkungan, kesenjangan sosial, dan degradasi moral, sebagai pintu masuk untuk memahami pesan-pesan ilahiah. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis tidak lagi diposisikan sebagai teks mati yang hanya layak dibaca dan dihafal, melainkan sebagai sumber inspirasi dan petunjuk yang hidup dan responsif terhadap dinamika zaman.

2.2.2 Karakteristik Problem Based Learning

Problem Based Learning Merupakan Model Pembelajaran yang menyajikan permasalahan-permasalahan didalam proses belajar mengajar. Masalah yang diambil bukan hanya dari materi dan buku pedoman melainkan dari permasalahan konteks dunia nyata.[68] Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik khas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran HOTS, yaitu:

a. Berpusat pada Peserta Didik

PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat sekaligus subjek utama dalam seluruh dinamika proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator pembelajaran, bukan lagi sebagai sumber utama informasi yang mendominasi ruang kelas dengan ceramah satu arah. [69] Pergeseran peran ini mengandung konsekuensi pedagogis yang fundamental, karena peserta didik dituntut untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya sendiri, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan pertanyaan, mencari dan memilah sumber informasi, hingga mengevaluasi pencapaian belajarnya secara mandiri maupun kolektif. Guru dalam konteks ini tidak lagi diposisikan sebagai "*sage on the stage*" yang menjadi pusat perhatian dan otoritas tunggal kebenaran, melainkan sebagai "*guide on the side*" yang mendampingi, memfasilitasi, dan memberdayakan potensi peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Pendekatan student-centered learning

---

[67] "Problem-based learning yang menguraikan prinsip konstruktivisme dan proses PBL," n.d.

[68]Ifah Khadijah et al., "Pengaruh problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 4 (2025).

[69] English Education, "Problem-based learning and 21 st -century skills : Are they compatible ?," 2021, 326–40.

dalam PBL sejalan dengan filosofi pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai makhluk merdeka yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya masing-masing.[70]

b. Berbasis Masalah Kontekstual

Masalah yang diangkat dalam PBL merupakan situasi nyata yang autentik, relevan, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik, sehingga mampu merangsang pemikiran kritis, reflektif, dan aplikatif secara simultan. Masalah kontekstual ini tidak hadir dalam bentuk yang sudah terstruktur rapi dengan segala data dan petunjuk pemecahannya, melainkan dalam bentuk ill-structured problem yang kompleks, multidimensi, dan terbuka terhadap berbagai alternatif solusi. Karakteristik ini mencerminkan hakikat masalah dalam kehidupan nyata yang jarang hadir dalam kemasan yang rapi dan solusi tunggal. [71] Dalam pembelajaran Qur'an Hadis, masalah kontekstual dapat diangkat dari fenomena sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, seperti praktik jual beli yang mengandung unsur riba, perilaku bullying di lingkungan sekolah, fenomena berita hoaks di media sosial, atau krisis etika lingkungan yang mengancam kelestarian alam. Dengan menghadirkan masalah-masalah yang dekat dengan keseharian peserta didik, PBL membangun jembatan epistemologis antara teks-teks suci yang dipelajari dengan realitas empiris yang dihadapi, sehingga pembelajaran tidak lagi teralienasi dari kehidupan nyata.

c. Pembelajaran Kolaboratif

Peserta didik dalam PBL bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, berbagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan minat masing-masing, berdiskusi secara intensif untuk saling bertukar pikiran dan perspektif, serta saling membantu dalam merumuskan pemecahan masalah yang paling tepat dan argumentatif. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya bertujuan untuk efisiensi penyelesaian tugas, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang menjadi kompetensi esensial dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja abad ke-21.[72] Melalui kolaborasi, peserta didik belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan pandangan, mengelola konflik kognitif secara produktif, membangun

---

[70]Desilia Devanti dan Wifda Muftiana, "Tranformasi Guru Profesional Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (Scl)," *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023).

[71] Education, "Problem-based learning and 21 st -century skills : Are they compatible ?"

[72] Jurnal Pembelajaran, Nita Dwi Indahsari, And Habiddin Habiddin, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Smp" 4, No. 7 (2024), Https://Doi.Org/10.17977/Um065.V4.I7.2024.5.

konsensus berdasarkan argumentasi rasional, dan mengembangkan empati terhadap perspektif yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran Qur'an Hadis, kolaborasi kelompok juga menjadi ruang yang subur untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam seperti musyawarah, *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwwah* (persaudaraan), dan penghargaan terhadap keragaman pendapat yang merupakan tradisi panjang dalam khazanah keilmuan Islam.

d. Menekankan Penyelidikan Mandiri

PBL mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan mandiri terhadap materi pembelajaran, termasuk pencarian sumber belajar dari berbagai referensi yang relevan dan kredibel, eksplorasi data dan informasi, eksperimen atau simulasi jika diperlukan, serta refleksi kritis atas pengetahuan yang ditemukan dan dikonstruksi. Penyelidikan mandiri ini merupakan manifestasi dari prinsip learning how to learn, di mana peserta didik tidak hanya belajar konten, tetapi juga belajar tentang proses belajar itu sendiri.[73]

Guru tidak lagi menyediakan jawaban instan atas setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik, melainkan membekali mereka dengan keterampilan inquiry, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan kata kunci pencarian, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, membedakan fakta dan opini, serta mensintesis informasi dari berbagai sumber yang mungkin saling bertentangan. Dalam pembelajaran Qur'an Hadis, penyelidikan mandiri dapat diarahkan pada penelusuran tafsir ayat dari berbagai ulama klasik dan kontemporer, analisis historis terhadap asbab al-nuzul atau asbab al-wurud, serta studi komparatif terhadap pemikiran para cendekiawan Muslim dalam merespons isu-isu kontemporer.

e. Mengarahkan ke Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Seluruh tahapan pembelajaran dalam PBL, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan mandiri dan kolaboratif, pengembangan dan penyajian hasil karya, hingga evaluasi dan refleksi, secara inherent menuntut peserta didik untuk melakukan aktivitas kognitif level tinggi, seperti menganalisis masalah secara kritis dengan mengidentifikasi komponen-komponen penyusunnya dan hubungan antar komponen tersebut, mengevaluasi berbagai informasi dan bukti yang ditemukan untuk menilai tingkat validitas, reliabilitas, dan relevansinya, serta mengembangkan solusi kreatif atas suatu persoalan kompleks yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Dengan demikian, PBL secara intrinsik dan sistematis memfasilitasi

[73]"https://sdnkembangarum01.dikdas.semarangkota.go.id/read/artikel-populer-pembelajaran-pbl-menjadikan-siswa-hots?utm_source," n.d.

pengembangan keterampilan Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang mencakup berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif sebagai keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkontribusi secara bermakna dalam ekosistem abad ke-21 yang ditandai oleh perubahan yang cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. [74]

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012) yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan permasalahan yang berfungsi sebagai titik awal kegiatan belajar peserta didik.
b. Permasalahan yang digunakan bersumber dari situasi nyata (*real-world problems*) yang bersifat kompleks serta tidak terstruktur dengan jelas.
c. Permasalahan yang diangkat memberikan peluang bagi peserta didik untuk melihat dan menyelesaikannya dari berbagai sudut pandang.
d. Permasalahan tersebut menstimulasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar serta mengembangkan pengetahuan baru secara mandiri.
e. Kemandirian belajar (*self-directed learning*) menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran PBL.
f. Pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan, termasuk penggunaan, pengolahan, dan evaluasi informasi, merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran PBL.
g. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif antar peserta didik.
h. Pengembangan keterampilan inkuiri (*inquiry*) dan pemecahan masalah memiliki peran yang setara dengan penguasaan materi dalam menemukan solusi atas permasalahan.
i. Proses pembelajaran PBL bersifat terbuka yang mencakup kegiatan sintesis dan integrasi berbagai informasi yang diperoleh peserta didik.

[74] "Integrating Creative Pedagogy into Problem-Based Learning: The Effects on Higher Order Thinking Skills in Science Education, Thinking Skills and Exploring the Impact of Problem-Based Learning on Enhancing HOTS Creativity and," *International Journal of Elementary Education*, 2024.

j. PBL melibatkan kegiatan evaluasi dan refleksi terhadap pengalaman serta proses belajar peserta didik sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran.[75]

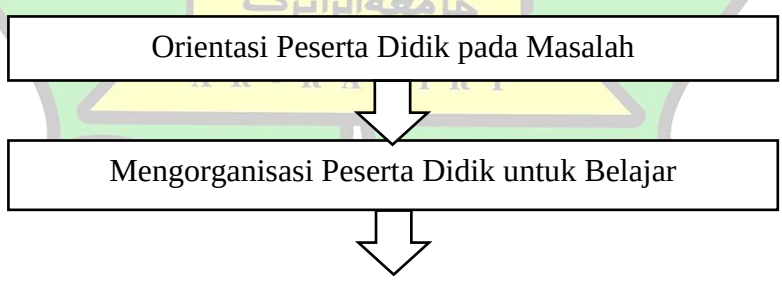
Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui Problem Based Learning (PBL) tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bernuansa keislaman. Hal ini mencakup penguatan kemampuan ijtihad dan istinbath hukum, yaitu kemampuan untuk menggali, memahami, dan merumuskan hukum Islam dari sumber-sumber utamanya dalam rangka merespons berbagai persoalan kontemporer yang tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Lebih jauh, proses ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan analisis kontekstual dengan mempertimbangkan maqashid syariah serta realitas sosial yang berkembang. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran pendidikan Islam dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis-religius dalam menjawab tantangan zaman secara solutif dan berlandaskan nilai-nilai Islam..

2.2.3 Sintaks Problem Based Learning

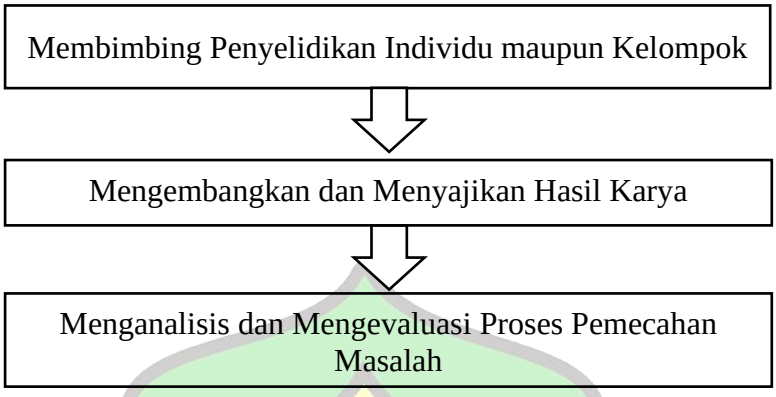
Secara umum, sintaks PBL terdiri atas lima tahapan utama yang saling berkaitan dan berfokus pada pemecahan masalah sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Tahapan ini telah banyak digunakan dalam penelitian dan praktik pendidikan sebagai kerangka kerja pembelajaran berbasis masalah.[76] Tahapan-tahapan tersebut diantaranya:

Tabel 2.1 Sintaks PBL



[75] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, kedua ceta (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). Hal. 233

[76] N Nurwidodo et al., "Development of problem orientation model and work organization in problem-based learning at Muhammadiyah Senior High School of Batu city" 11, no. 1 (2025): 424–37.



a. Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Tahap pertama sintaks PBL adalah orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada tahapan ini, guru menyampaikan situasi masalah yang autentik, relevan, dan memotivasi peserta didik untuk berpikir awal terhadap permasalahan tersebut. Penyajian masalah harus merangsang rasa ingin tahu peserta didik serta mengarahkan mereka untuk mulai berpikir kritis tentang apa yang perlu dipelajari atau dicari solusinya. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan konteks masalah agar peserta didik memahami arah proses pembelajaran yang akan diikuti.[77]

Tahap orientasi sangat penting karena merupakan langkah awal yang memicu motivasi internal peserta didik untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Dengan masalah sebagai stimulus utama, peserta didik belajar melihat relevansi antara pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna (meaningful learning).[78]

b. Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

Setelah orientasi dilakukan, guru kemudian mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahapan ini, guru membantu peserta didik membentuk kelompok diskusi serta mengarahkan mereka untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui terkait masalah yang dihadapi. Selanjutnya, peserta didik bersama kelompoknya menetapkan strategi

---

[77] Suci Rahmadani Putri, *"Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas Iii Sdn Pinang 6 Kota Tangerang,"* 2023, Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/74437/1/11190183000094_Suci Rahmadani Putri.Pdf?Utm_Source.

[78] Nurwidodo Et Al., *"Development Of Problem Orientation Model And Work Organization In Problem-Based Learning At Muhammadiyah Senior High School Of Batu City."*

penyelidikan, membagi tugas dalam kelompok, dan menyusun rencana pencarian informasi.

Organisasi kelompok belajar tidak hanya bertujuan untuk efisiensi penyelidikan tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial, kolaborasi, dan diskusi yang produktif di antara peserta didik. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif serta pembelajaran kooperatif yang penting dalam pengembangan keterampilan kerja tim dan komunikasi.[79]

c. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Tahap berikutnya adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber belajar, seperti teks Qur'an dan hadis, literatur akademik, buku ajar, sumber digital ilmiah, dan wawancara jika diperlukan. Guru berperan sebagai pembimbing atau fasilitator yang memberikan arahan, menstimulus pertanyaan, serta membantu peserta didik menemukan sumber informasi yang relevan tanpa memberikan jawaban secara langsung.

Aktivitas penyelidikan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan ilmiah, berpikir kritis, dan refleksi atas informasi yang diperoleh. Penyelidikan dilakukan secara mandiri maupun kolaboratif sehingga peserta didik mampu mengevaluasi dan mensintesis berbagai konsep keilmuan dalam konteks pemecahan masalah.[80] Sementara itu, bahan ajar yang kontekstual membantu peserta didik melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka, sehingga motivasi intrinsik tumbuh secara alami.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah proses penyelidikan selesai, peserta didik mengembangkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk karya ilmiah atau produk pembelajaran, seperti laporan tertulis, presentasi, poster, atau media pembelajaran sederhana. Penyajian hasil karya dilakukan di hadapan kelompok lain atau kelas secara keseluruhan untuk memperoleh umpan balik dan penguatan pemahaman.[81] Tahap ini berfungsi untuk melatih kemampuan komunikasi ilmiah, argumentasi logis, serta keterampilan menyampaikan gagasan secara sistematis dan bertanggung jawab.

e. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

---

[79] Suci Rahmadani Putri, *"Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas Iii Sdn Pinang 6 Kota Tangerang."*

[80] Suci Rahmadani Putri.

[81] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016).

Tahap terakhir dalam sintaks PBL adalah analisis dan evaluasi terhadap proses dan hasil pemecahan masalah. Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi penyelidikan, kualitas solusi yang dihasilkan, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan kerja sama yang terjadi selama pembelajaran.[82]

Dalam pembelajaran Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning*, perangkat ajar dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berorientasi pada masalah nyata dan kontekstual. Perangkat ajar tersebut memuat integrasi antara sintaks PBL, nilai-nilai ajaran Islam, serta indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

2.3 Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS)

2.3.1 Pengertian HOTS

HOTS *(Higher Order Thinking Skills)* atau yang dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu konsep pembaruan dalam dunia pendidikan yang berlandaskan pada Taksonomi Bloom dan mulai berkembang pada awal abad ke-21. Penerapan konsep ini dalam pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan revolusi industri. Pada abad ke-21, sumber daya manusia tidak lagi diharapkan hanya menjadi tenaga kerja yang sekadar mengikuti arahan, melainkan memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.[83]

Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) merujuk pada kemampuan kognitif peserta didik dalam mengolah informasi secara kompleks melalui aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, bukan sekadar mengingat atau memahami informasi. HOTS menuntut peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya secara reflektif, kritis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan kontekstual.[84]

Dalam perspektif taksonomi Bloom revisi yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl, HOTS berada pada level kognitif tertinggi, yaitu C4 (analyzing), C5 (evaluating), dan C6 (creating). Ketiga level ini secara

---

[82] Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2019).

[83] Sani Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Berbasis HOTS* (Tanggerang: Tira Smart, 2019).

[84] S. M. Brookhart, *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria: ASCD, 2017).

fundamental berbeda dengan tiga level sebelumnya (C1 remembering, C2 understanding, dan C3 applying) yang dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS). Analyzing atau menganalisis mencakup kemampuan menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian penyusunnya, menentukan hubungan antar bagian, dan mengenali prinsip-prinsip organisasi yang mendasarinya. Evaluating atau mengevaluasi mencakup kemampuan membuat judgment atau keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu, baik internal (koherensi logis) maupun eksternal (kesesuaian dengan fakta empiris). Creating atau mencipta mencakup kemampuan memadukan elemen-elemen untuk membentuk struktur atau pola baru yang koheren dan orisinal, termasuk merumuskan hipotesis, merancang solusi, atau mengembangkan produk kreatif. Ketiga level ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir mendalam yang relevan secara signifikan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan kebutuhan dunia kerja yang semakin mengandalkan inovasi dan pemecahan masalah kompleks. [85]

Melalui penerapan *higher order thinking*, peserta didik diharapkan mampu membedakan ide atau gagasan secara jelas, mengemukakan argumen secara logis, serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik juga mampu menyusun penjelasan, merumuskan hipotesis, dan memahami konsep-konsep yang bersifat kompleks secara lebih terstruktur. Kemampuan tersebut mencerminkan proses penalaran peserta didik dalam berpikir secara mendalam dan sistematis.

2.3.2 Karakteristik Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang tidak hanya terbatas pada aktivitas mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk informasi tanpa melakukan pengolahan lebih lanjut (*recite*). Dalam konteks asesmen, HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam: (1) mentransfer suatu konsep ke konsep lainnya, (2) mengolah dan menerapkan informasi, (3) menemukan keterkaitan dari berbagai informasi yang berbeda, (4) memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, serta (5) mengkaji ide dan informasi secara kritis.[86]

Ruhil dkk (2016) dalam publikasi jurnalnya menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berpikir peserta didik pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yang dikembangkan melalui berbagai konsep

---

[85] Krathwohl, "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview." Theory Into Practice."

[86] Subadar, "Penguatan PendidikanKarakter (PPK) Berbasis Higher OrderThinking Skills (HOTS)," *JurnalPedagogik,04(01), 81–93,* n.d.

dan pendekatan kognitif serta taksonomi pembelajaran yang telah mapan dalam literatur psikologi pendidikan. Pengembangan HOTS tidak terjadi secara spontan atau alamiah, melainkan membutuhkan intervensi pedagogis yang sistematis dan terencana melalui berbagai kerangka teoritis seperti metode pemecahan masalah (*problem solving*) yang menekankan identifikasi masalah, generasi alternatif solusi, dan evaluasi hasil, Taksonomi Bloom yang membedakan level berpikir rendah dan tinggi, serta taksonomi dalam pembelajaran, pengajaran, dan penilaian yang dikembangkan oleh para ahli kurikulum dan asesmen. HOTS dalam perspektif ini mencakup spektrum kemampuan kognitif yang luas meliputi kemampuan memecahkan masalah kompleks yang belum pernah dihadapi sebelumnya, berpikir kreatif yang menghasilkan gagasan-gagasan orisinal dan inovatif, berpikir kritis yang mampu membedakan fakta dan opini serta mendeteksi kekeliruan logika, berargumentasi secara koheren dan persuasif berdasarkan bukti yang relevan, serta mengambil keputusan dalam situasi ketidakpastian dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan konsekuensinya. Selain itu, HOTS juga melibatkan proses berpikir kritis yang menuntut evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas informasi, berpikir logis yang mengikuti kaidah-kaidah penalaran deduktif maupun induktif, berpikir reflektif yang merefleksikan kembali pengalaman belajar untuk mengekstraksi makna dan pelajaran berharga, berpikir metakognitif yang melibatkan kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir diri sendiri, serta berpikir kreatif yang melampaui batas-batas konvensional untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. [87]

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) memiliki beberapa karakteristik utama yang sejalan dengan pendapat para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, yang secara kolektif membentuk profil kognitif peserta didik yang memiliki kapasitas intelektual level tinggi. Karakteristik-karakteristik tersebut meliputi: pertama, berpikir kritis dan logis dalam menganalisis permasalahan, yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi komponen-komponen masalah, memahami hubungan antar komponen, mendeteksi asumsi-asumsi yang tersembunyi, serta mengevaluasi kualitas informasi yang tersedia sebelum mengambil kesimpulan; kedua, kemampuan mengevaluasi informasi dan argumen secara objektif dengan menggunakan kriteria dan standar yang eksplisit, tidak mudah terpengaruh oleh

[87] Ruhil Ismafitri, Muhammad Alfan, dan Shirly Rizky Kusumaningrum, "Karakteristik HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi di Sekolah Dasar" 4, no. 1 (2022).

bias kognitif atau tekanan sosial, serta mampu membedakan antara argumen yang kuat dan lemah berdasarkan bukti dan penalaran; ketiga, kemampuan mengembangkan solusi atau gagasan baru secara kreatif yang melampaui cara-cara konvensional, mampu melihat masalah dari perspektif yang berbeda, serta berani mengajukan alternatif pemikiran yang mungkin bertentangan dengan arus utama; serta keempat, kemampuan merefleksikan proses berpikir dan hasil yang diperoleh secara kritis, menyadari keterbatasan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, serta secara aktif mencari umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan.[88]

Karakteristik ini menunjukkan bahwa HOTS tidak hanya berorientasi secara sempit pada hasil belajar kognitif yang terukur melalui tes tertulis, tetapi juga memberikan perhatian yang setara pada proses berpikir peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna. Pengembangan karakteristik HOTS ini membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung pengambilan risiko intelektual, memberikan ruang untuk eksplorasi dan kesalahan produktif, serta menghargai proses berpikir tidak kurang dari hasil akhirnya.

Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, dan menemukan solusi memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir dan melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena sebagai bagian dari upaya memperoleh pengetahuan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-'Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:
"Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan. Kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Al-'Ankabut (29): 20).

Ayat tersebut menunjukkan adanya dorongan kepada manusia untuk mengamati dan menelaah berbagai realitas yang terdapat di lingkungan. Perintah untuk memperhatikan proses penciptaan menunjukkan bahwa memperoleh pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penerimaan informasi, tetapi juga

[88] OECD, *The Future of Education and Skills: Education 2030* (Paris: OECD Publishing, 2018).

melalui aktivitas mengamati, menelusuri, dan memahami berbagai fenomena secara aktif. Aktivitas tersebut mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas yang dihadapinya.

Prinsip tersebut memiliki keterkaitan dengan karakteristik *Problem Based Learning* yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran. Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan informasi yang diperlukan, melakukan penyelidikan, menganalisis berbagai informasi, serta merumuskan solusi berdasarkan hasil temuannya. Dengan demikian, PBL memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses berpikir dan penyelidikan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, penerapan prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada kemampuan memahami teks ayat dan hadis, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan kandungannya dengan berbagai persoalan dalam kehidupan. Peserta didik dapat diarahkan untuk mengkaji suatu permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, mencari informasi yang relevan, menganalisisnya berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, kemudian merumuskan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui kegiatan mengamati, mencari informasi, menyelidiki, menganalisis, dan memecahkan masalah. Penerapan PBL dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis pada konteks kehidupan nyata.

2.3.3 Indikator *Higher Order Thinking Skills*/HOTS

Indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada dasarnya merujuk pada kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom revisi, khususnya pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ketiga level ini menjadi dasar dalam merumuskan indikator operasional yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2001), kemampuan menganalisis ditunjukkan melalui aktivitas

menguraikan informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan antar bagian tersebut.[89]

Tabel 2.2 Indikator HOTS Anderson & Krathwohl[90]

Level Kognitif dan Indikator	Definisi
C4-Menganalisis	Memecah materi menjadi bagian-bagian dan menentukan hubungan antar bagian
Membedakan	Membedakan bagian yang relevan dan tidak relevan, penting dan tidak penting
Mengorganisai	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur
Mengatribusi	Menentukan sudut pandang, bias, nilai atau maksud dibalik materi pelajaran
C5-Mengevaluasi	Mengambil keputusan berdasarkan kriteriadan/atau standar
Memeriksa	Menentukan efektivitas prosedur yang sedang berjalan
Mengkritik	Menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah
C6-Mencipta	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru
Merumuskan	Membuat hipotesis berdasarkan kriteria
Merencana	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas
Memproduksi	Menciptakan suatu produk

Menurut Anderson dan Krathwohl, kategori dan proses kognitif dalam dimensi proses kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menganalisis

Menganalisis merupakan kemampuan memecahkan suatu permasalahan dengan cara menguraikan suatu informasi atau permasalahan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mengkaji hubungan antarbagian tersebut untuk

[89] Sari Yuliana, Titis Sunanti, And Kintoko., "Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Riemann Research Of Mathematics And Mathematics Education* Volume 6, (2024).

[90] D. R Anderson, L. W., & Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, ed. 2014, Terjemahan oleh Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001).

menemukan keterkaitan yang dapat menjelaskan permasalahan secara keseluruhan. Proses ini mencakup keterampilan memberi atribut (*attributing*) dan mengorganisasikan *(organizing).*

b. Mengevaluasi

Mengevaluasi merupakan proses kognitif yang berkaitan dengan pemberian penilaian terhadap suatu ide, gagasan, atau solusi berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Kriteria tersebut umumnya meliputi aspek kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi, yang dapat ditentukan baik oleh guru maupun peserta didik. Proses evaluasi mencakup kegiatan memeriksa (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).

c. Mencipta

Mencipta adalah proses kognitif yang mengarahkan peserta didik untuk menyusun berbagai unsur menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pada tahap ini, peserta didik dituntut menghasilkan produk atau gagasan baru dengan mengorganisasikan berbagai elemen menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya, sehingga menghasilkan sesuatu yang orisinal.[91]

2.4 Integrasi *Problem Based Learning* (PBL) Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis

Integrasi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan sebuah pendekatan sistematis yang menempatkan siswa pada pusat proses penemuan melalui pemecahan masalah kompleks yang relevan dengan dunia nyata.[92] Dalam model ini, masalah tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai stimulus kognitif yang memicu siswa untuk melakukan analisis mendalam (C4) terhadap struktur informasi yang mereka terima. Sejak tahap orientasi, siswa di Madrasah Aliyah diajak untuk tidak sekadar menerima fakta, tetapi membedah kaitan antar-konsep, memisahkan antara opini dan bukti, serta mengidentifikasi kebutuhan informasi yang diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut secara logis.

Selama proses investigasi berlangsung, integrasi HOTS berperan penting dalam mengasah kemampuan evaluasi (C5) siswa, di mana mereka dituntut untuk

---

[91] D Anderson, L., & Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom* (Yogyakarta: kencana Prenada Media Group, 2010). Hal. 100

[92] Fatonah Fatonah, "Literatur Review: Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Mengembangkan Literasi Sains dan Higher Order Thinking Skills (Hots) Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan MIPA* 16, no. 1 (2026): 55, https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v16i1.3625.

menimbang validitas berbagai sumber data, mengkritik argumentasi yang lemah, dan memberikan justifikasi yang kuat atas pilihan solusi yang mereka ambil.[93] Puncak dari integrasi ini terlihat pada tahap pengembangan hasil karya, yang mendorong siswa mencapai level kognitif menciptakan (C6).[94] Pada fase ini, siswa mentransformasikan hasil pemikiran kritis mereka menjadi produk inovatif atau gagasan baru yang orisinal. Seluruh rangkaian proses ini ditutup dengan refleksi metakognitif yang memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi secara teknis, tetapi juga memahami cara berpikir mereka sendiri dalam menghadapi kompleksitas persoalan di masa depan.[95]

Selain mengasah aspek kognitif, integrasi PBL berbasis HOTS ini juga secara signifikan memperkuat kecakapan literasi dan moderasi berpikir siswa dalam menghadapi arus informasi yang deras.[96] Dengan dibiasakan mengolah masalah yang bersifat terbuka (*open-ended*), siswa tidak lagi terjebak dalam pola pikir tekstual atau hitam-putih, melainkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu melihat satu persoalan dari berbagai sudut pandang yang luas.[97] Kemampuan ini sangat krusial di level Madrasah Aliyah, di mana siswa mulai diajarkan untuk mengintegrasikan dalil-dalil keagamaan dengan fenomena sosial dan sains secara harmonis, sehingga solusi yang mereka hasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara etika.

Pada akhirnya, keberhasilan model ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu merancang skenario masalah yang memancing rasa penasaran intelektual tanpa memberikan jawaban instan. Melalui pendampingan yang tepat pada setiap sintaks PBL, guru dapat mendorong siswa untuk melampaui batas zona nyaman mereka dalam berpikir, dari yang semula hanya mampu mengingat informasi menjadi mampu menyintesis strategi baru

---

[93] Fathan Rizki Efendi, Hanifah Nurul Isnaeni, dan Riski Saputra, "Analisis Soal HOTS dalam Latihan Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas 12," *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)* 13, no. 2 (2025): 280, https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2025.22882.

[94] Amin Astuti Muh, Fitriyah Amin, dan Romi Adiansyah, *Membangun Pembelajaran HOTs Integratif dan Kolaboratif Melalui Model Pembelajaran Pj4CS* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2025), 118.

[95] Andri Kurniawan et al., *Transformasi Pendidikan Abad 21* (Padang: Get Press Indonesia, 2025), 7.

[96] Fatonah, "Literatur Review: Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Mengembangkan Literasi Sains dan Higher Order Thinking Skills (Hots) Peserta Didik."

[97] Rizqiyatul Mustamiroh et al., "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Berbasis Open Ended Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *Natural Science Education Research* 1, no. 2 (2019): 132, https://doi.org/https://doi.org/10.21107/nser.v1i2.4244.

yang aplikatif.[98] Dengan demikian, pembelajaran di kelas bukan lagi sekadar persiapan menghadapi ujian, melainkan sebuah laboratorium kehidupan yang membekali siswa dengan ketangguhan mental dan kreativitas tinggi yang dibutuhkan untuk bersaing di perguruan tinggi maupun di masyarakat global.

Integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki keterkaitan dengan prinsip pendidikan Islam yang mendorong peserta didik untuk mengamati, berpikir, menggunakan akal, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan. Al-Qur'an tidak hanya mengarahkan manusia untuk melihat suatu peristiwa, tetapi juga mendorong penggunaan akal untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya:
"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (QS. Al-Baqarah (2)s: 164).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa berbagai fenomena yang terdapat di alam dan kehidupan dapat menjadi bahan untuk diamati dan dipikirkan. Ungkapan *liqawmin ya'qilūn* pada akhir ayat menegaskan pentingnya penggunaan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dengan demikian, pembelajaran dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan penerimaan informasi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengamati, menghubungkan informasi, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari.

Prinsip tersebut sejalan dengan PBL yang menjadikan masalah atau fenomena sebagai titik awal pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk

[98] Dewi Indrapangastuti, *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)* (Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya, 2023), 72.

memahami masalah, mencari informasi yang diperlukan, melakukan penyelidikan, berdiskusi, serta menentukan alternatif penyelesaian. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis masalah (C4), mengevaluasi informasi dan alternatif solusi (C5), serta menghasilkan gagasan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi (C6).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, keterpaduan PBL dan HOTS dapat diterapkan dengan menghubungkan kandungan ayat dan hadis dengan permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mempelajari teks dan makna ayat atau hadis, tetapi juga diarahkan untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya, menghubungkannya dengan kondisi nyata, kemudian mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dengan cara tersebut, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan.

Penerapan integrasi tersebut dalam bahan ajar dapat diwujudkan melalui penyajian masalah kontekstual, kegiatan penyelidikan, diskusi, pengumpulan dan pengolahan informasi, penyusunan alternatif solusi, presentasi hasil, evaluasi, dan refleksi. Setiap kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, bahan ajar berbasis PBL yang dikembangkan tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menggunakan akal secara tepat, dan menyelesaikan permasalahan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Tabel 2.3 Integrasi Sintaks *Problem Based Learning* dengan Indikator HOTS

Sintaks Problem Based Learning	**Aktivitas dalam Bahan Ajar**	**Indikator HOTS**
Orientasi terhadap masalah	Mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan fenomena nyata	Analisis (C4)
Mengorganisasikan peserta didik	Menentukan informasi yang diperlukan dan merancang langkah penyelesaian	Analisis (C4)
Membimbing penyelidikan	Mengumpulkan data, menganalisis informasi,	Analisis (C4) dan Evaluasi (C5)

	dan membandingkan berbagai alternatif solusi	
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Menyusun laporan, merencanakan Solusi, mempresentasikan hasil, dan memberikan argumentasi	Evaluasi (C5) dan Kreasi (C6)
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Melakukan refleksi dan mengumpulkan solusi berdasarkan hasil pembelajaran	Evaluasi (C5) dan Kreasi (C6)

2.5 HOTS dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 merupakan proses pendidikan yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh percepatan perubahan, kompleksitas yang meningkat, dan ketidakpastian yang menjadi norma baru. Pesatnya perkembangan teknologi digital, terutama dalam dua dekade terakhir, memberikan pengaruh yang signifikan dan multidimensi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari cara bekerja, berkomunikasi, berinteraksi sosial, mengakses informasi, hingga cara berpikir dan belajar. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah lanskap ekonomi dan industri, tetapi juga merambah ke ranah pendidikan dengan kehadiran berbagai platform pembelajaran daring, sumber belajar terbuka, kecerdasan buatan, big data, realitas virtual dan augmentasi, serta berbagai inovasi teknologi lainnya yang secara fundamental mengubah paradigma pembelajaran tradisional. Dampak revolusioner ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak sekadar melakukan adaptasi kosmetik, melainkan transformasi mendasar dalam filosofi, kurikulum, pedagogi, dan asesmen pembelajaran.[99]

Pembelajaran abad ke-21 merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pesatnya kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran abad ke-21 dituntut untuk berbasis teknologi sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan era milenial, sehingga

[99]Sri Nurhayati et al., *Paradigma baru dalam pendidikan abad 21* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

peserta didik terbiasa memiliki kecakapan hidup abad ke-21. Abad ke-21 yang identik dengan era Revolusi Industri 4.0 juga membawa pengaruh luas terhadap dunia pendidikan. Dalam konteks ini, guru sebagai perpanjangan tangan pemerintah di lingkungan sekolah memegang peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 melalui perancangan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.[100]

Pembelajaran abad ke-21 yang sejalan dengan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 menuntut peserta didik untuk memiliki sejumlah keterampilan penting, seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara berbasis teknologi dan kontekstual agar sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Dalam hal ini, HOTS berperan sebagai fondasi utama dalam pengembangan keterampilan abad ke-21, karena mendorong peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, menganalisis, mengevaluasi, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di sekolah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada penguatan HOTS melalui pendekatan, metode, dan proses pembelajaran yang tepat.[101]

Upaya penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) di Indonesia selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penerapan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong berkembangnya kreativitas, kemandirian dalam belajar, serta penguasaan konsep secara lebih mendalam dan bermakna.[102]

2.6 Kelebihan dan kelemahan model Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menempatkan masalah

---

[100] Rosnaeni, "Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147*, n.d. 20

[101] A. T. Purnawanto, "Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)," *URNAL PEDAGOGY 12, no. 1 (2019): artikel online, https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/42*, n.d. 56

[102] Isma Silvi Mohamad Azhar Annawa Ubm, Anik Faridah, Naufal Diama Putra,Khubaib Al Fachri, "Pengaruh Model Problem-Based Learningberpendekatan Deep Learningterhadap Higher Order Thinking Skillsdan Motivasi Belajar Siswa," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 10n, No. Vol. 10 No. 04 (2025): Volume 10 No. 04 Desember 2025 Published (2025), Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i04.36555.

sebagai konteks utama dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, PBL memiliki sejumlah keunggulan sebagai berikut:

2.6.1 Kelebihan PBL

a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih komprehensif.
b) Pendekatan ini mampu menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik sekaligus memberikan kepuasan intelektual dalam menemukan pengetahuan baru secara mandiri.
c) Penerapan *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran karena mereka terlibat secara langsung.
d) Pendekatan ini membantu peserta didik mentransfer pengetahuan yang dimiliki untuk memahami serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata.
e) Melalui pemecahan masalah, peserta didik terdorong untuk mengembangkan pengetahuan baru sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani.
f) Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses berpikir yang harus dipahami secara konseptual, bukan sekadar menerima informasi dari guru atau buku.
g) Model ini cenderung lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
h) PBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan baru.
i) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan nyata.
j) Pendekatan ini dapat menumbuhkan minat belajar sepanjang hayat, bahkan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan formal.[103]

2.6.2 Kekurangan PBL

a) Penerapan PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional.

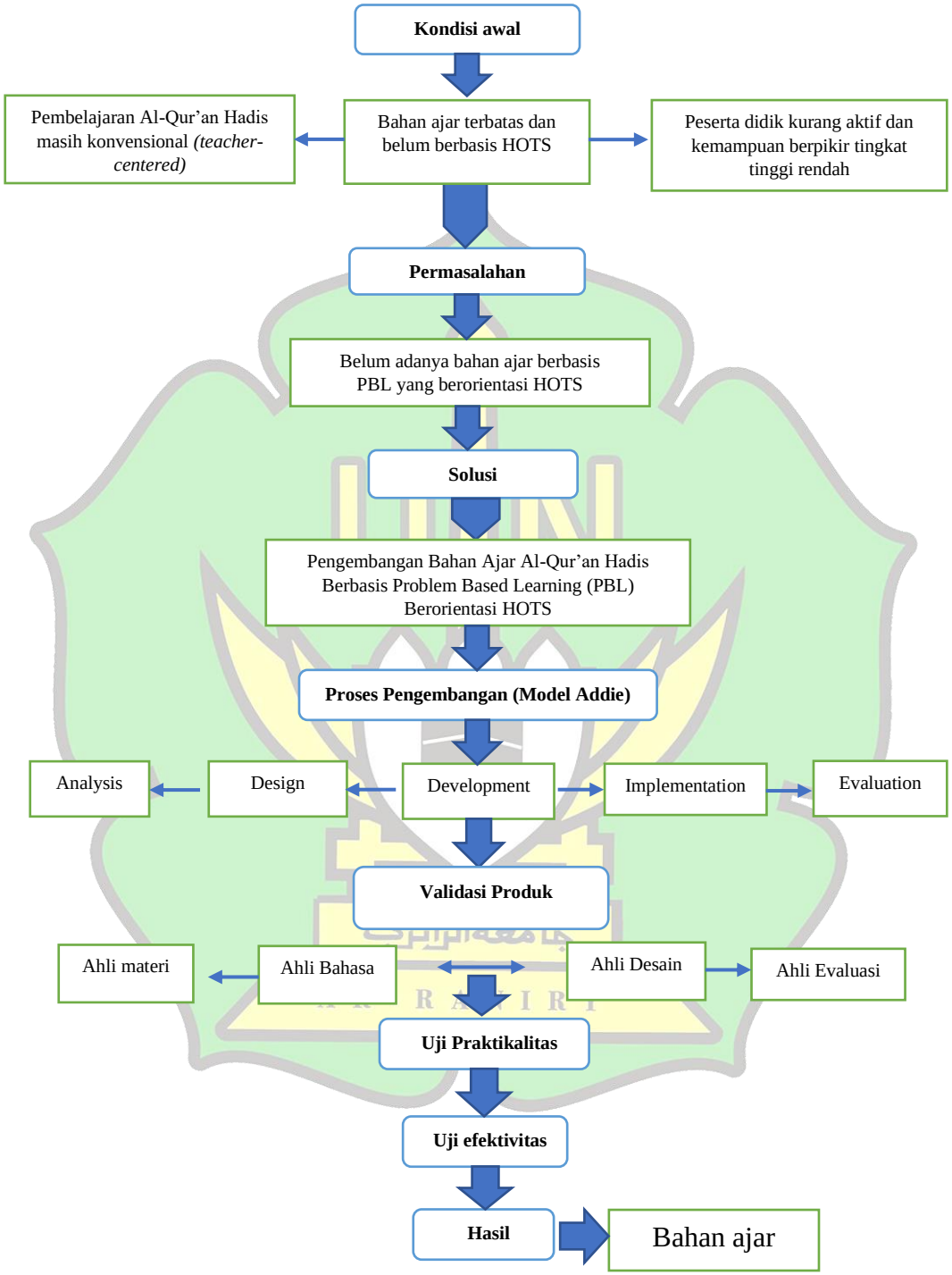
[103] Suryanti, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Unesa UNiversity Press, 2010).

b) Tidak semua peserta didik memiliki kesiapan atau kemampuan awal yang memadai untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
c) Guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang masalah yang kontekstual dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
d) Proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif apabila pengelolaan kelas tidak dilakukan dengan baik.
e) Ketersediaan sumber belajar yang terbatas dapat menghambat proses eksplorasi peserta didik.[104]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[104] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: kencana, 2016). Hal. 118-119

2.7 Kerangka Berfikir Penelitian



Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari identifikasi permasalahan pembelajaran, yaitu proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru *(teacher-centered learning)*. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif peserta didik serta belum berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi *(Higher Order Thinking Skills/HOTS)*, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Permasalahan tersebut kemudian diperkuat dengan keterbatasan bahan ajar yang digunakan di sekolah, yang masih bersifat informatif dan belum dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah maupun pengembangan HOTS. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan solusi berupa pengembangan bahan ajar inovatif, yaitu bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan orientasi HOTS. Model PBL dipilih karena mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata.

Selanjutnya, solusi tersebut diimplementasikan melalui proses pengembangan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation*. Tahap *Analysis* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kondisi pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Analisis juga mencakup kebutuhan guru dan peserta didik, kurikulum, materi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sebagai dasar dalam menentukan karakteristik perangkat ajar yang akan dikembangkan.

Tahap *Design* dilakukan berdasarkan hasil analisis dengan merancang struktur dan sistematika perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan aktivitas *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Perancangan meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, LKPD, media pendukung, serta instrumen penilaian yang diarahkan pada kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Selanjutnya, tahap *Development* dilakukan dengan merealisasikan rancangan menjadi produk perangkat ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, dan ahli evaluasi untuk mengetahui tingkat

kelayakan produk. Hasil validasi berupa penilaian, masukan, dan saran digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi sehingga diperoleh perangkat ajar yang layak untuk diimplementasikan.

Tahap *Implementation* dilakukan dengan menerapkan perangkat ajar yang telah dinyatakan layak pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah. Implementasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan dan kepraktisan perangkat ajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis PBL serta memperoleh respons dari guru dan peserta didik terhadap penggunaan produk. Pada tahap ini, peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL yang telah dirancang dan menyelesaikan berbagai aktivitas yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tahap terakhir adalah *Evaluation*, yaitu proses untuk menilai kualitas dan efektivitas perangkat ajar setelah melalui tahap implementasi. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil validasi, respons pengguna, keterlaksanaan pembelajaran, serta hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik. Analisis hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi setelah menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan. Dengan demikian, proses ADDIE menghasilkan perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL yang telah melalui proses analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi sehingga dapat dinilai dari aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk tertentu melalui tahapan yang sistematis.[105] Dalam penelitian ini, produk yang dihasilkan berupa bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan dengan menitikberatkan pada aspek kelayakan produk hingga tahap pengujian validitasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) dengan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carry. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar melalui analisis statistik. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik, hasil observasi, wawancara, serta masukan para validator selama proses pengembangan produk. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kualitas produk yang dikembangkan. Model ADDIE terdiri atas lima tahap, yaitu *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Evaluation* (evaluasi).[106] Pada tahap *implementation*, penerapan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) diuji dengan menggunakan desain *one group pretest–posttest* untuk mengetahui tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada tahap awal, peserta didik diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal serta mengetahui tingkat pemahaman sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis PBL yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, serta pemecahan masalah sesuai dengan konteks materi Al-Qur'an Hadis.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan *post-test* untuk mengukur perubahan dan peningkatan hasil belajar yang dicapai. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai indikator untuk menilai efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Dengan demikian,

---

[105] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020). Hal 196

[106] Amirhud Dalimunthe, Marwan Affandi, and Eka Dodi Suryanto, *"Pengembangan Modul Praktikum Teknik Digital Model Addie," Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2021. 178-179

desain ini tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif mengenai peningkatan hasil belajar, tetapi juga menunjukkan sejauh mana bahan ajar berbasis PBL mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

3.2 Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Daarut Tahfiz Banda Aceh sebagai lokasi penelitian yang memiliki karakteristik khas dalam penguatan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang tahfiz Al-Qur'an. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang inovatif, sehingga memungkinkan implementasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman, analisis, dan penerapan nilai-nilai kandungan ayat dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Objek utama dalam penelitian ini adalah bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahan ajar ini dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan penyajian materi, kegiatan pembelajaran berbasis masalah kontekstual, serta instrumen evaluasi yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Pendekatan PBL yang digunakan bertujuan untuk mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta melatih keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, bahan ajar ini juga disusun dengan memperhatikan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Dengan demikian, diharapkan bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik secara holistik.

AR-RANIRY

Subjek penelitian dalam studi ini dikelompokkan ke dalam beberapa kategori fungsional. Pertama, validator atau pakar (*expert judgement*), yang terdiri atas empat pakar dan empat praktisi (meliputi ahli materi, bahasa, evaluasi dan desain pembelajaran) yang bertugas menilai validitas teoretis dan kesesuaian bahan ajar dengan konteks pembelajaran. Kedua, guru (uji kepraktisan), yaitu guru mata pelajaran Al-Quran hadis di MAT Daarut Tahfiz Banda Aceh yang dilibatkan untuk menilai tingkat kepraktisan (*practicality*) bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran.

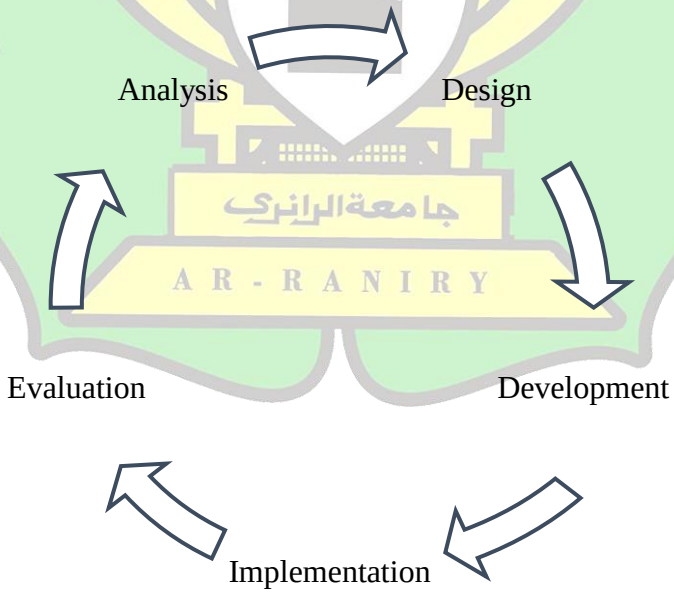
Ketiga, peserta didik yang dilibatkan pada tahap implementasi untuk menguji efektivitas bahan ajar. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak dilibatkan dalam tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen, melainkan hanya berperan sebagai subjek dalam pengukuran hasil belajar. Pengujian dilakukan menggunakan desain *one group pretest-posttest*, di mana peserta didik terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL), dan diakhiri dengan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Berdasarkan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test, dapat diperoleh data empiris yang menunjukkan tingkat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penilaian kelayakan bahan ajar dari aspek validitas dan kepraktisan, tetapi juga mengkaji secara empiris sejauh mana bahan ajar Al-Qur'an Hadis yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3.3 Prosedur dan Tahapan Pengembangan

Prosedur penelitian ini mengacu pada kerangka pengembangan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu *analysis, design, development, implementation,* dan *evaluation.*

Bagan pengembangan model ADDIE



Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan untuk menghasilkan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Adapun langkah-langkah pengembangannya dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis (*analysis*) merupakan tahapan awal dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran sebagai landasan dalam merancang produk yang akan dikembangkan. Tahap ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata pembelajaran Al-Qur'an Hadis, karakteristik peserta didik, kesesuaian kurikulum, materi pembelajaran, serta kondisi bahan ajar yang digunakan di sekolah.[107] Melalui proses analisis tersebut, produk yang dikembangkan diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang sesungguhnya sehingga memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil analisis menjadi dasar dalam menentukan isi, strategi pembelajaran, penyajian materi, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan tidak hanya layak secara akademik, tetapi juga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS).

3.3.2 *Design* (Perancangan)

Tahap desain (*design*) merupakan tahapan kedua dalam model pengembangan ADDIE yang berfungsi sebagai proses perencanaan sistematis terhadap produk yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya.[108] Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan awal (*prototype I*) bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik, tuntutan Kurikulum Merdeka, serta kebutuhan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Proses perancangan dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan

---

[107] Juanda Juanda Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*, (Indonesia: Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia 3, no. 1, 2023).

[108] Muhammad Helmi Yahya dan Retno Indah Rokhmawati Faizatul Amalia, *Pengembangan Modul Pembelajaran Interaktif Untuk Mata Pelajaran Informatika Berbasis Media Digital Dengan Model Addie* (Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi, Dan Edukasi Sistem Informasi 5, no. 2, 2024).

pada tahap sebelumnya, sehingga produk yang dirancang memiliki kesesuaian dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Seluruh aktivitas pada tahap ini dilaksanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan keterkaitan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, sintaks *Problem Based Learning* (PBL), media pembelajaran, aktivitas belajar, serta sistem evaluasi. Keterpaduan antarkomponen tersebut bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya sistematis dan menarik, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan demikian, rancangan awal (*prototype I*) yang dihasilkan diharapkan menjadi dasar yang kuat untuk memasuki tahap pengembangan (*development*) sehingga produk akhir memiliki kualitas yang valid, layak, dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

3.3.3 *Development* (Pengembangan)

Tahap pengembangan (*development*) merupakan tahapan ketiga dalam model ADDIE yang berfungsi untuk merealisasikan rancangan produk yang telah disusun pada tahap *design* menjadi sebuah produk pembelajaran yang siap digunakan.[109] Pada tahap ini seluruh rancangan konseptual yang telah disusun pada tahap sebelumnya diwujudkan menjadi produk nyata berupa bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Tahap ini bertujuan menghasilkan bahan ajar yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan Kurikulum Merdeka, serta tujuan penelitian, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Seluruh komponen bahan ajar dikembangkan secara sistematis dengan mengintegrasikan materi pembelajaran, sintaks *Problem Based Learning* (PBL), aktivitas belajar, media pendukung, serta instrumen evaluasi yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu produk yang utuh dan siap untuk dinilai kelayakannya.

Selain berfokus pada proses pembuatan produk, tahap pengembangan juga mencakup proses penilaian dan penyempurnaan bahan ajar melalui validasi oleh para ahli yang meliputi ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, dan ahli evaluasi. Proses validasi dilakukan untuk memperoleh penilaian mengenai tingkat kelayakan produk sekaligus mendapatkan kritik, saran, dan rekomendasi perbaikan terhadap setiap komponen bahan ajar. Seluruh masukan dari para validator kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai dasar dalam melakukan revisi

---

[109] Rahmat Mushlihuddin dan Tua Halomoan Harahap Nur Afifah, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis,"* (EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial 8, no. 1, 2022).

sehingga produk yang dikembangkan mengalami penyempurnaan baik dari aspek isi, kebahasaan, desain, maupun evaluasi.

3.3.4 *Implementation* (Penerapan)

Tahap implementasi (*implementation*) merupakan tahapan keempat dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk menerapkan produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Tahap ini menjadi bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan karena berfungsi untuk menguji sejauh mana produk dapat digunakan secara praktis dalam pembelajaran serta mampu mencapai tujuan yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Melalui implementasi, peneliti memperoleh data empiris mengenai kualitas penggunaan produk, respons pengguna, serta efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) peserta didik.

3.3.5 *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam model pengembangan ADDIE yang berfungsi untuk menilai secara menyeluruh kualitas produk yang telah dikembangkan serta memastikan bahwa produk tersebut telah memenuhi tujuan pengembangan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penilaian terhadap hasil akhir, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu (*quality assurance*) yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara tujuan pengembangan, proses yang dilaksanakan, dan luaran yang dihasilkan.[110] Melalui tahap evaluasi, peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kelebihan, keterbatasan, serta aspek-aspek yang masih memerlukan penyempurnaan sehingga produk akhir yang dihasilkan benar-benar memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, sehingga informasi yang diperoleh dapat tersusun secara sistematis, terukur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[111] Sementara itu, teknik pengumpulan data merupakan prosedur atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari

---

[110] Branch, R. M., *Instructional Design: The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009), hlm. 2–3

[111] Hammi Fadlilah Nasution, "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman 4, No. 1 (2016): 59–75.* 4 (2016): 63.

berbagai sumber yang relevan dalam penelitian.[112] Dalam penelitian ini, instrumen dan teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi terkait tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan. Instrumen serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena atau aktivitas yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai kondisi nyata di lapangan sehingga peneliti dapat memahami konteks penelitian secara lebih utuh. Melalui observasi, peneliti memperoleh informasi berdasarkan fakta-fakta yang terjadi selama proses pembelajaran tanpa bergantung sepenuhnya pada persepsi atau penjelasan dari informan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Terpadu Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Banda Aceh. Pengamatan difokuskan pada situasi pembelajaran secara menyeluruh, seperti interaksi antara guru dan peserta didik, dinamika kegiatan belajar mengajar, penggunaan bahan ajar, penerapan strategi pembelajaran, partisipasi peserta didik, serta suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengamatan tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran yang menjadi konteks dalam pengembangan bahan ajar.

Observasi dalam penelitian ini bersifat nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat yang mengamati jalannya proses pembelajaran secara objektif. Selama kegiatan observasi berlangsung, peneliti mencatat berbagai temuan penting dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*), sehingga seluruh informasi yang diperoleh dapat didokumentasikan secara sistematis dan digunakan sebagai bahan analisis.

Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi berbagai pola, kondisi, dan fenomena yang muncul selama proses pembelajaran. Selanjutnya, data tersebut diintegrasikan dengan hasil wawancara, telaah dokumentasi, validasi ahli, angket, dan tes melalui proses triangulasi. Integrasi berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk

---

[112] M Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2023): 1–9* 1 (2023): 5.

meningkatkan kredibilitas temuan penelitian sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi pembelajaran dan kualitas produk yang dikembangkan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan ketika data yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh secara optimal melalui observasi ataupun dokumentasi. Keunggulan wawancara terletak pada kemampuannya menggali pandangan, pengalaman, persepsi, serta alasan yang mendasari suatu tindakan atau kebijakan sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Bentuk wawancara tersebut dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan jawaban informan tanpa mengabaikan fokus penelitian. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan terhadap informasi penting yang disampaikan informan agar data yang diperoleh tetap terjaga keutuhan dan keakuratannya.

Data hasil wawancara dianalisis melalui proses reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan. Analisis tersebut dilakukan untuk menemukan makna dari setiap informasi yang diperoleh sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dan memperkuat hasil analisis dari teknik pengumpulan data lainnya.

3.4.3 Telaah Dokumentasi

Telaah dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai dokumen sebagai sumber informasi penelitian. Dokumen dipahami sebagai rekaman tertulis maupun visual yang memuat fakta, kebijakan, aktivitas, atau hasil suatu kegiatan sehingga memiliki nilai penting sebagai sumber data sekunder. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian bertujuan memperoleh informasi yang bersifat autentik, stabil, dan dapat ditelusuri kembali sehingga mendukung proses pembuktian terhadap temuan penelitian.

Melalui telaah dokumentasi, peneliti melakukan proses identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dipilih berdasarkan kriteria keaslian, relevansi, kelengkapan, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian sehingga

data yang diperoleh benar-benar dapat mendukung proses pengembangan bahan ajar. Selanjutnya, informasi yang terkandung dalam setiap dokumen dikaji secara kritis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kurikulum, perangkat pembelajaran, karakteristik materi, hasil validasi, maupun dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Proses telaah ini dilakukan secara sistematis agar setiap informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai objek penelitian.

Data yang diperoleh melalui telaah dokumentasi tidak dianalisis secara terpisah, tetapi diintegrasikan dengan data hasil observasi, wawancara, angket, dan tes. Integrasi berbagai sumber data tersebut dilakukan melalui teknik triangulasi untuk membandingkan, memverifikasi, dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari setiap teknik pengumpulan data. Dengan demikian, setiap data yang dihasilkan dapat saling melengkapi dan menguatkan sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih objektif, valid, serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, penggunaan triangulasi juga membantu peneliti meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam proses interpretasi data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.4.4 Lembar validasi pakar

Lembar validasi pakar merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai tingkat kelayakan produk yang dikembangkan melalui penilaian para ahli.[113] Dalam penelitian ini, lembar validasi pakar digunakan pada tahap development untuk mengevaluasi tingkat kelayakan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan. Tahap validasi merupakan bagian penting dalam penelitian pengembangan karena bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar kualitas sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan validasi, peneliti dapat memperoleh masukan, saran, dan kritik dari para ahli guna menyempurnakan bahan ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Proses validasi dilakukan oleh beberapa validator yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, yaitu ahli materi, ahli evaluasi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran. Ahli materi bertugas menilai kesesuaian isi bahan ajar dengan capaian pembelajaran, kedalaman materi, ketepatan konsep, serta relevansi materi dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Ahli evaluasi

[113] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hal 176

menilai kesesuaian instrumen penilaian, kualitas soal, serta kemampuan evaluasi dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Ahli bahasa memberikan penilaian terhadap penggunaan bahasa yang meliputi kejelasan kalimat, keterbacaan, ketepatan tata bahasa, serta kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sementara itu, ahli desain pembelajaran menilai aspek tampilan, tata letak, sistematika penyajian, pemilihan warna dan gambar, serta kesesuaian desain bahan ajar dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Instrumen validasi disusun menggunakan skala Likert 1-5 untuk memudahkan validator dalam memberikan penilaian terhadap setiap aspek yang dinilai. Skala tersebut terdiri atas kategori sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Penggunaan skala Likert memungkinkan data hasil validasi diperoleh secara kuantitatif sehingga dapat dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas produk yang dikembangkan. Adapun aspek yang dinilai mencakup kelayakan isi materi, kebahasaan, penyajian materi, kelayakan evaluasi, serta tampilan dan desain bahan ajar. Selain memberikan skor penilaian, validator juga memberikan komentar dan saran perbaikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses revisi produk.

Hasil validasi dari para ahli kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kelayakan bahan ajar yang dikembangkan. Apabila terdapat kekurangan pada aspek tertentu, peneliti melakukan revisi sesuai dengan masukan dan rekomendasi validator. Proses revisi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar agar lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah. Dengan adanya proses validasi pakar, bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi, baik dari segi isi, bahasa, evaluasi, maupun desain pembelajaran.

Selanjutnya, hasil validasi tersebut dijadikan dasar untuk menentukan kelayakan produk sebelum memasuki tahap uji coba lapangan. Produk yang telah dinyatakan valid dan layak digunakan kemudian diujicobakan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan keefektifannya dalam mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Dengan demikian, proses validasi pakar tidak hanya berfungsi sebagai tahap penilaian kualitas produk, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menghasilkan bahan ajar yang berkualitas, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

3.4.5 Angket Kepraktisan

Angket kepraktisan merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kemudahan penggunaan suatu produk dalam proses pembelajaran. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana produk yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif, efisien, dan mudah dipahami oleh pengguna dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini, angket kepraktisan digunakan untuk menilai tingkat kemudahan penggunaan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan peneliti. Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan penggunaan bahan ajar dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Angket kepraktisan diberikan kepada guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAT Daarut Tahfizh Banda Aceh sebagai pengguna utama bahan ajar dalam proses pembelajaran. Guru diminta memberikan penilaian terhadap berbagai aspek penggunaan bahan ajar berdasarkan pengalaman langsung setelah menggunakan produk yang dikembangkan. Penilaian dari guru sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keterpakaian produk, kemudahan implementasi, serta kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah.

Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert 1-5 dengan kategori penilaian mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penggunaan skala Likert dipilih karena mampu memberikan data kuantitatif yang memudahkan proses analisis terhadap tingkat kepraktisan produk. Adapun indikator yang digunakan dalam penilaian meliputi kemudahan memahami isi bahan ajar, kejelasan penggunaan bahasa, efisiensi waktu pembelajaran, kemenarikan tampilan bahan ajar, kemudahan penerapan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran, serta kebermanfaatan bahan ajar dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain itu, aspek kepraktisan juga mencakup kemampuan bahan ajar dalam membantu guru mengelola pembelajaran secara lebih terstruktur dan interaktif. Bahan ajar yang praktis diharapkan mampu mempermudah guru dalam menyampaikan materi, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Dengan demikian, penilaian kepraktisan tidak hanya berfokus pada kemudahan penggunaan secara teknis, tetapi juga pada manfaat nyata bahan ajar dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil angket kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai apakah bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) telah memenuhi kriteria praktis dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Selain itu, hasil penilaian kepraktisan juga menjadi bahan evaluasi untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik.

3.4.6 Uji Kompetensi *(Pretest-Posttest)*

Tes hasil belajar merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.[114] Dalam penelitian ini, tes hasil belajar digunakan sebagai instrumen utama untuk menilai efektivitas penggunaan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tes diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*, yaitu sebelum dan sesudah peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis PBL. Instrumen tes disusun dalam bentuk 30 soal pilihan ganda yang mengacu pada indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam materi Al-Qur'an Hadis.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa soal yang digunakan benar-benar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil tes dapat digunakan secara akurat untuk menilai peningkatan hasil belajar serta efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

a) Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah soal yang disusun telah sesuai dengan isi dan kisi-kisi instrumen serta mampu mengukur perbedaan kemampuan setiap peserta didik. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi *(content validity),* yaitu validitas yang mengacu pada sejauh mana butir-butir pertanyaan atau tugas dalam instrumen dapat mewakili indikator maupun materi yang hendak diukur.[115] Pengujian validitas dilakukan untuk

---

[114] Nurul Musfirah, "Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes Dan Non Tes," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2, No. 11 (2025).* 72.

[115] Matodang Zulkifli, "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitia," *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED 6 (9)* 9, no. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004. (2004): 81.

mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* antara skor masing-masing item dengan skor total (*item-total correlation*) pada 30 responden.

Teknik ini digunakan untuk melihat hubungan antara setiap butir pernyataan dengan keseluruhan instrumen. Apabila suatu item memiliki korelasi yang tinggi dengan skor total, maka item tersebut dinyatakan valid karena mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Sebaliknya, item dengan nilai korelasi rendah menunjukkan bahwa butir tersebut kurang sesuai atau tidak konsisten dengan variabel yang diukur sehingga perlu direvisi atau dihilangkan.

Adapun perhitungan uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum_x 2 - (\sum n)^2 (n \sum_y 2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien validitas skor butir soal
N = banyaknya responden
X = skor butir soal tertentu untuk setiap responden
Y = skor total untuk setiap peserta didik

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas mengacu pada:

- Item instrumen dinyatakan valid apabila nilai r $_{hitung}$ lebih besar dibandingkan dengan nilai r $_{tabel.}$
- Item instrumen juga dinyatakan valid apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan output uji validitas *Pearson Product Moment* dengan jumlah responden 30 orang (N = 30)**,** maka nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (df = n – 2 = 28) adalah sekitar 0,361**.** Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation/Pearson* terhadap TOTAL) > 0,361 dan nilai signifikansi < 0,05**.**

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	**Item**	**r Hitung**	**Sig.**	**Keterangan**
1	SOAL01	0,415	0,023	Valid
2	SOAL02	0,384	0,036	Valid
3	SOAL03	0,502	0,005	Valid

No	Item	r Hitung	Sig.	Keterangan
4	SOAL04	0,547	0,002	Valid
5	SOAL05	0,515	0,004	Valid
6	SOAL06	0,688	0,000	Valid
7	SOAL07	0,628	0,000	Valid
8	SOAL08	0,341	0,065	Tidak Valid
9	SOAL09	0,458	0,011	Valid
10	SOAL10	0,411	0,024	Valid
11	SOAL11	0,339	0,067	Tidak Valid
12	SOAL12	0,577	0,001	Valid
13	SOAL13	0,734	0,000	Valid
14	SOAL14	0,506	0,004	Valid
15	SOAL15	0,725	0,000	Valid
16	SOAL16	0,538	0,002	Valid
17	SOAL17	0,445	0,014	Valid
18	SOAL18	0,077	0,684	Tidak Valid
19	SOAL19	0,258	0,168	Tidak Valid
20	SOAL20	0,401	0,028	Valid
21	SOAL21	0,397	0,030	Valid
22	SOAL22	0,430	0,018	Valid
23	SOAL23	0,443	0,014	Valid

No	Item	r Hitung	Sig.	Keterangan
24	SOAL24	0,462	0,010	Valid
25	SOAL25	0,551	0,002	Valid
26	SOAL26	0,511	0,004	Valid
27	SOAL27	0,689	0,000	Valid
28	SOAL28	0,239	0,204	Tidak Valid
29	SOAL29	0,709	0,000	Valid
30	SOAL30	0,494	0,006	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang dilakukan terhadap 30 butir soal menggunakan *Pearson Product Moment* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang, diperoleh hasil bahwa 25 butir soal memenuhi kriteria valid, sedangkan 5 butir soal dinyatakan tidak valid. Butir soal yang tidak memenuhi kriteria validitas adalah SOAL08, SOAL 11, SOAL 18, SOAL 19, dan SOAL 28.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa 25 butir soal yang dinyatakan valid memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%, serta memiliki nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa butir-butir soal tersebut mampu mengukur aspek yang hendak diukur dan memiliki tingkat ketepatan yang baik sebagai instrumen penelitian. Sebaliknya, lima butir soal yang dinyatakan tidak valid memiliki nilai r hitung yang lebih kecil daripada r tabel dan/atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga belum memenuhi persyaratan validitas.

Berdasarkan hasil tersebut, sebanyak 25 butir soal yang valid dipilih dan digunakan sebagai instrumen penelitian dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Adapun lima butir soal yang tidak valid tidak digunakan dalam penelitian karena belum mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai. Dengan demikian, instrumen yang digunakan pada tahap pengumpulan data telah memenuhi persyaratan validitas sehingga layak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan keajegan suatu instrumen dalam mengumpulkan data. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut mampu memberikan hasil yang tetap dan konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama, sehingga instrumen tersebut dapat dianggap baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.[116] Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen yang digunakan, sehingga dapat dipastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu memberikan hasil yang stabil, konsisten, dan dapat dipercaya apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang relatif sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Koefisien *Cronbach Alpha* terhadap 30 butir instrumen.

Penggunaan *Cronbach Alpha* sangat tepat dalam penelitian ini karena instrumen yang digunakan berbentuk angket dengan skala Likert, sehingga diperlukan pengujian untuk melihat keterkaitan antarbutir dalam mengukur konstruk yang sama. Semakin tinggi nilai *Cronbach Alpha* yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan.

Adapun rumus koefisien Cronbach Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{11=}\left(\frac{n}{n-1}\right)(1-\frac{\sum_{si}2}{\sum_{si}2}$$

Keterangan:

R_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum_{si}2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t^2 = Varians total

N = Jumlah item

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas mengacu pada nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu instrumen dinyatakan reliabel apabila memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0,70, sedangkan instrumen dengan nilai *Cronbach's Alpha* < 0,70 dinyatakan belum memenuhi kriteria reliabilitas secara optimal.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,885s	30

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885 dengan jumlah butir soal (*N of Items*) sebanyak 30 butir. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi *(good*

[116] Maryunis A, "Konsep Dasar Penerapan Statistika Dan Teori Probabilitas," *Jurnal Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang*, 2007, 34.

reliability) karena melebihi batas minimum yang dipersyaratkan, yaitu 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang disusun memiliki tingkat konsistensi internal yang baik, sehingga mampu memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten apabila digunakan pada responden dengan karakteristik yang sejenis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa dari 30 butir soal yang diuji, sebanyak 25 butir memenuhi kriteria valid, sedangkan 5 butir lainnya dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan pada tahap pengumpulan data penelitian. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest* adalah 25 butir soal yang telah memenuhi kriteria validitas, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen awal yang dikembangkan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data setelah melalui proses seleksi berdasarkan hasil uji validitas.

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Nilai Cronbach's Alpha	**Kategori**
≥ 0,90	Sangat tinggi (Excellent)
0,80 – 0,89	Tinggi (Good)
0,70 – 0,79	Cukup (Acceptable)
0,60 – 0,69	Sedang (Questionable)
0,50 – 0,59	Rendah (Poor)
< 0,50	Tidak reliabel

Karena Cronbach's Alpha = 0,885, maka instrumen berada pada kategori tinggi (*good reliability*) atau sangat reliabel**,** sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

3.4.7 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk melengkapi informasi yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti autentik pelaksanaan penelitian di lapangan.

Selain itu, dokumentasi juga dimanfaatkan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui teknik lain, seperti observasi, wawancara, angket, dan tes hasil belajar. Dengan demikian, dokumentasi berperan sebagai data pendukung yang membantu memberikan gambaran nyata dan komprehensif mengenai proses serta pelaksanaan penelitian yang dilakukan.[117]

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah, menyaring, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan informasi yang bermakna serta dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.[118] Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan. Proses analisis dilakukan terhadap data hasil validasi para ahli, angket kepraktisan yang diisi oleh guru, serta hasil tes *pre-test* dan *post-test* peserta didik.

Melalui analisis tersebut, diperoleh gambaran yang sistematis mengenai kelayakan produk, kemudahan penggunaannya dalam pembelajaran, serta tingkat keberhasilannya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3.5.1 Analisis Validitas Bahan Ajar

Adapun analisis data validasi dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Instrumen validasi berupa angket diberikan kepada empat kategori validator, yaitu ahli materi, ahli evaluasi, ahli desain pembelajaran, dan ahli bahasa, untuk menilai kelayakan Bahan Ajar Berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan. Instrumen validasi diisi dalam bentuk checklist (√) pada setiap pernyataan dengan rentang skor tertentu sesuai kategori penilaian yang digunakan dalam validasi ahli. Setiap kelompok validator memiliki penentuan skor sesuai aspek yang dinilai, sehingga hasil validasi dapat dianalisis secara akurat untuk menentukan tingkat kelayakan modul ajar sebelum direvisi dan disempurnakan. Adapun skor jawaban yang diberikan oleh ahli media dan materi dapat dilihat pada tabel berikut:

---

[117] Mochamad Nashrullah, "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)," *Umsida Press, 2023, 1–64*, 2023, 40.

[118] Mukhamad Fathoni, "Teknik Analisis Data," *Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda, 1-15.*, 2023, 7.

Tabel 3.3 Skala Likert[119]

Skor	Kategori
5	Sangat layak
4	Layak
3	Cukup Layak
2	Kurang layak
1	Tidak layak

Sebelum menentukan tingkat kelayakan bahan ajar, seluruh skor dari validator dihitung menjadi persentase rata-rata untuk melihat tingkat kevalidan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning*. Kategori kevalidan bahan ajar selanjutnya ditentukan berdasarkan persentase tersebut. Adapun kategori kriteria validasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kategori kriteria validasi bahan ajar

Persentase rata-rata	Kriteria	Keterangan
81%-100%	Sangat layak	Tidak perlu revisi
61%-80%	Layak	Revisi kecil
41%-60%	Cukup layak	Perlu revisi
21%-40%	Tidak layak	Revisi besar
0% – 20%	Sangat Tidak layak	Perlu revisi menyeluruh

Berdasarkan tabel di atas proses pengembangan produk akan selesai ketika skor penilaian terhadap bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* mencapai syarat kelayakan sangat valid. Mencari presentase perkriteria dari validator dengan cara menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{P = \frac{f}{n} x100}$$

Keterangan:
P = Persentase
f = Skor yang diperoleh
n = Skor maksimal

[119] Delma Saputri et al, *Lembar Validasi: Instrumen Yang Digunakan Untuk Menilai Produk Yang Dikembangkan Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan* (Delma Saputri et al., "Lembar Validasi: Instrumen Yang Digunakan Untuk Menilai Produk Yang Dikembangkan Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan," Biology and Education Journal 3, no. 2, 2023).

3.5.2 Analisis Kepraktisan Bahan Ajar

Analisis kepraktisan dilakukan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Kepraktisan ini menggambarkan sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan secara mudah, efisien, serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Data kepraktisan diperoleh melalui angket respon guru yang disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 5, yang mencakup beberapa aspek penilaian seperti kemudahan penggunaan, kejelasan bahasa, tampilan, serta keterlaksanaan dalam pembelajaran.

Hasil penilaian dari angket tersebut kemudian diolah terlebih dahulu dalam bentuk skor dan selanjutnya dikonversi menjadi persentase untuk mengetahui tingkat kepraktisan bahan ajar secara umum. Persentase ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat penerimaan dan kemudahan penggunaan bahan ajar berdasarkan respon guru sebagai pengguna.

Selanjutnya, untuk mempermudah proses interpretasi dan penentuan kategori kepraktisan, persentase yang diperoleh dikonversi kembali menjadi skor rata-rata berdasarkan skala Likert. Adapun rumus yang digunakan dalam konversi tersebut adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{p}{100} \, x \, S_i$$

Keterangan:

$\bar{X}$= Skor rata-rata

P= Persentase hasil penilaian (%)

S_i= Skor ideal (4,00)

Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori tertentu, seperti sangat praktis, praktis, cukup praktis, kurang praktis, atau tidak praktis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Tabel 3.5 Kategori tingkat kepraktisan bahan ajar

Skor	Kategori
3,26 - 4,00	Sangat Praktis
2,51 - 3,25	Praktis
1,76 - 2,50	Cukup Praktis
1,00 - 1,75	Kurang Praktis
0,00 - 1,00	Tidak Praktis

Diadopsi dari: Miftahul Jannah

Rumus tersebut digunakan untuk mengonversi nilai persentase ke dalam bentuk skor rata-rata berdasarkan skala Likert. Proses konversi ini dilakukan agar

data yang diperoleh dari hasil angket tidak hanya disajikan dalam bentuk persentase, tetapi juga dapat diinterpretasikan dalam bentuk skor yang lebih mudah dianalisis dan dibandingkan antar aspek penilaian. Dengan demikian, hasil analisis menjadi lebih informatif dan sistematis dalam menggambarkan tingkat kepraktisan bahan ajar yang dikembangkan.

Melalui konversi ini, setiap persentase capaian yang diperoleh dari responden diubah menjadi nilai rata-rata yang sesuai dengan skala Likert yang digunakan dalam penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan hasil kepraktisan berdasarkan kategori tertentu, seperti sangat praktis, praktis, cukup praktis, atau kurang praktis, sesuai dengan rentang skor yang telah ditentukan.

Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan tingkat persentase kepraktisan bahan ajar, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas bahan ajar berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh. Interpretasi ini membantu memperjelas sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif, efisien, dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

3.5.3 Analisis Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas merupakan salah satu indikator kualitas suatu produk hasil pengembangan. Suatu bahan ajar dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan produk tersebut.[120] Aspek efektivitas menunjukkan sejauh mana produk yang dikembangkan mampu memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik.

Dalam penelitian pengembangan perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL), efektivitas produk dianalisis melalui hasil tes kemampuan peserta didik sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) menggunakan bahan ajar. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan keberhasilan bahan ajar dalam membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan.

Analisis efektivitas dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi hasil pretest dan posttest. Analisis ini memberikan gambaran umum mengenai perubahan kemampuan peserta didik setelah menggunakan bahan ajar.

---

[120] Sugiyono (2023), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 394-396

Tahap kedua adalah melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian dengan jumlah sampel kurang dari 50 responden, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Apabila hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parametrik, yaitu *Paired Sample t-Test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji nonparametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest sehingga bahan ajar dinyatakan efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain uji perbedaan, efektivitas bahan ajar juga dianalisis menggunakan perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain). Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar setelah peserta didik menggunakan bahan ajar. Perhitungan N-Gain mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Hake (1999),[121] yaitu:

$$g = \frac{S\ post - S\ pre}{S\ maks - S\ pre}$$

Keterangan:
G = nilai Normalized Gain (*N-Gain*)
S_{post}= skor posttest
S_{pre}= skor pretest
S_{maks}= skor maksimum yang dapat diperoleh

Hasil perhitungan N-Gain kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

Nilai N-Gain	Kategori
g ≥ 0,70	Tinggi
0,30 ≤ g < 0,70	Sedang
g < 0,30	Rendah

[121] Robert R, Hake, *Analyzing change/Gain Scores* (Bloomington: Indiana University, 1999. Hal 1-4

Semakin tinggi nilai *N-Gain* yang diperoleh, semakin besar pula peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Oleh karena itu, nilai *N-Gain* digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat besarnya peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, efektivitas bahan ajar juga dilihat berdasarkan perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan produk melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan kriteria tersebut, bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dinyatakan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05; (2) nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest*; dan (3) hasil perhitungan *N-Gain* menunjukkan peningkatan minimal pada kategori sedang. Ketiga kriteria tersebut digunakan secara bersama-sama agar penilaian efektivitas bahan ajar tidak hanya didasarkan pada perbedaan nilai secara statistik, tetapi juga pada besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Daarut Tahfiz Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses serta kesesuaian karakteristik sekolah dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Al-Qur'an Hadis di sekolah tersebut belum menggunakan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL), sehingga penelitian ini dianggap relevan untuk mengembangkan dan menerapkan bahan ajar yang mampu mendukung pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Pemaparan hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: (1) tingkat validitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL), (2) tingkat kepraktisan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL, dan (3) tingkat efektivitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis PBL. Hasil dari setiap rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan secara sistematis dan terstruktur sebagai berikut:

4.1.1 *Analysis* (Analisis)

Pada penelitian ini, tahap analisis dilaksanakan di Madrasah Aliyah Terpadu Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Banda Aceh. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar informasi yang diperoleh saling melengkapi dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI.

Observasi[122] dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Aspek yang diamati meliputi model pembelajaran yang diterapkan guru, strategi penyampaian materi, penggunaan media dan bahan ajar, interaksi antara guru dan peserta didik, aktivitas belajar peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Hasil observasi memberikan gambaran mengenai kondisi riil pembelajaran sekaligus mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

[122] Observasi proses pembelajaran siswa di MA Daarut Tahfiz Banda aceh pada tanggal 01 September 2025 dan https://drive.google.com/drive/folders/1o-7HsV9qGCNig5Uo6zLZoN4c_NCIRqta?usp=drive_link

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara[123] dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran. Wawancara difokuskan pada penggunaan bahan ajar, penerapan model pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesulitan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), serta kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih inovatif. Informasi yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk mengonfirmasi hasil observasi sekaligus menjadi dasar dalam menentukan karakteristik produk yang akan dikembangkan.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pembelajaran yang digunakan di madrasah. Dokumen yang dianalisis meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, buku ajar, serta perangkat pembelajaran lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI. Analisis dokumentasi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka dan mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi esensial, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, serta bentuk asesmen yang digunakan. Hasil analisis ini menjadi acuan dalam menentukan ruang lingkup materi, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang akan dimuat dalam bahan ajar sehingga produk yang dihasilkan memiliki kesesuaian dengan tuntutan kurikulum.

Selanjutnya dilakukan analisis karakteristik peserta didik yang mencakup kemampuan akademik, kemampuan awal (*entry behavior*), pengalaman belajar, tingkat perkembangan kognitif, serta kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan kandungan ayat Al-Qur'an maupun hadis dengan kehidupan sehari-hari. Analisis ini penting agar bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, mampu memfasilitasi kebutuhan belajar mereka, serta mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Peneliti juga melakukan analisis terhadap materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis kelas XI. Analisis ini meliputi identifikasi ruang lingkup materi, kedalaman konsep, keterkaitan antarmateri, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat dan hadis,

[123] Wawancara dengan MH, guru Al-Qur'an Hadis di MA Daarut Tahfiz Banda Aceh pada tanggal 01 September 2025.

serta kemungkinan pengintegrasian materi dengan permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hasil analisis materi menjadi dasar dalam menyusun sistematika penyajian materi, aktivitas pembelajaran, contoh-contoh kontekstual, serta penyusunan soal-soal yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, dilakukan analisis terhadap bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan masih didominasi oleh buku paket dan penjelasan guru. Penyajian materi cenderung berfokus pada penguasaan konsep dan hafalan sehingga belum memberikan kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, memecahkan masalah, maupun mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran juga masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*), sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Selanjutnya, peneliti menganalisis model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan, sedangkan penerapan model pembelajaran inovatif, khususnya *Problem Based Learning* (PBL), belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum terbiasa menghadapi permasalahan kontekstual, melakukan penyelidikan secara mandiri, berdiskusi untuk menemukan solusi, maupun menghubungkan kandungan Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI memerlukan inovasi berupa pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, melakukan penyelidikan, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif pemecahan masalah, serta menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, hasil tahap analisis menjadi landasan utama dalam penyusunan rancangan produk pada tahap berikutnya, yaitu tahap *design*, sehingga bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

4.1.2 *Design* (Perancangan)

Tahap *design* (perancangan) merupakan tahap penyusunan rancangan awal bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada tahap sebelumnya. Tahap ini diarahkan untuk menghasilkan desain bahan ajar yang tersusun secara sistematis, memiliki daya tarik visual, bersifat kontekstual, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah. Selain itu, perancangan ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu mendukung proses pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada tahap ini, peneliti merancang bahan ajar dengan memperhatikan keterkaitan antara capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, aktivitas belajar peserta didik, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Rancangan bahan ajar juga mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) dan indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ke dalam setiap komponen pembelajaran, sehingga bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Selain itu, tahap ini mencakup penyusunan struktur bahan ajar, perancangan aktivitas berbasis masalah, pengembangan instrumen penelitian, serta desain tampilan visual bahan ajar agar produk yang dihasilkan lebih menarik, komunikatif, dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun tahapan-tahapan perancangan yang dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.2.1 Penyusunan Struktur Bahan Ajar

Tahap awal dalam proses perancangan diawali dengan penyusunan struktur bahan ajar secara sistematis dan terencana. Penyusunan struktur tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mempelajari materi secara mandiri, terarah, serta sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Pemilihan setiap komponen bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) serta kebutuhan pembelajaran di Madrasah Aliyah Daarut Tahfizh. Selain itu, komponen bahan ajar dirancang secara runtut dan terstruktur untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, sistematis, dan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Selain bertujuan menyusun materi pembelajaran secara sistematis, penyusunan setiap komponen dalam bahan ajar ini juga diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Setiap komponen dirancang agar mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah yang kontekstual sesuai dengan karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual terhadap materi Al-Qur'an Hadis, tetapi juga terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penyusunan komponen bahan ajar ini juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi *(Higher Order Thinking Skills*/HOTS), keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, setiap bagian dalam bahan ajar disusun secara terpadu agar mampu menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut.:

Tabel 4.1. komponen Bahan ajar Al-Qur'an Hadis Berbasis *Problem Based Learning*

No	Komponen Bahan Ajar Al-Qur'an Hadis Berbasis *Problem Based Learning*
1	Cover
2	Kata Pengantar
3	Daftar Isi
4	Petunjuk Penggunaan Buku
5	Capaian Pembelajaran
6	ATP
7	Peta Konsep
8	Pembahasan Materi
9	Refleksi
10	Rangkuman
11	Evaluasi
12	Rubrik Penilaian
13	Pengayaan
14	Remedial
15	Glosarium

جامعة الرانري
AR-RANIRY

16	Daftar Pustaka
17	Indeks

Penyusunan struktur bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip *self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly* agar bahan ajar dapat digunakan secara efektif oleh peserta didik. Selain itu, sistematika penyajian materi dirancang secara runtut mulai dari konsep dasar hingga aktivitas pembelajaran yang bersifat kontekstual sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi Al-Qur'an Hadis secara lebih mendalam.

4.1.2.2 Perancangan Sintaks *Problem Based Learning* (PBL)

Pada tahap ini, peneliti merancang aktivitas pembelajaran berdasarkan sintaks *Problem Based Learning* (PBL). Pengintegrasian model PBL dilakukan karena model tersebut dinilai mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian masalah kontekstual.

Sintaks PBL yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar meliputi tahap orientasi peserta didik pada masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar, penyelidikan individu maupun kelompok, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan materi Al-Qur'an Hadis agar peserta didik mampu menghubungkan konsep keagamaan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan sintaks PBL dalam bahan ajar, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok.

4.1.2.3 Perancangan Aktivitas *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Perancangan aktivitas HOTS dilakukan dengan menyusun kegiatan pembelajaran dan soal evaluasi yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Aktivitas HOTS dalam bahan ajar dirancang berdasarkan indikator kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan meliputi aktivitas menganalisis kandungan ayat dan hadis, mengevaluasi perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan sosial yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, latihan dan soal evaluasi disusun dalam bentuk pertanyaan kontekstual yang

menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan memberikan argumentasi berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Pengintegrasian HOTS ke dalam bahan ajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan secara lebih mendalam sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

4.1.2.4 Perancangan Instrumen Penelitian

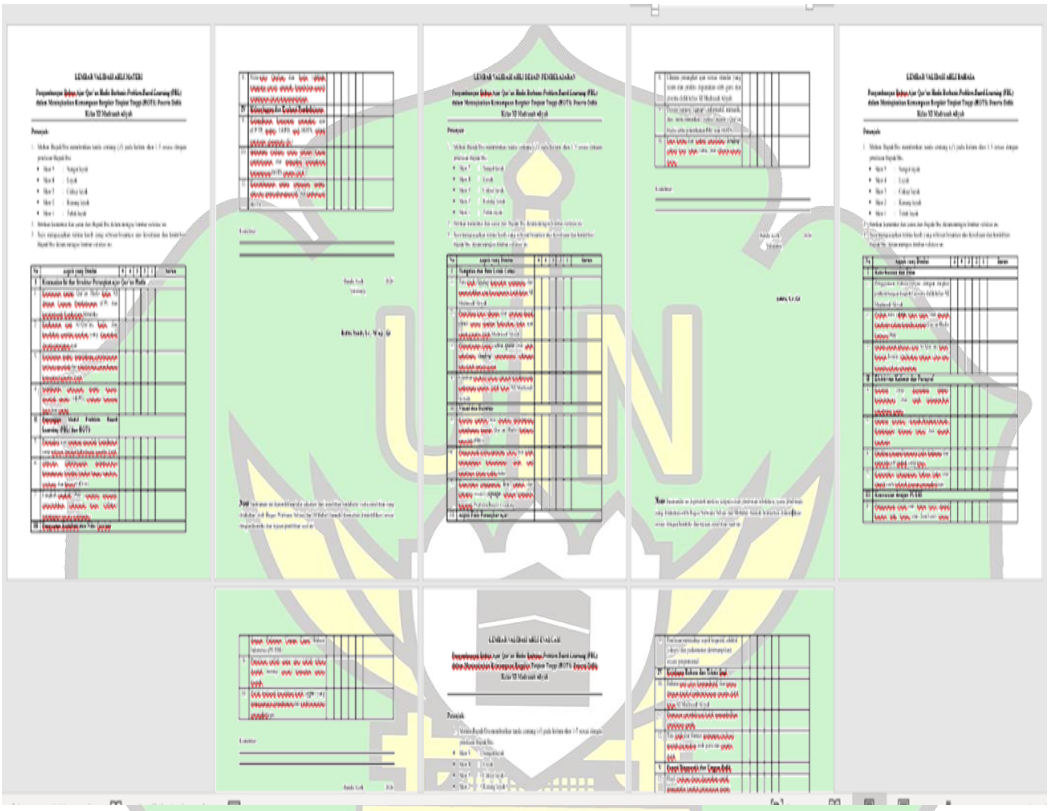
Pada tahap perancangan, peneliti tidak hanya merancang isi dan bentuk bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL), tetapi juga menyusun instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai kualitas produk yang dikembangkan. Penyusunan instrumen ini dilakukan agar penilaian terhadap bahan ajar dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang disusun meliputi lembar validasi untuk ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, dan ahli evaluasi. Lembar validasi ahli materi digunakan untuk menilai ketepatan, kelengkapan, kedalaman, dan kesesuaian materi Al-Qur'an Hadis dengan tujuan pembelajaran. Lembar validasi ahli bahasa digunakan untuk menilai penggunaan bahasa, kejelasan kalimat, ketepatan istilah, serta kemudahan bahasa untuk dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya, lembar validasi ahli desain pembelajaran digunakan untuk menilai sistematika penyajian, tampilan bahan ajar, kesesuaian kegiatan dengan sintaks PBL, serta keterpaduan aktivitas pembelajaran dengan kemampuan HOTS. Sementara itu, lembar validasi ahli evaluasi digunakan untuk menilai kesesuaian soal dan bentuk penilaian dengan tujuan pembelajaran serta indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penyusunan setiap instrumen dilakukan berdasarkan indikator yang sesuai dengan aspek yang akan dinilai. Aspek penilaian meliputi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, kegrafikan, kesesuaian kegiatan dengan sintaks PBL, serta kesesuaian instrumen evaluasi dengan indikator HOTS yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan demikian, instrumen yang disusun tidak hanya menilai tampilan bahan ajar, tetapi juga memastikan bahwa isi dan kegiatan pembelajaran benar-benar mendukung tujuan pengembangan produk.

Setiap instrumen menggunakan skala Likert untuk memudahkan validator memberikan penilaian terhadap setiap indikator. Selain memberikan skor, validator juga diberikan ruang untuk menuliskan saran dan komentar. Masukan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pengembangan karena dapat menunjukkan bagian-bagian produk yang masih perlu diperbaiki, baik dari segi

materi, bahasa, desain pembelajaran, maupun evaluasi. Instrumen yang telah selesai disusun kemudian digunakan pada tahap validasi oleh para ahli. Hasil penilaian dan saran dari validator selanjutnya dianalisis dan dijadikan dasar untuk melakukan revisi serta penyempurnaan bahan ajar sebelum produk diterapkan pada tahap implementasi.

Gambar 4.1 Instrumen Penilaian



4.1.2.5 Perancangan Tampilan dan Layout Bahan Ajar

Desain tampilan bahan ajar dirancang dengan memperhatikan aspek estetika, keterbacaan, kerapian, dan kemudahan penggunaan oleh peserta didik. Pemilihan warna, jenis dan ukuran huruf, gambar, ilustrasi, serta tata letak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah agar bahan ajar terlihat menarik tetapi tetap sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan gambar dan ilustrasi yang relevan dengan materi juga dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami konsep yang dipelajari secara lebih konkret serta mengurangi kesan bahwa materi Al-Qur'an Hadis hanya berupa teks yang harus dibaca dan dihafalkan.

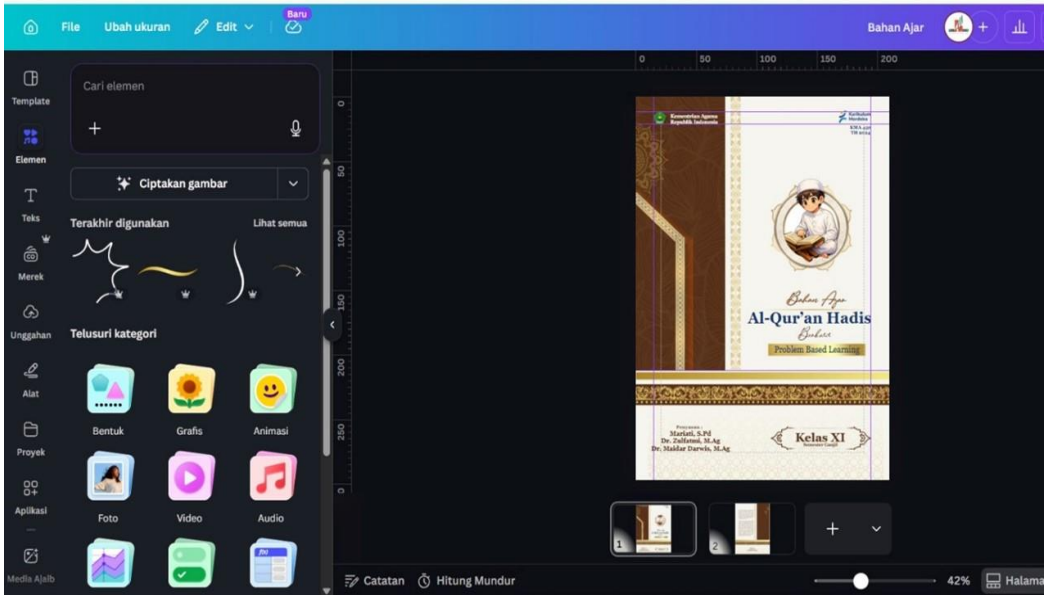
Proses perancangan tampilan bahan ajar dilakukan menggunakan aplikasi Canva. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengatur tata letak, pemilihan jenis

huruf, kombinasi warna, gambar, ilustrasi, serta berbagai elemen visual yang diperlukan dalam bahan ajar. Setiap halaman dirancang dengan memperhatikan konsistensi sehingga memiliki pola tampilan yang seragam dan tidak membingungkan peserta didik. Penempatan judul, materi, gambar, aktivitas pembelajaran, dan latihan disusun secara sistematis agar peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran dengan mudah.

Selain memperhatikan tampilan visual, desain bahan ajar juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar secara mandiri. Ukuran dan jenis huruf dipilih agar mudah dibaca, sedangkan penggunaan warna dibuat secukupnya agar tidak mengganggu konsentrasi peserta didik. Gambar dan ilustrasi digunakan hanya pada bagian yang relevan dengan materi dan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, desain bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga mendukung penyampaian materi dan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, desain tampilan bahan ajar diarahkan untuk menciptakan bahan ajar yang menarik, sederhana, teratur, dan mudah digunakan. Perpaduan antara teks, gambar, warna, dan tata letak diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman serta meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi Al-Qur'an Hadis. Tampilan yang terstruktur juga mendukung penerapan PBL karena peserta didik dapat dengan mudah menemukan materi, permasalahan, petunjuk kegiatan, LKPD, dan evaluasi yang harus dikerjakan selama proses pembelajaran.

Gambar 4.2 Desain bahan ajar



4.1.2.6 Penyusunan Draft Awal Produk

Tahap akhir pada proses perancangan menghasilkan draft awal (*prototype I*) bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang menjadi acuan pada tahap *development*. Penyusunan draft awal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta rancangan pembelajaran yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Seluruh komponen dalam bahan ajar dirancang secara sistematis agar membentuk satu kesatuan yang utuh dan selaras dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendorong pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Draft awal bahan ajar memuat berbagai komponen utama, antara lain sampul, kata pengantar, petunjuk penggunaan bahan ajar, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), peta konsep, materi pembelajaran, aktivitas belajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL), lembar aktivitas peserta didik, latihan, evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), rangkuman, refleksi, glosarium, serta daftar pustaka. Setiap komponen disusun secara berurutan dengan memperhatikan keterkaitan antarmateri sehingga peserta didik dapat mengikuti alur pembelajaran secara sistematis dan mudah dipahami.

Pada bagian materi, penyajian isi tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkan materi Al-Qur’an Hadis dengan berbagai permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui penyajian masalah kontekstual, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, berdiskusi, mencari alternatif penyelesaian, serta menyimpulkan hasil pemecahan masalah berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Selain memperhatikan aspek isi, peneliti juga merancang tampilan visual bahan ajar agar lebih menarik, komunikatif, dan mudah digunakan oleh peserta didik. Pemilihan jenis huruf, ukuran tulisan, kombinasi warna, tata letak, ilustrasi, ikon, serta penyajian gambar disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan mempermudah pemahaman materi. Desain bahan ajar juga mempertimbangkan prinsip keterbacaan, konsistensi, dan keseimbangan visual sehingga menghasilkan produk yang nyaman digunakan selama proses pembelajaran.

Draft awal yang telah selesai disusun selanjutnya menjadi *prototype I* yang digunakan dalam proses validasi oleh para ahli, meliputi ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, dan ahli evaluasi. Melalui proses validasi tersebut, peneliti memperoleh berbagai masukan, kritik, dan saran yang berkaitan dengan isi materi, penggunaan bahasa, tampilan desain, serta kualitas instrumen evaluasi. Seluruh masukan dari para validator kemudian dijadikan sebagai dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk sehingga bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, layak, dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Adapun tampilan draft awal bahan ajar yang telah disusun oleh peneliti dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.3 Draft Awal Desain Bahan Ajar



4.1.3 *Development* (Pengembangan)

Proses pengembangan diawali dengan merealisasikan rancangan awal (*prototype I*) ke dalam bentuk bahan ajar yang utuh. Penyusunan bahan ajar dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta materi Al-Qur'an Hadis kelas XI sesuai Kurikulum Merdeka. Seluruh komponen bahan ajar disusun berdasarkan prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, dan kebermaknaan sehingga materi yang disajikan tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang ditemukan pada tahap analisis.

Pada tahap ini, peneliti menyusun seluruh komponen bahan ajar yang meliputi halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan bahan ajar, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*, lembar kerja peserta didik (LKPD), latihan, evaluasi, refleksi pembelajaran, glosarium, dan daftar pustaka. Setiap komponen dirancang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung sehingga peserta didik dapat menggunakan bahan ajar secara sistematis baik dalam pembelajaran bersama guru maupun secara mandiri.

Pengembangan materi dilakukan dengan memperhatikan ketepatan konsep, keluasan materi, kedalaman pembahasan, keterkaitan antar konsep, serta relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Materi Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya disajikan dalam bentuk penjelasan konseptual, tetapi juga diperkaya dengan penafsiran sederhana, contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, ilustrasi kontekstual, serta aktivitas yang mendorong peserta didik menghubungkan kandungan ayat dan hadis dengan berbagai persoalan sosial, moral, dan keagamaan yang mereka hadapi. Penyajian materi seperti ini diharapkan mampu membangun pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*).

Sebagai ciri utama produk yang dikembangkan, sintaks *Problem Based Learning* (PBL) diintegrasikan secara sistematis ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Integrasi tersebut dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu orientasi peserta didik pada permasalahan, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Setiap sintaks diwujudkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur’an dan Hadis.

Selain mengintegrasikan model PBL, bahan ajar juga dirancang agar berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Oleh karena itu, setiap materi dilengkapi dengan aktivitas yang menuntut kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sesuai dengan level kognitif C4, C5, dan C6 dalam Taksonomi Bloom revisi Anderson dan Krathwohl. Bentuk kegiatan yang dikembangkan meliputi, pemecahan masalah kontekstual, diskusi kelompok, penyusunan argumentasi, refleksi kritis, dan penyelesaian soal-soal

HOTS. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara rasional, kritis, dan bertanggung jawab.

Pengembangan produk juga memperhatikan aspek penyajian visual agar bahan ajar memiliki daya tarik dan mudah digunakan. Peneliti menyusun tata letak (*layout*) secara proporsional dengan memperhatikan keseimbangan antara teks, gambar, tabel, dan ruang kosong (*white space*). Pemilihan jenis huruf, ukuran huruf, warna, ilustrasi, ikon, serta elemen grafis lainnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah sehingga menghasilkan tampilan yang komunikatif, menarik, dan nyaman dibaca. Selain itu, penggunaan bahasa disusun berdasarkan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif, serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Bersamaan dengan pengembangan produk, peneliti juga menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur kualitas produk. Instrumen tersebut meliputi lembar validasi ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli evaluasi. Masing-masing instrumen disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada teori pengembangan bahan ajar, prinsip desain pembelajaran, kebahasaan, serta konstruksi instrumen evaluasi berbasis HOTS. Selain instrumen validasi, peneliti juga mengembangkan angket kepraktisan bagi guru dan peserta didik serta menyusun instrumen tes berupa soal pretest dan posttest untuk mengukur efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Setelah produk dan seluruh instrumen selesai disusun, dilakukan proses validasi oleh para ahli (*expert judgment*). Validasi bertujuan untuk memperoleh penilaian terhadap kualitas produk sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran. Validator terdiri atas ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli evaluasi yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya. Penilaian dilakukan menggunakan lembar validasi dengan skala Likert yang telah disiapkan peneliti.

Validasi ahli materi difokuskan pada kesesuaian materi dengan kurikulum, ketepatan konsep, keakuratan isi, keluasan dan kedalaman materi, kesesuaian dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansi materi dengan tujuan pembelajaran. Validasi ahli desain pembelajaran diarahkan untuk menilai sistematika penyajian, integrasi sintaks *Problem Based Learning*, kualitas tampilan, keterbacaan, serta kemudahan penggunaan bahan ajar. Selanjutnya,

validasi ahli bahasa dilakukan untuk menilai ketepatan penggunaan bahasa Indonesia sesuai PUEBI, kejelasan kalimat, keterbacaan, serta kesesuaian bahasa dengan karakteristik peserta didik. Adapun validasi ahli evaluasi bertujuan menilai kesesuaian indikator dengan tujuan pembelajaran, kualitas butir soal, kesesuaian soal dengan indikator HOTS, serta kelayakan instrumen penilaian yang digunakan.

Selain memberikan skor penilaian, para validator juga memberikan berbagai kritik, saran, dan rekomendasi untuk penyempurnaan produk. Masukan tersebut dianalisis secara kualitatif dan dijadikan dasar dalam melakukan revisi terhadap isi materi, penyajian, bahasa, desain visual, aktivitas pembelajaran, maupun instrumen evaluasi. Revisi dilakukan secara bertahap hingga seluruh masukan penting dari validator telah diakomodasi sehingga dihasilkan produk hasil revisi (*prototype II*) yang memiliki kualitas lebih baik dibandingkan rancangan awal.

Hasil akhir pada tahap pengembangan adalah bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* yang telah melalui proses validasi dan revisi sehingga memenuhi aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kelayakan desain pembelajaran, serta kelayakan evaluasi. Produk yang telah memenuhi kriteria valid tersebut selanjutnya digunakan pada tahap *implementation* untuk menguji tingkat kepraktisan dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah. Dengan demikian, tahap pengembangan tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut telah memenuhi standar akademik dan pedagogis sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran.

Setelah seluruh komponen bahan ajar selesai dikembangkan, produk awal selanjutnya dipersiapkan untuk melalui proses validasi oleh para ahli. Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar serta memperoleh saran dan masukan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk.

4.1.3.1 Validitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

a. Validasi Ahli Materi

Setelah produk awal bahan ajar selesai dikembangkan, tahap selanjutnya adalah melakukan validasi ahli materi. Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kesesuaian isi materi dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta keterpaduan antara materi dengan model

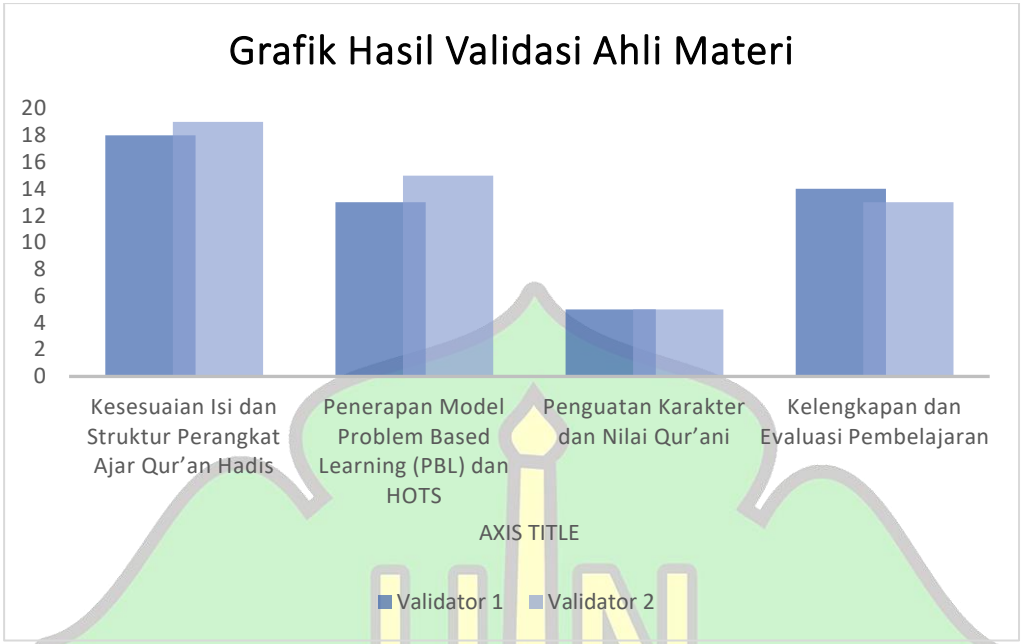
Problem Based Learning (PBL) dan indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kelayakan isi bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learnin*g (PBL) dari berbagai aspek, meliputi kesesuaian dengan kurikulum, kebenaran konsep keislaman, kedalaman materi, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan peserta didik. Proses validasi ini menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan standar pengembangan bahan ajar pada jenjang Madrasah Aliyah.

Kegiatan validasi dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang materi Al-Qur'an Hadis dan pembelajaran keislaman. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Selain itu, validasi materi juga mencakup penilaian terhadap keselarasan antara tujuan pembelajaran, isi materi, serta aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang disajikan dalam bahan ajar.

Dengan demikian, melalui proses validasi ini, kualitas substansi bahan ajar dapat dipastikan terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Proses tersebut memastikan bahwa setiap komponen bahan ajar telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, desain pembelajaran, dan evaluasi sesuai dengan karakteristik model Problem Based Learning (PBL) serta tuntutan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Selain itu, hasil validasi menjadi dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk sehingga bahan ajar yang dihasilkan benar-benar valid, layak, dan efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah.

Tabel 4.2. Hasil validasi ahli materi

No	Aspek yang Dinilai	Validator 1	Validator 2
1	Kesesuaian Isi dan Struktur Perangkat Ajar Qur'an Hadis	18	19
2	Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dan HOTS	13	15
3	Penguatan Karakter dan Nilai Qur'ani	5	5
4	Kelengkapan dan Evaluasi Pembelajaran	14	13
sTotal		**50/55**	**52/55**
Persentase		**90%**	**94%**
Rata-Rata Persentase Keseluruhan		**92%**	



Berdasarkan Tabel 4.3, hasil penilaian ahli materi menunjukkan bahwa validator pertama memberikan skor total 50 dari skor maksimal 55 dengan persentase kelayakan sebesar 90%, sedangkan validator kedua memberikan skor total 52 dari skor maksimal 55 dengan persentase kelayakan sebesar 94%. Berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, kedua hasil tersebut berada pada kategori sangat layak. Dengan demikian, rata-rata persentase keseluruhan sebesar 92% juga termasuk dalam kategori sangat layak, sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan tanpa revisi signifikan.

Hasil validasi ini menunjukkan bahwa materi dalam bahan ajar telah memenuhi aspek kesesuaian dengan capaian pembelajaran, ketepatan isi, serta relevansi dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Materi yang disajikan dinilai akurat, sistematis, serta didukung oleh sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kedalaman materi telah mampu mendorong peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Lebih lanjut, materi dalam bahan ajar juga dinilai telah mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dan karakter Islam secara kontekstual, sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai peserta didik. Meskipun hasil penilaian berada pada kategori sangat layak, para ahli materi tetap memberikan beberapa saran untuk penyempurnaan produk. Saran tersebut meliputi penambahan ilustrasi atau contoh kontekstual yang relevan untuk memperkuat pemahaman peserta didik, penyempurnaan

sistematika penyajian materi agar lebih runtut dan komunikatif, serta penguatan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap pembahasan. Seluruh masukan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam melakukan revisi bahan ajar guna meningkatkan kualitas produk tanpa mengubah substansi utama pembelajaran.

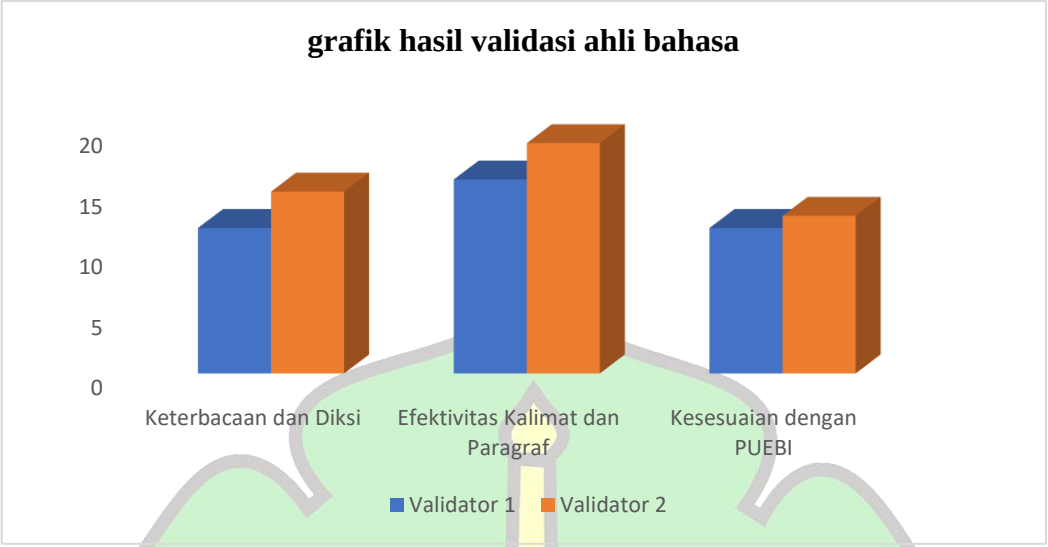
b. Validasi Ahli Bahasa

Validasi ahli bahasa bertujuan untuk menilai kelayakan bahan ajar dari aspek kebahasaan sehingga materi yang disajikan mudah dipahami, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan mampu menyampaikan materi secara efektif tanpa menimbulkan penafsiran yang berbeda. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan penyusunan kalimat, ketepatan struktur bahasa, kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta didik, ketepatan penggunaan istilah, konsistensi dalam penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta keterpaduan antarparagraf.

Selain itu, ahli bahasa juga memberikan masukan terkait efektivitas pemilihan diksi, kelancaran alur penyampaian materi, dan keterbacaan teks agar bahan ajar lebih mudah dipahami serta mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.Proses validasi ini melibatkan ahli bahasa yang memiliki kompetensi di bidang linguistik pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar komunikatif, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi peserta didik. Dengan adanya validasi bahasa, diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran, karena disajikan dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tabel 4.3 hasil validasi ahli bahasa

No	Aspek yang Dinilai	Validator 1	Validator 2
1	Keterbacaan dan Diksi	12	15
2	Efektivitas Kalimat dan Paragraf	16	19
3	Kesesuaian dengan PUEBI	12	13
Total		**40/50**	**47/50**
Persentase		**80%**	**94%**
Rata-Rata Persentase Keseluruhan		**87%**	



Berdasarkan Tabel 4.4, hasil penilaian ahli bahasa menunjukkan bahwa validator pertama memberikan skor total 40 dari skor maksimal 50 dengan persentase kelayakan sebesar 80%, sedangkan validator kedua memberikan skor total 47 dari skor maksimal 50 dengan persentase kelayakan sebesar 94%. Berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, hasil penilaian validator pertama berada pada kategori layak, sedangkan validator kedua berada pada kategori sangat layak. Dengan demikian, rata-rata persentase keseluruhan sebesar 87% termasuk dalam kategori sangat layak, sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan tanpa revisi signifikan dari aspek kebahasaan.

Hasil validasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek keterbacaan, ketepatan diksi, efektivitas kalimat dan paragraf, serta kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari segi keterbacaan, teks dalam bahan ajar dinilai telah menggunakan struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Pemilihan diksi juga relatif tepat dan sesuai dengan konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, sehingga mampu menyampaikan makna secara jelas tanpa menimbulkan ambiguitas. Selain itu, penggunaan kalimat dan paragraf telah tersusun secara efektif, logis, dan sistematis, sehingga mendukung alur penyampaian materi yang runtut.

Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia juga menjadi salah satu kekuatan bahan ajar ini. Penulisan telah mengacu pada standar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), baik dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, maupun penulisan istilah. Hal ini penting karena ketepatan penggunaan bahasa tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman materi, tetapi juga menjadi

sarana pembelajaran tidak langsung bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang komunikatif dalam bahan ajar turut mendukung penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti *Problem Based Learning* (PBL). Bahasa yang jelas dan mudah dipahami memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam membaca, menganalisis permasalahan, serta mengemukakan pendapat atau solusi. Dengan demikian, aspek kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun hasil penilaian berada pada kategori sangat layak, para ahli bahasa tetap memberikan beberapa saran untuk penyempurnaan bahan ajar. Saran tersebut meliputi perbaikan diksi pada beberapa bagian agar lebih sederhana dan komunikatif, penyempurnaan struktur kalimat agar lebih efektif, serta peningkatan konsistensi dalam penerapan kaidah kebahasaan sesuai PUEBI. Selain itu, disarankan pula agar penggunaan istilah-istilah tertentu diberikan penjelasan tambahan guna menghindari kesalahpahaman bagi peserta didik.

Seluruh masukan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam melakukan revisi bahan ajar. Revisi dilakukan secara selektif dan proporsional dengan tujuan meningkatkan kualitas kebahasaan tanpa mengubah substansi utama materi. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya layak dari segi isi dan desain, tetapi juga unggul dalam aspek kebahasaan sehingga lebih efektif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Validasi Ahli Desain Pembelajaran

Validasi ahli desain pembelajaran dilakukan untuk menilai kelayakan bahan ajar dari aspek desain visual, tata letak, penggunaan ilustrasi, serta kesesuaian desain dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa tampilan bahan ajar mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif sekaligus meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

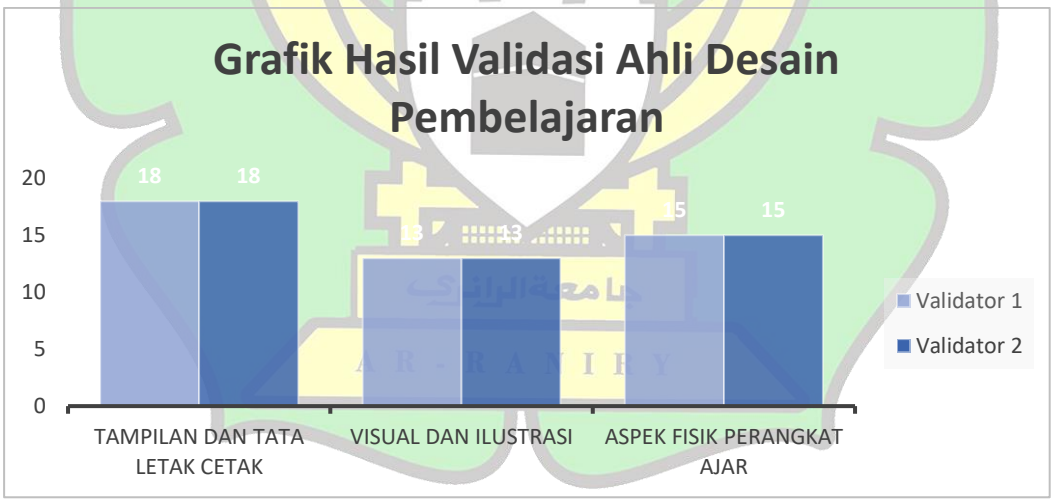
Penilaian dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang desain pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tampilan bahan ajar tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu mendukung proses belajar sehingga materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Ahli desain memberikan penilaian terhadap aspek tata letak, pemilihan warna, jenis dan ukuran huruf, penggunaan ilustrasi, kualitas gambar, serta konsistensi penyajian pada setiap bagian bahan ajar. Selain itu, validasi

desain juga mencakup penilaian terhadap keterpaduan antara unsur visual dengan isi materi pembelajaran, sehingga penyajian materi menjadi lebih sistematis, komunikatif, dan sesuai dengan alur sintaks *Problem Based Learning* (PBL).

Tampilan yang dirancang secara baik diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Hasil penilaian dan saran dari ahli desain kemudian dijadikan sebagai dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan tampilan bahan ajar. Dengan demikian, kualitas desain bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek estetika, tetapi juga mendukung efektivitas, efisiensi, dan kebermaknaan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tabel 4.4 hasil validasi ahli desain pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Validator 1	Validator 2
1	Tampilan dan Tata Letak Cetak	**18**	**18**
2	Visual dan Ilustrasi	**13**	**13**
3	Aspek Fisik Perangkat Ajar	**15**	**15**
Total		**46/50**	**46/50**
Persentase		**92%**	**92%**
Rata-Rata Persentase Keseluruhan		**92%**	



Berdasarkan Tabel 4.5, hasil penilaian ahli desain menunjukkan bahwa validator pertama memberikan skor total 46 dari skor maksimal 50 dengan persentase kelayakan sebesar 92%, sedangkan validator kedua juga memberikan skor total 46 dari skor maksimal 50 dengan persentase kelayakan sebesar 92%. Berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, kedua hasil tersebut berada pada kategori sangat layak. Dengan demikian, rata-rata persentase keseluruhan

sebesar 92% juga termasuk dalam kategori sangat layak, sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan tanpa revisi signifikan dari aspek desain.

Hasil validasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek tampilan dan tata letak cetak, visual dan ilustrasi, serta aspek fisik perangkat ajar. Dari segi tampilan, bahan ajar dinilai telah memiliki tata letak yang rapi, proporsional, dan konsisten sehingga memudahkan peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran. Visual dan ilustrasi yang digunakan juga dinilai telah mendukung penyampaian materi secara lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, aspek fisik bahan ajar, seperti ukuran, jenis huruf, dan kualitas cetakan, telah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip keterbacaan.

Meskipun hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori sangat layak, ahli desain tetap memberikan beberapa saran sebagai upaya penyempurnaan kualitas produk. Saran yang diberikan meliputi peningkatan variasi unsur visual agar tampilan bahan ajar lebih menarik dan tidak monoton, penyesuaian proporsi tata letak pada beberapa halaman agar terlihat lebih seimbang, serta perbaikan konsistensi penggunaan warna, jenis huruf, dan spasi antarkomponen. Selain itu, ahli desain juga menyarankan penambahan ilustrasi dan gambar yang lebih kontekstual sehingga dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan. Masukan tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik visual sekaligus memperkuat fungsi desain sebagai pendukung proses pembelajaran. Seluruh saran yang diberikan kemudian dijadikan sebagai acuan dalam melakukan revisi dan penyempurnaan tampilan bahan ajar tanpa mengubah substansi materi maupun tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan bahan ajar memiliki kualitas visual yang lebih baik, lebih komunikatif, serta mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

d. Validasi Ahli Evaluasi

Validasi ahli evaluasi dilakukan untuk menilai kelayakan bahan ajar dari aspek penilaian pembelajaran yang digunakan. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian instrumen evaluasi dengan tujuan pembelajaran, kejelasan indikator penilaian, ketepatan bentuk soal, serta kemampuan soal dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik.

Proses validasi ini menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang baik, seperti validitas, reliabilitas, dan kejelasan konstruksi soal. Penilaian dilakukan oleh ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang evaluasi pendidikan, sehingga mampu

memberikan masukan yang tepat terkait kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan.

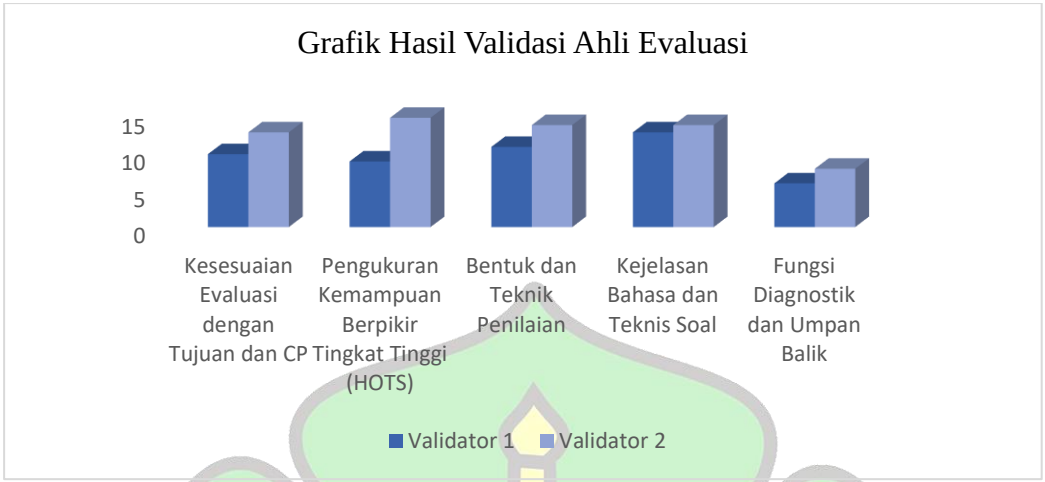
Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga mampu menilai kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik sesuai dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, validasi juga menilai kesesuaian antara soal, indikator, dan tujuan pembelajaran agar tercipta penilaian yang terarah dan akurat.

Dengan demikian, melalui validasi ahli evaluasi, kualitas instrumen penilaian dalam bahan ajar dapat dipastikan layak digunakan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Instrumen yang telah divalidasi diharapkan mampu mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara komprehensif, khususnya dalam menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS), sehingga hasil penilaian yang diperoleh menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 4.5 hasil validasi ahli evaluasi

No	**Aspek yang Dinilai**	**Validator 1**	**Validator 2**
1	Kesesuaian Evaluasi dengan Tujuan dan CP	10	13
2	Pengukuran Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)	9	15
3	Bentuk dan Teknik Penilaian	11	14
4	Kejelasan Bahasa dan Teknis Soal	13	14
5	Fungsi Diagnostik dan Umpan Balik	6	8
Total		**49/70**	**64/70**
Persentase		**70%**	**91,43%**
Rata-Rata Persentase Keseluruhan		**80,71%**	

جامعة الرانري
AR-RANIRY



Berdasarkan Tabel 4.6, hasil penilaian ahli evaluasi menunjukkan bahwa validator pertama memberikan skor total 49 dari skor maksimal 70 dengan persentase kelayakan sebesar 70%, sedangkan validator kedua memberikan skor total 64 dari skor maksimal 70 dengan persentase kelayakan sebesar 91,43%. Berdasarkan kriteria kelayakan yang telah ditetapkan, hasil penilaian validator pertama berada pada kategori layak, sedangkan validator kedua berada pada kategori sangat layak. Dengan demikian, rata-rata persentase keseluruhan sebesar 80,71% termasuk dalam kategori layak, sehingga bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan dengan revisi kecil.

Hasil validasi ini menunjukkan bahwa aspek evaluasi dalam bahan ajar telah cukup memenuhi kesesuaian dengan tujuan dan capaian pembelajaran, serta mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Bentuk dan teknik penilaian yang digunakan juga dinilai telah bervariasi dan relevan dengan karakteristik pembelajaran. Selain itu, kejelasan bahasa dan teknis soal telah cukup baik sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, khususnya pada fungsi diagnostik dan pemberian umpan balik yang memperoleh skor relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen evaluasi perlu lebih dioptimalkan dalam memberikan informasi tentang kesulitan belajar peserta didik serta tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, revisi dilakukan dengan memperkuat aspek umpan balik dan fungsi diagnostik agar kualitas evaluasi dalam bahan ajar menjadi lebih optimal.

4.1.3.1.1 Revisi Produk

Tahap revisi produk merupakan bagian integral dalam penelitian pengembangan yang dilakukan setelah melalui proses validasi oleh para ahli,

yang meliputi ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk melakukan penyempurnaan terhadap bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan masukan, kritik, dan saran yang diberikan oleh para validator guna meningkatkan kualitas dan kelayakan produk.

Revisi produk dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada hasil analisis data validasi, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Masukan dari para ahli tidak hanya dijadikan sebagai dasar dalam memperbaiki kekurangan yang terdapat pada produk, tetapi juga sebagai upaya optimalisasi terhadap komponen-komponen yang telah memenuhi kriteria kelayakan agar menjadi lebih efektif dan fungsional dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil revisi produk berdasarkan masing-masing validator disajikan pada tabel berikut.:

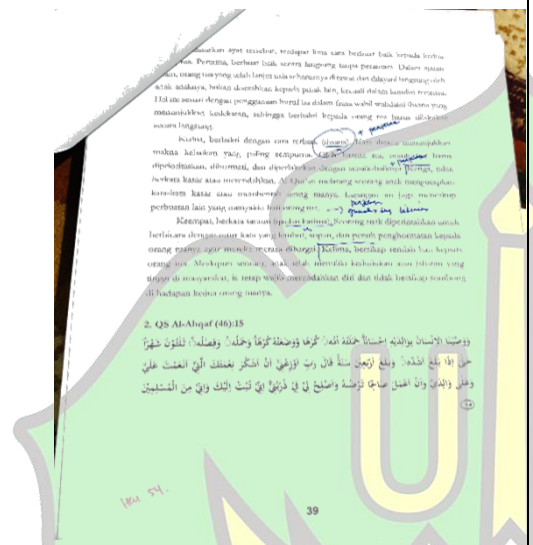
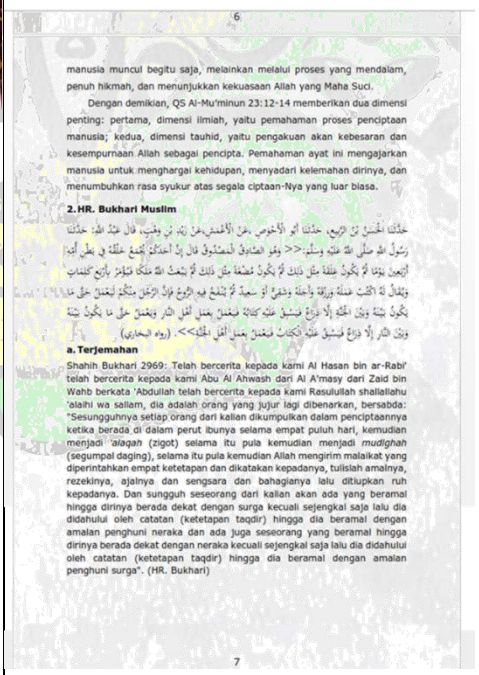
a. Ahli Materi

Tabel 4.6 Hasil revisi produk ahli materi

No	Aspek	Masukan Validator	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
1	Kesesuaian Materi	Materi perlu disusun lebih sistematis	Penyajian materi masih belum runtut	Materi disusun secara sistematis dari konsep dasar ke lanjutan
2	Kedalaman Materi	Perlu penambahan penjelasan pada beberapa bagian	Penjelasan masih singkat pada beberapa submateri	Ditambahkan uraian materi agar lebih mendalam
3	Contoh	Contoh perlu lebih kontekstual	Contoh bersifat umum	Ditambahkan contoh yang sesuai dengan kehidupan peserta didik
4	Integrasi PBL	Belum sepenuhnya mencerminkan langkah PBL	Materi belum berbasis masalah	Ditambahkan permasalahan kontekstual sesuai sintaks PBL
5	Integrasi HOTS	aktivitas belum maksimal mendorong HOTS	aktivitas masih bersifat rutin	ditambahkan aktivitas analisis, evaluasi, dan

				pemecahan masalah

Tabel 4.7 Produk sebelum revisi dan produk setelah revisi

Produk sebelum revisi	Produk setelah revisi
	
	

2. QS Al-Ahqaf (46):15

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

a. Terjemahan

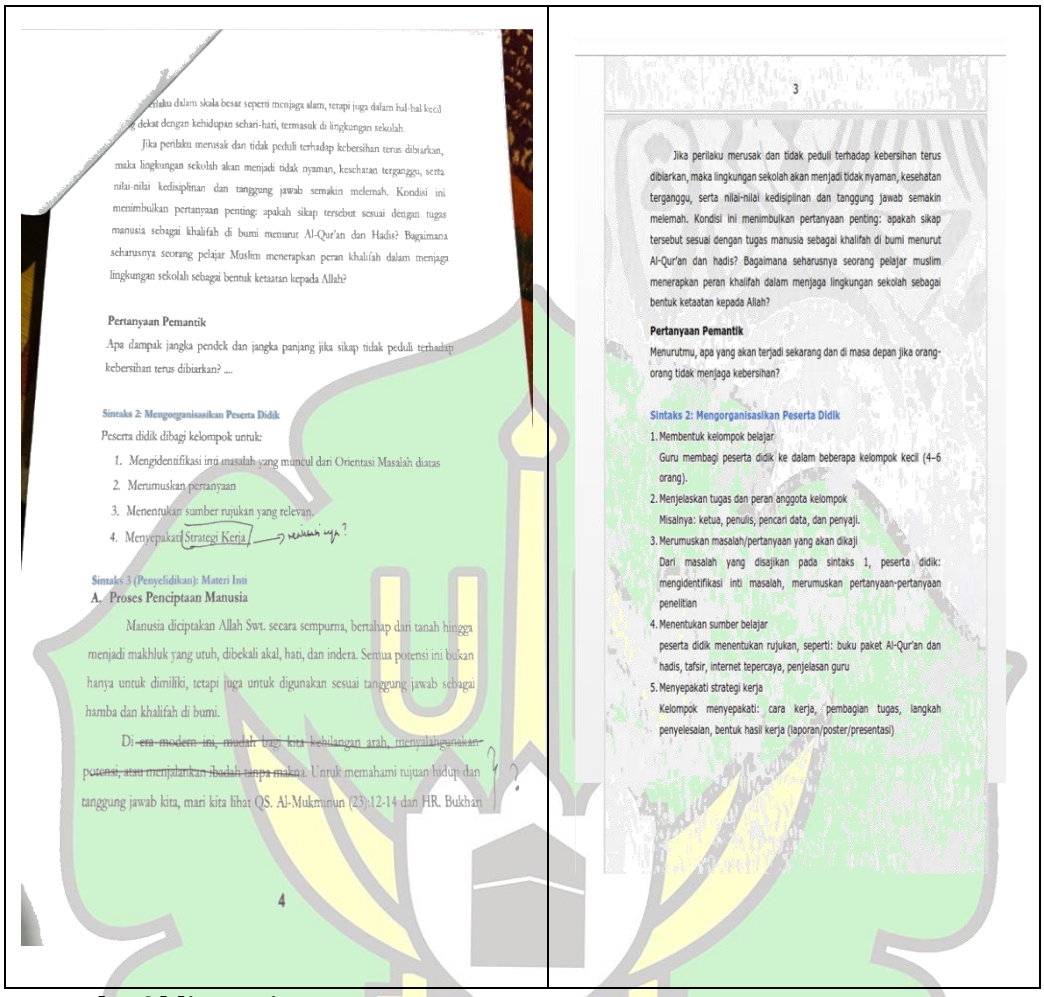
Shahih Bukhari 2969: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: *"Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".*

2. HR. Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

a. Terjemahan

Shahih Bukhari 2969: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga". (HR. Bukhari)



Jika perilaku merusak dan tidak peduli terhadap kebersihan terus dibiarkan, maka lingkungan sekolah akan menjadi tidak nyaman, kesehatan terganggu, serta nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab semakin melemah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah sikap tersebut sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi menurut Al-Qur'an dan hadis? Bagaimana seharusnya seorang pelajar muslim menerapkan peran khalifah dalam menjaga lingkungan sekolah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah?

Pertanyaan Pemantik

Menurutmu, apa yang akan terjadi sekarang dan di masa depan jika orang-orang tidak menjaga kebersihan?

Sintaks 2: Mengorganisasikan Peserta Didik

1. Membentuk kelompok belajar
   Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil (4-6 orang).
2. Menjelaskan tugas dan peran anggota kelompok
   Misalnya: ketua, penulis, pencari data, dan penyaji.
3. Merumuskan masalah/pertanyaan yang akan dikaji
   Dari masalah yang disajikan pada sintaks 1, peserta didik: mengidentifikasi inti masalah, merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian
4. Menentukan sumber belajar
   peserta didik menentukan rujukan, seperti: buku paket Al-Qur'an dan hadis, tafsir, internet tepercaya, penjelasan guru
5. Menyepakati strategi kerja
   Kelompok menyepakati: cara kerja, pembagian tugas, langkah penyelesaian, bentuk hasil kerja (laporan/poster/presentasi)

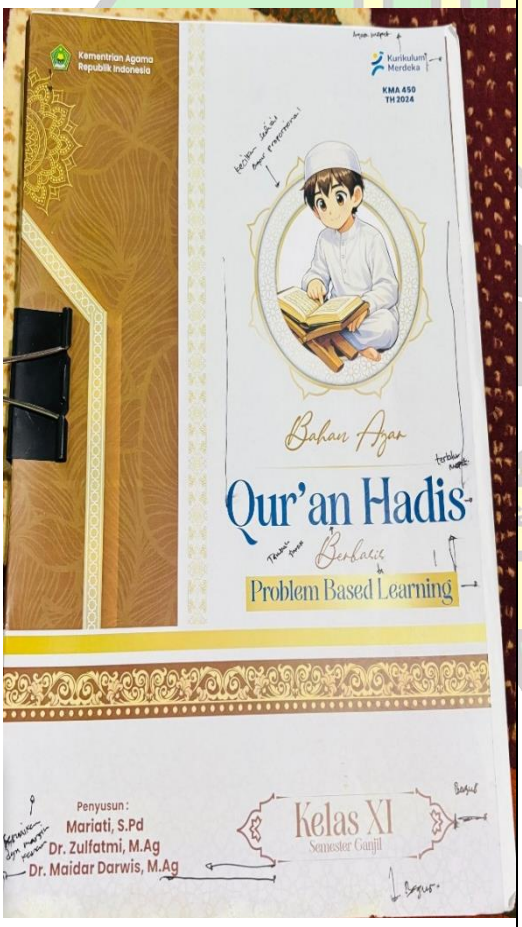
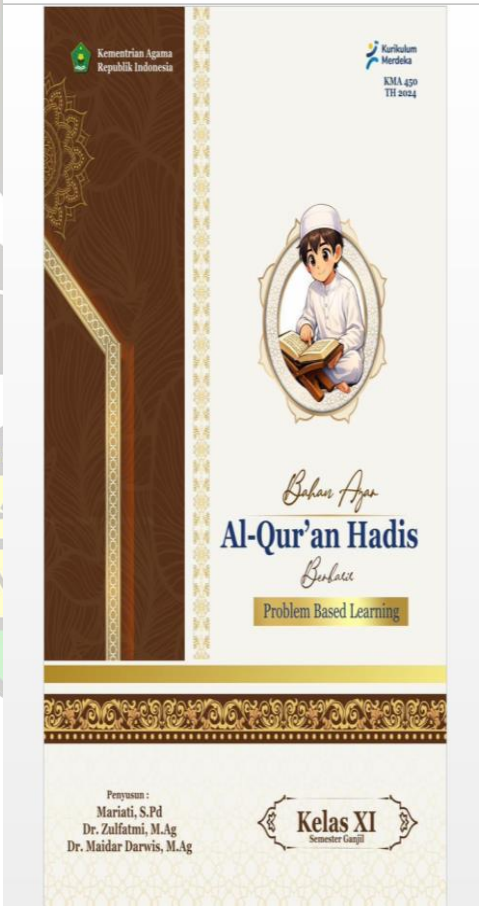
b. Ahli Desain

Tabel 4.8 Hasil revisi produk ahli desain

No	Aspek	Masukan Validator	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	tampilan visual	Tampilan kurang menarik	Dominan teks tanpa visual	Ditambahkan gambar dan ilustrasi pendukung
2	tata Letak	Layout belum proporsional	Teks terlihat padat	Diperbaiki dengan pengaturan spasi dan margin
3	Tipografi	Ukuran dan jenis huruf perlu diperbaiki	Font kurang variatif	Menggunakan font yang lebih

				jelas dan proporsional
4	Warna	Kombinasi warna kurang menarik	Warna monoton	Menggunakan warna yang lebih kontras dan menarik
5	Keterbacaan	Keterbacaan perlu ditingkatkan	Teks sulit dibaca di beberapa bagian	Disesuaikan ukuran huruf dan spasi agar lebih nyaman

Tabel 4.9 Produk sebelum revisi dan produk setelah revisi

Produk sebelum revisi	Produk setelah revisi
	

*makhluk yang lain. Maka Maha Suci*lah *Allah, Pencipta yang paling baik."* QS. Al-Mu'minun (23): 12-14

c. Kandungan Makna



Allah SWT berfirman dalam QS. Al Mu'minun ayat 12 hingga 14, menjelaskan proses penciptaan manusia yang merupakan tanda kebesaran-Nya *(ayat al-qudrat)*. Allah memulai penciptaan manusia dari *nuftah*, yaitu setetes air mani yang merupakan substansi awal kehidupan. Pada tahap ini, manusia berada dalam kondisi paling lemah dan bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya. Kemudian, *nuftah* itu dibentuk menjadi *'alaqah*, segumpal darah yang menempel, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian mufassir sebagai embrio yang menempel pada dinding rahim, menandai fase perkembangan awal yang menunjukkan hikmah dan keteraturan (tartib) dalam ciptaan-Nya.

Selanjutnya, Allah mengubah *'alaqah* itu menjadi *mudhghah*, gumpalan daging yang menyerupai daging yang dikunyah, sesuai dengan tahap morfologis embrio. Pada fase ini, manusia mengalami pembentukan struktur tubuh yang lebih kompleks, menandai keteraturan dalam proses penciptaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan Ilahi. Allah kemudian menyusun tulang-belulang, membungkusnya dengan daging, sehingga terbentuklah manusia sempurna yang siap hidup di dunia.

Menurut para mufassir, ayat ini menegaskan bahwa setiap tahap penciptaan manusia terjadi secara terencana, sistematis, dan bertahap, bukan secara kebetulan. Proses ini sekaligus menjadi pelajaran tentang ketundukan, kesabaran, dan syukur manusia kepada Allah. Tidaklah manusia muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang mendalam, penuh hikmah, dan menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Suci.

segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, kemudian Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik." QS Al-Mu'minun (23): 12-14

c. Kandungan Makna

Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Mu'minun ayat 12 hingga 14, menjelaskan proses penciptaan manusia yang merupakan tanda kebesaran-Nya *(ayat al-qudrat)*. Allah memulai penciptaan manusia dari *nutfah*, yaitu setetes air mani yang merupakan substansi awal kehidupan. Pada tahap ini, manusia berada dalam kondisi paling lemah dan bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya. Kemudian, *nutfah* itu dibentuk menjadi *'alaqah*, segumpal darah yang menempel, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian mufassir sebagai embrio yang menempel pada dinding rahim, menandai fase perkembangan awal yang menunjukkan hikmah dan keteraturan (tartib) dalam ciptaan-Nya.

Selanjutnya, Allah mengubah *'alaqah* itu menjadi *mudhghah*, gumpalan daging yang menyerupai daging yang dikunyah, sesuai dengan tahap morfologis embrio. Pada fase ini, manusia mengalami pembentukan struktur tubuh yang lebih kompleks, menandai keteraturan dalam proses penciptaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan Ilahi. Allah kemudian menyusun tulang-belulang, membungkusnya dengan daging, sehingga terbentuklah manusia sempurna yang siap hidup di dunia.

Menurut para mufassir, ayat ini menegaskan bahwa setiap tahap penciptaan manusia terjadi secara terencana, sistematis, dan bertahap, bukan secara kebetulan. Proses ini sekaligus menjadi pelajaran tentang ketundukan, kesabaran, dan syukur manusia kepada Allah. Tidaklah

6

Dengan demikian, QS. Al-Mu'minun 23:12-14 memberikan dua dimensi penting: pertama, dimensi ilmiah, yaitu pemahaman proses penciptaan manusia; kedua, dimensi tauhid, yaitu pengakuan akan kebesaran dan kesempurnaan Allah sebagai Pencipta. Pemahaman ayat ini mengajarkan manusia untuk menghargai kehidupan, menyadari kelemahan dirinya, dan menumbuhkan rasa syukur atas segala ciptaan-Nya yang luar biasa.

2. HR. Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:<< وَهُوَ الصَّادُوقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُبْعَثُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ>>. (رواه البخاري)

a. Terjemahan

Shahih Bukhari 2969: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: *"Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (zigot) selama itu pula kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga".*

b. Kandungan Makna

Allah SWT menjelaskan melalui sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang proses penciptaan manusia, yang telah dijelaskan secara rinci oleh para mufassir. Nabi ﷺ

manusia muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang mendalam, penuh hikmah, dan menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Suci.

Dengan demikian, QS Al-Mu'minun 23:12-14 memberikan dua dimensi penting: pertama, dimensi ilmiah, yaitu pemahaman proses penciptaan manusia; kedua, dimensi tauhid, yaitu pengakuan akan kebesaran dan kesempurnaan Allah sebagai pencipta. Pemahaman ayat ini mengajarkan manusia untuk menghargai kehidupan, menyadari kelemahan dirinya, dan menumbuhkan rasa syukur atas segala ciptaan-Nya yang luar biasa.

2. HR. Bukhari Muslim

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:<< وَهُوَ الصَّادُوقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُبْعَثُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ>>. (رواه البخاري)

a. Terjemahan

Shahih Bukhari 2969: Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin ar-Rabi' telah bercerita kepada kami Abu Al Ahwash dari Al A'masy dari Zaid bin Wahb berkata 'Abdullah telah bercerita kepada kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia adalah orang yang jujur lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya setiap orang dari kalian dikumpulkan dalam penciptaannya ketika berada di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi *'alaqah* (zigot) selama itu pula kemudian menjadi *mudlghah* (segumpal daging), selama itu pula kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan kepadanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya. Dan sungguh seseorang dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka dan ada juga seseorang yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejengkal saja lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan taqdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga". (HR. Bukhari)

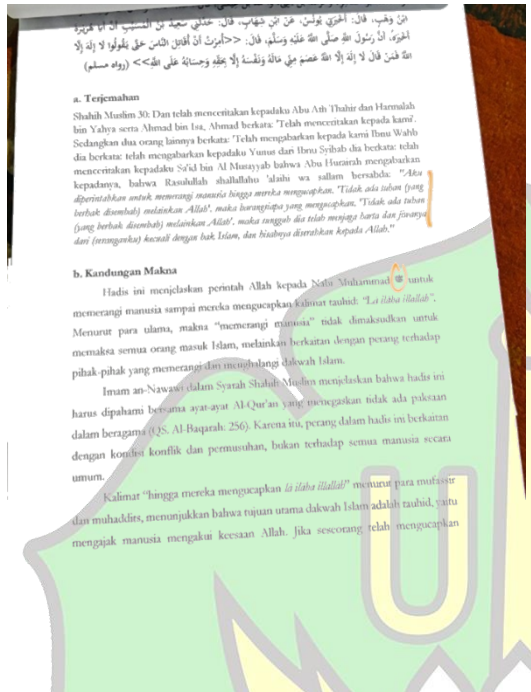
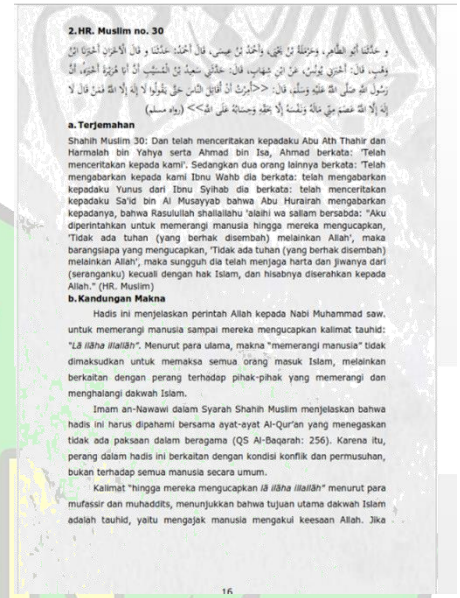
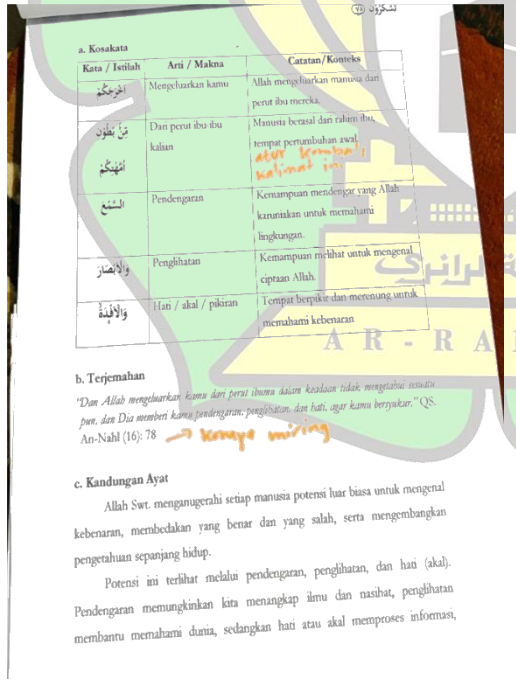
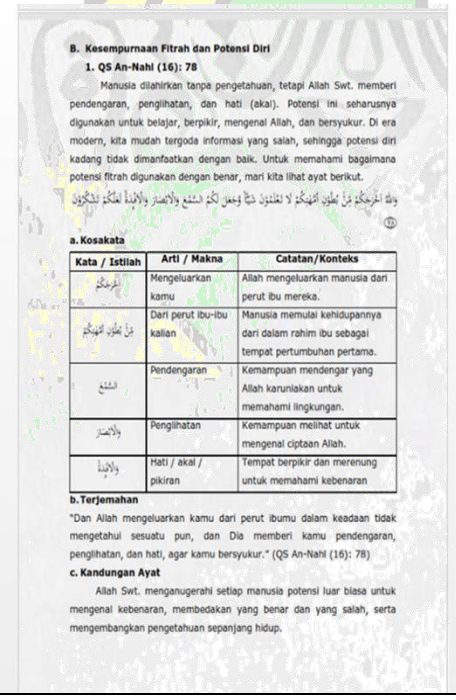
c. Ahli Bahasa

Tabel 4.10 Hasil revisi produk ahli bahasa

No	Aspek	Masukan Validator	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Keefektifan Kalimat	Terdapat kalimat yang kurang efektif	Kalimat panjang dan berbelit	Kalimat disederhanakan dan dibuat lebih komunikatif
2	Kejelasan Bahasa	Bahasa perlu disesuaikan dengan siswa	Beberapa istilah sulit dipahami	Bahasa disederhanakan sesuai tingkat peserta didik
3	Konsistensi Istilah	Istilah belum konsisten	Penggunaan istilah berbeda-beda	Istilah diseragamkan
4	Ejaan	Terdapat kesalahan EYD	Masih ada kesalahan penulisan	Diperbaiki sesuai kaidah bahasa Indonesia
5	Keterbacaan	Teks perlu lebih mudah dipahami	Beberapa bagian ambigu	Diperjelas agar tidak menimbulkan multitafsir

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tabel 4.11 Produk sebelum revisi dan produk setelah revisi

Produk sebelum revisi	Produk setelah revisi
	
	

a. Terjemahan

Shahih Muslim 30: Dan telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir dan Harmalah bin Yahya serta Ahmad bin Isa, Ahmad berkata: 'Telah menceritakan kepada kami'. Sedangkan dua orang lainnya berkata: 'Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah', maka barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah', maka sungguh dia telah menjaga harta dan jiwanya dari (seranganku) kecuali dengan hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah."*

b. Kandungan Makna

Hadis ini menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan kalimat tauhid: *"La ilaha illallah"*. Menurut para ulama, makna "memerangi manusia" tidak dimaksudkan untuk memaksa semua orang masuk Islam, melainkan berkaitan dengan perang terhadap pihak-pihak yang memerangi dan menghalangi dakwah Islam.

Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini harus dipahami bersama ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256). Karena itu, perang dalam hadis ini berkaitan dengan konflik dan permusuhan, bukan terhadap semua manusia secara umum.

Kalimat "hingga mereka mengucapkan *la ilaha illallah*" menurut para mufassir dan muhaddits, menunjukkan bahwa tujuan utama dakwah Islam adalah tauhid, yaitu mengajak manusia mengakui keesaan Allah. Jika seseorang telah mengucapkan

2. HR. Muslim no. 30

و حدثنا أبو الطاهر، وحرملة بن يحيى، وأحمد بن عيسى، قال أحمد: حدثنا، و قال الآخران أخبرنا ابن وهب، قال: أخبرني يونس، عن ابن شهاب، قال: حدثني سعيد بن المسيب أن أبا هريرة أخبره، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، قال: <<أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله فمن قال لا إله إلا الله عصم مني ماله ونفسه إلا بحقه وحسابه على الله>> (رواه مسلم)

a. Terjemahan

Shahih Muslim 30: Dan telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir dan Harmalah bin Yahya serta Ahmad bin Isa, Ahmad berkata: 'Telah menceritakan kepada kami'. Sedangkan dua orang lainnya berkata: 'Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dia berkata: telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah', maka barangsiapa yang mengucapkan, 'Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah', maka sungguh dia telah menjaga harta dan jiwanya dari (seranganku) kecuali dengan hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah." (HR. Muslim)

b. Kandungan Makna

Hadis ini menjelaskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan kalimat tauhid: *"La ilaha illallah"*. Menurut para ulama, makna "memerangi manusia" tidak dimaksudkan untuk memaksa semua orang masuk Islam, melainkan berkaitan dengan perang terhadap pihak-pihak yang memerangi dan menghalangi dakwah Islam.

Imam an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadis ini harus dipahami bersama ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan tidak ada paksaan dalam beragama (QS Al-Baqarah: 256). Karena itu, perang dalam hadis ini berkaitan dengan kondisi konflik dan permusuhan, bukan terhadap semua manusia secara umum.

Kalimat "hingga mereka mengucapkan *la ilaha illallah*" menurut para mufassir dan muhaddits, menunjukkan bahwa tujuan utama dakwah Islam adalah tauhid, yaitu mengajak manusia mengakui keesaan Allah. Jika

a. Kosakata

Kata / Istilah	Arti / Makna	Catatan/Konteks
أخرجكم	Mengeluarkan kamu	Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka.
من بطون أمهاتكم	Dari perut ibu-ibu kalian	Manusia berasal dari rahim ibu, tempat pertumbuhan awal.
السمع	Pendengaran	Kemampuan mendengar yang Allah karuniakan untuk memahami lingkungan.
والأبصار	Penglihatan	Kemampuan melihat untuk mengenal ciptaan Allah.
والأفئدة	Hati / akal / pikiran	Tempat berpikir dan merenung untuk memahami kebenaran

b. Terjemahan

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." QS. An-Nahl (16): 78

c. Kandungan Ayat

Allah Swt. menganugerahi setiap manusia potensi luar biasa untuk mengenal kebenaran, membedakan yang benar dan yang salah, serta mengembangkan pengetahuan sepanjang hidup.

Potensi ini terlihat melalui pendengaran, penglihatan, dan hati (akal). Pendengaran memungkinkan kita menangkap ilmu dan nasihat, penglihatan membantu memahami dunia, sedangkan hati atau akal memproses informasi,

B. Kesempurnaan Fitrah dan Potensi Diri

1. QS An-Nahl (16): 78

Manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi Allah Swt. memberi pendengaran, penglihatan, dan hati (akal). Potensi ini seharusnya digunakan untuk belajar, berpikir, mengenal Allah, dan bersyukur. Di era modern, kita mudah tergoda informasi yang salah, sehingga potensi diri kadang tidak dimanfaatkan dengan baik. Untuk memahami bagaimana potensi fitrah digunakan dengan benar, mari kita lihat ayat berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

a. Kosakata

Kata / Istilah	Arti / Makna	Catatan/Konteks
أخرجكم	Mengeluarkan kamu	Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka.
من بطون أمهاتكم	Dari perut ibu-ibu kalian	Manusia memulai kehidupannya dari dalam rahim ibu sebagai tempat pertumbuhan pertama.
السمع	Pendengaran	Kemampuan mendengar yang Allah karuniakan untuk memahami lingkungan.
والأبصار	Penglihatan	Kemampuan melihat untuk mengenal ciptaan Allah.
والأفئدة	Hati / akal / pikiran	Tempat berpikir dan merenung untuk memahami kebenaran

b. Terjemahan

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (QS An-Nahl (16): 78)

c. Kandungan Ayat

Allah Swt. menganugerahi setiap manusia potensi luar biasa untuk mengenal kebenaran, membedakan yang benar dan yang salah, serta mengembangkan pengetahuan sepanjang hidup.

c. Kandungan Makna



Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12 hingga 14, menjelaskan proses penciptaan manusia yang merupakan tanda kebesaran-Nya *(ayat al-qudrat)*. Allah memulai penciptaan manusia dari *nutfah*, yaitu setetes air mani yang merupakan substansi awal kehidupan. Pada tahap ini, manusia berada dalam kondisi paling lemah dan bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya. Kemudian, *nutfah* itu dibentuk menjadi *'alaqah*, segumpal darah yang menempel, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian mufassir sebagai embrio yang menempel pada dinding rahim, menandai fase perkembangan awal yang menunjukkan hikmah dan keteraturan (tartib) dalam ciptaan-Nya.

Selanjutnya, Allah mengubah *'alaqah* itu menjadi *mudhghah*, gumpalan daging yang menyerupai daging yang dikunyah, sesuai dengan tahap morfologis embrio. Pada fase ini, manusia mengalami pembentukan struktur tubuh yang lebih kompleks, menandai keteraturan dalam proses penciptaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan Ilahi. Allah kemudian menyusun tulang belulang, membungkusnya dengan daging, sehingga terbentuklah manusia sempurna yang siap hidup di dunia.

Menurut para mufassir, ayat ini menegaskan bahwa setiap tahap penciptaan manusia terjadi secara terencana, sistematis, dan bertahap, bukan secara kebetulan. Proses ini sekaligus menjadi pelajaran tentang ketundukan, kesabaran, dan syukur manusia kepada Allah. Tidaklah manusia muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang mendalam, penuh hikmah, dan menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Suci.

Dengan demikian, QS. Al-Mu'minun 23:12-14 memberikan dua dimensi penting: pertama, dimensi ilmiah, yaitu pemahaman proses penciptaan manusia;

segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, kemudian Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta yang paling baik." QS Al-Mu'minun (23): 12-14

c. Kandungan Makna



Allah Swt. berfirman dalam QS Al-Mu'minun ayat 12 hingga 14, menjelaskan proses penciptaan manusia yang merupakan tanda kebesaran-Nya *(ayat al-qudrat)*. Allah memulai penciptaan manusia dari *nutfah*, yaitu setetes air mani yang merupakan substansi awal kehidupan. Pada tahap ini, manusia berada dalam kondisi paling lemah dan bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya. Kemudian, *nutfah* itu dibentuk menjadi *'alaqah*, segumpal darah yang menempel, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian mufassir sebagai embrio yang menempel pada dinding rahim, menandai fase perkembangan awal yang menunjukkan hikmah dan keteraturan (tartib) dalam ciptaan-Nya.

Selanjutnya, Allah mengubah *'alaqah* itu menjadi *mudhghah*, gumpalan daging yang menyerupai daging yang dikunyah, sesuai dengan tahap morfologis embrio. Pada fase ini, manusia mengalami pembentukan struktur tubuh yang lebih kompleks, menandai keteraturan dalam proses penciptaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan Ilahi. Allah kemudian menyusun tulang-belulang, membungkusnya dengan daging, sehingga terbentuklah manusia sempurna yang siap hidup di dunia.

Menurut para mufassir, ayat ini menegaskan bahwa setiap tahap penciptaan manusia terjadi secara terencana, sistematis, dan bertahap, bukan secara kebetulan. Proses ini sekaligus menjadi pelajaran tentang ketundukan, kesabaran, dan syukur manusia kepada Allah. Tidaklah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI ii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU vi
CAPAIAN PEMBELAJARAN vii

BAB I: Kedudukan Manusia sebagai Khalifah serta Proses Penciptaannya Menurut Al-Qur'an 1
ATP 1
Peta Konsep 1
A. Proses Penciptaan Manusia 2
1. QS. Al-Mukminun (23): 12-14 5
2. HR. Bukhari Muslim 7
B. Kesempurnaan Fitrah dan Potensi Diri (QS. An-Nahl (16): 78) 9
C. Eksistensi Manusia sebagai Hamba Allah dan Khalifah di Bumi 10
1. QS. Al-Baqarah (2): 30-32 11
2. QS. Al-An'am (6): 165 13
D. Tujuan Hidup Manusia 15
1. QS. Az-Zariyat (51): 56 15
2. HR. Muslim no. 30 16
E. Tanggung Jawab Sosial & Kepemimpinan 18
1. QS. Al-Hajj (22): 41 18
2. HR. Bukhari 20
Refleksi 22
Rangkuman 23
Evaluasi 24
Rubrik Penilaian .....
Pengayaan 28
Remedial 29

AR-RANIRY

Penciptaannya menurut Al-Qur'an 1
A. Proses Penciptaan Manusia 5
1. QS Al-Mu'minun (23): 12-14 5
2. HR. Bukhari Muslim 7
B. Kesempurnaan Fitrah dan Potensi Diri 9
1. QS An-Nahl (16): 78 9
C. Eksistensi Manusia sebagai Hamba Allah dan Khalifah di Bumi 10
1. QS Al-Baqarah (2): 30-32 11
2. QS Al-An'am (6): 165 13
D. Tujuan Hidup Manusia 14
1. QS Az-Zariyat (51): 56 14
2. HR. Muslim no. 30 15
E. Tanggung Jawab Sosial & Kepemimpinan 17
1. QS Al-Hajj (22): 41 17
2. HR. Bukhari 19
Refleksi 21
Rangkuman 22
Evaluasi 25
Rubrik Penilaian 29
Pengayaan 33
Remedial 34
BAB II: Kewajiban Berbuat Baik kepada Kedua Orang Tua menurut Ajaran Islam 37

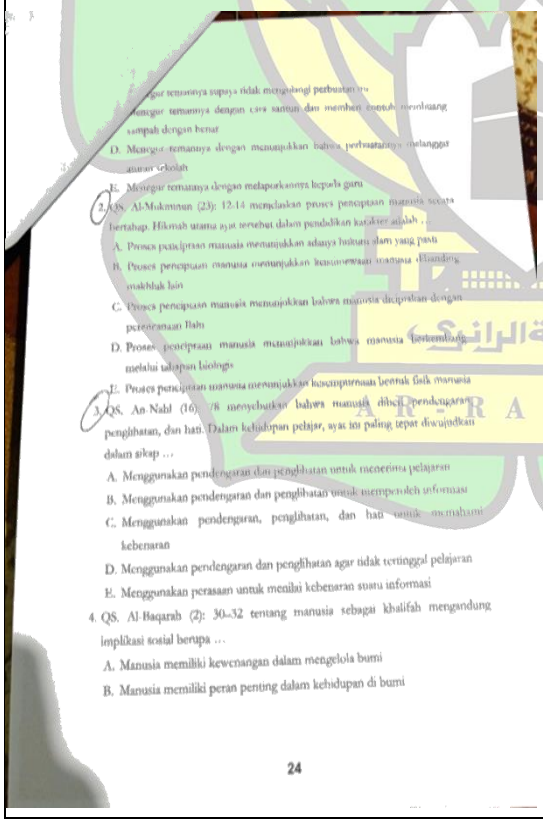
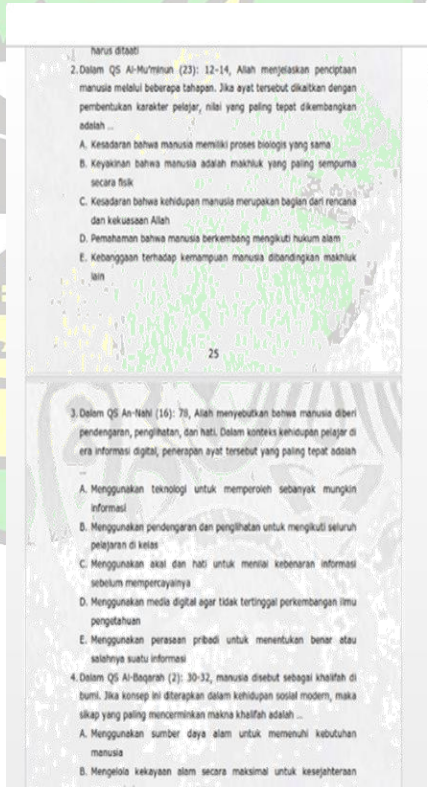
A. Berbakti kepada Orang Tua 43
1. QS Al-Isra' (17): 23-24 43
2. QS Al-Ahqaf (46): 15 44
3. QS Al-An'am (6): 151 48
4. QS Al-Baqarah (2): 83 50
5. HR. Bukhari 51
B. Pendidikan Tauhid dan Akhlak dalam Keluarga 53
1. QS Luqman (31): 13-17 53
C. Larangan Durhaka kepada Orang Tua 55

d. Ahli Evaluasi

Tabel 4.12 hasil revisi produk ahli evaluasi

No	Aspek	Masukan Validator	Sebelum Revisi	Sesudah Revisi
1	Kualitas Soal	Soal belum sepenuhnya HOTS	Soal masih LOTS	Soal dikembangkan berbasis HOTS
2	Indikator	Indikator belum jelas	Indikator masih umum	Indikator diperjelas dan terukur
3	Konstruksi Soal	Perlu perbaikan struktur soal	Soal kurang sistematis	Soal disusun lebih terstruktur
4	Fungsi Diagnostik	Belum mengidentifikasi kesulitan siswa	Soal belum analitis	Soal dirancang untuk mengetahui kesulitan siswa

Tabel 4.13 Produk sebelum revisi dan produk setelah revisi

Produk sebelum revisi	Produk setelah revisi
	

QS. Al-Isra' (17): 32 melarang "mendekati zina". Makna larangan tersebut paling tepat dipahami sebagai ...
A. Larangan melakukan zina saja, bukan perilaku sebelumnya
B. Larangan terhadap semua bentuk perbuatan yang dapat mengarah pada zina
C. Larangan bergaul dengan lawan jenis secara mutlak
D. Larangan menikah di usia muda
E. Larangan mengekspresikan perasaan kepada lawan jenis

2) Seorang siswa beralasan, "Saya tidak berzina, hanya sering berduaan dengan pacar." Tanggapan paling tepat menurut QS. Al-Isra' (17): 32 adalah ...
A. Perbuatannya boleh karena belum melakukan zina
B. Perbuatannya termasuk bagian dari menjaga hubungan
C. Perbuatannya termasuk mendekati zina sehingga harus dihindari
D. Perbuatannya sah selama tidak melanggar hukum negara
E. Perbuatannya wajar karena sesuai perkembangan usia

3. QS. An-Nur (24): 2 menjelaskan adanya hukuman bagi pelaku zina. Hikmah utama dari penetapan hukuman tersebut adalah ...
A. Memberi efek jera semata kepada pelaku
B. Menunjukkan kerasnya aturan Islam
C. Melindungi kehormatan manusia dan ketertiban sosial
D. Menyamakan dosa zina dengan dosa lain
E. Menyulitkan manusia dalam bergaul

4) Hadis Nabi saw. menjelaskan bahwa ketika seseorang berzina, imannya sedang tidak sempurna. Makna hadis tersebut adalah ...
A. Orang yang berzina otomatis keluar dari Islam
B. Zina tidak berpengaruh pada keimanan
C. Zina menunjukkan lemahnya iman saat perbuatan itu dilakukan
D. Iman hanya berkaitan dengan ibadah, bukan perbuatan
E. Zina dapat dibenarkan jika iman masih ada

79

Evaluasi

1. Dalam QS Al-Isra' (17): 32, Allah melarang bukan hanya zina tetapi juga "mendekatinya". Jika ayat ini diterapkan dalam kehidupan remaja, makna yang paling tepat adalah ...
A. Menghindari perbuatan zina secara langsung
B. Membatasi pergaulan dengan lawan jenis pada kondisi tertentu
C. Menjaga diri dari berbagai perilaku yang berpotensi mengarah pada zina
D. Mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat
E. Mengendalikan perasaan terhadap lawan jenis

2. Seorang peserta didik mengatakan, "Saya tidak melakukan zina, hanya sering berduaan dengan pacar." Jika dianalisis berdasarkan QS Al-Isra' (17): 32, penilaian yang paling tepat terhadap pernyataan tersebut adalah ...
A. Perilaku tersebut masih dapat diterima selama tidak terjadi zina

88

B. Perilaku tersebut merupakan bagian dari hubungan yang wajar pada usia remaja
C. Perilaku tersebut berpotensi mengarah pada perbuatan yang dilarang dalam Islam
D. Perilaku tersebut tidak menjadi masalah jika dilakukan dengan kesepakatan
E. Perilaku tersebut merupakan bentuk kebebasan pribadi

3. Dalam QS An-Nur (24): 2, dijelaskan adanya hukuman bagi pelaku zina. Jika dianalisis dari tujuan penerapan hukum dalam Islam, ketentuan tersebut menunjukkan bahwa ...
A. Islam menetapkan sanksi bagi pelanggaran moral
B. Islam berusaha menjaga keteraturan kehidupan masyarakat
C. Islam menegaskan batasan perilaku dalam hubungan sosial
D. Islam mengatur konsekuensi terhadap pelanggaran norma
E. Islam berupaya melindungi kehormatan dan ketertiban sosial

RUBRIK PENILAIAN

A. Rubrik Penilaian Sikap

No	Aspek Sikap	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Menghargai perbedaan	Selalu menghormati	Umumnya menghormati	Kadang menghina	Tidak menghormati
2	Kerukunan	Aktif menjaga kerukunan	Cukup menjaga	Kurang menjaga	Tidak peduli
3	Santun	Sangat santun	Cukup santun	Kurang santun	Tidak santun
4	Kerja sama	Aktif berdiskusi	Cukup aktif	Kurang aktif	Tidak aktif

Skor akhir sikap = (jumlah skor ÷ skor maksimal) × 100

B. Rubrik Penilaian Pengetahuan

No	Aspek Sikap	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Makna Toleransi	Sangat tepat	tepat	Kurang tepat	Salah
2	Kandungan QS. Al-Kafirun	Sangat memahami	Memahami	Kurang memahami	Tidak memahami
3	Konsep persaudaraan	Jelas	Cukup jelas	Kurang jelas	Tidak tahu
4	Penerapan sosial	Tepat	Cukup tepat	Kurang tepat	Tidak bisa

Skor akhir pengetahuan = (jumlah skor ÷ skor maksimal) × 100

C. Rubrik Penilaian Keterampilan

Produk: Poster/Peta Konsep/Presentasi

No	Aspek Sikap	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	Kesesuaian isi	Isi sangat sesuai	Isi Sesuai	Isi kurang sesuai	Tidak Sesuai
2	Kejelasan pesan	Sangat jelas	cukup jelas	kurang jelas	Tidak Jelas

82

RUBRIK PENILAIAN

A. Rubrik Penilaian Sikap (Afektif)

No	Aspek Sikap	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	tanggung jawab	menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa diingatkan, hasil pekerjaan lengkap dan rapi, serta bersedia memperbaiki jika ada kesalahan.	menyelesaikan tugas tepat waktu dengan sedikit arahan, hasil cukup lengkap, dan menunjukkan kesungguhan.	menyelesaikan tugas tetapi sering terlambat atau kurang lengkap, masih perlu banyak bimbingan	tidak menyelesaikan tugas atau sering mengabaikan tanggung jawab meskipun sudah diingatkan
2	kerja sama	aktif berkontribusi dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, membantu anggota yang kesulitan, dan menjaga kekompakan	berpartisipasi dalam kelompok dan mau bekerja sama, tetapi belum konsisten membantu anggota lain	terlibat dalam kelompok namun pasif, jarang memberikan ide atau kontribusi.	tidak mau bekerja sama, cenderung mengabaikan tugas kelompok atau mengganggu proses kerja.
3	disiplin	selalu hadir tepat waktu, mengikuti aturan pembelajaran tanpa pelanggaran, dan konsisten dalam mengerjakan tugas sesuai ketentuan.	umumnya disiplin, sesekali terlambat atau melanggar aturan ringan.	kurang konsisten dalam disiplin, sering terlambat atau kurang tertib dalam mengikuti aturan.	tidak disiplin, sering melanggar aturan dan mengabaikan tata tertib pembelajaran.
4	sikap religius	selalu menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai Islam (jujur, sopan, berdoa sebelum/ sesudah belajar, menghormati guru dan teman) secara konsisten	sering menunjukkan perilaku religius, tetapi belum konsisten dalam semua situasi.	kadang menunjukkan sikap religius, tetapi masih perlu diingatkan	jarang menunjukkan perilaku religius dan kurang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam keseharian.

Skor akhir sikap = (jumlah skor ÷ skor maksimal) × 100

92

B. Rubrik Penilaian Pengetahuan

No	Aspek Sikap	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	pemahaman materi	mampu menjelaskan konsep secara lengkap dengan bahasa sendiri, memberikan contoh yang tepat, serta mengaitkan antar konsep secara utuh.	mampu menjelaskan konsep dengan cukup jelas dan memberikan contoh, tetapi belum mengaitkan seluruh konsep secara menyeluruh.	memahami konsep dasar, tetapi penjelasan masih terbatas dan contoh kurang tepat atau kurang lengkap	tidak mampu menjelaskan konsep dengan benar, banyak kesalahan dalam pemahaman.
2	analisis materi	mampu mengidentifikasi masalah, menguraikan informasi, membandingkan, serta memberikan alasan/logika yang kuat dalam menarik kesimpulan	mampu menganalisis masalah dan memberikan alasan, tetapi belum mendalam atau belum konsisten	mampu mengidentifikasi masalah, tetapi analisis masih sederhana dan kurang didukung alasan yang jelas.	tidak mampu menganalisis masalah, hanya menyalin atau menjawab tanpa pemahaman.
3	keterkaitan dengan kehidupan (lingkungan)	mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata secara tepat, memberikan contoh kontekstual yang relevan, dan menunjukkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.	mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, tetapi contoh masih terbatas atau kurang mendalam	mengaitkan materi dengan kehidupan secara umum, tetapi kurang spesifik atau kurang tepat.	tidak mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Skor akhir pengetahuan = (jumlah skor ÷ skor maksimal) × 100

C. Rubrik Penilaian Keterampilan

Produk: Poster/Peta Konsep/Presentasi

No	Aspek Sikap	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
1	identifikasi masalah	mampu mengidentifikasi masalah nyata	mampu mengidentifikasi masalah yang	mengidentifikasi masalah, tetapi masih umum,	tidak mampu mengidentifikasi masalah yang

93

Berdasarkan hasil validasi dan revisi yang diberikan oleh masing-masing validator, dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan produk dilakukan secara menyeluruh pada aspek materi, desain pembelajaran, kebahasaan, dan evaluasi. Setiap masukan yang diberikan oleh para ahli dianalisis dan dijadikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen bahan ajar yang masih memerlukan penyempurnaan. Revisi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perbaikan isi materi, tetapi juga mencakup penyempurnaan tampilan visual, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif sesuai kaidah PUEBI, serta penyesuaian instrumen evaluasi agar lebih selaras dengan indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan sintaks *Problem Based Learning* (PBL).

Melalui proses revisi tersebut, kualitas bahan ajar mengalami peningkatan baik dari segi substansi maupun penyajiannya. Produk yang dihasilkan menjadi lebih sistematis, mudah dipahami, menarik secara visual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah. Selain itu, penyempurnaan yang dilakukan juga memastikan bahwa seluruh komponen bahan ajar saling terintegrasi dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar yang telah direvisi dinyatakan lebih layak untuk digunakan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Setelah melalui tahapan validasi dan revisi berdasarkan masukan dari para validator, diperoleh produk akhir berupa bahan ajar Al-Qur’an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dinyatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas XI Madrasah Aliyah. Proses penyempurnaan produk dilakukan pada berbagai aspek, meliputi kelayakan isi materi, penggunaan bahasa, penyajian pembelajaran, integrasi sintaks Problem Based Learning (PBL), aktivitas *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta tampilan visual bahan ajar. Perbaikan tersebut bertujuan agar bahan ajar yang dikembangkan lebih sistematis, komunikatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Produk akhir bahan ajar dirancang tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Materi pembelajaran disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan aktivitas berbasis masalah, latihan HOTS, refleksi, serta evaluasi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami kandungan ayat Al-Qur’an dan hadis. Selain itu, tampilan bahan ajar dibuat lebih menarik melalui

penggunaan kombinasi warna, ilustrasi, gambar, dan tata letak yang proporsional sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil validasi para ahli, bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan sehingga dinilai layak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Produk akhir ini diharapkan mampu membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara optimal.

4.1.3.2 Kepraktisan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil uji kepraktisan yang dilakukan melalui angket respon guru terhadap bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah, diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Uji kepraktisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar dapat digunakan secara mudah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Penilaian kepraktisan dilakukan menggunakan skala Likert 1-5 yang mencakup beberapa aspek, yaitu kemudahan pemahaman materi, kejelasan penggunaan bahasa, efisiensi waktu pembelajaran, kemenarikan tampilan bahan ajar, kemudahan implementasi dalam proses pembelajaran, serta kebermanfaatan bahan ajar dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, penilaian juga diarahkan pada kesesuaian aktivitas pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL) serta kemampuan bahan ajar dalam membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai praktis digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis karena memiliki penyajian materi yang sistematis, petunjuk penggunaan yang jelas, serta aktivitas pembelajaran yang mudah diterapkan di kelas. Tampilan bahan ajar yang menarik dan penggunaan bahasa yang komunikatif juga dinilai mampu membantu guru dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah.

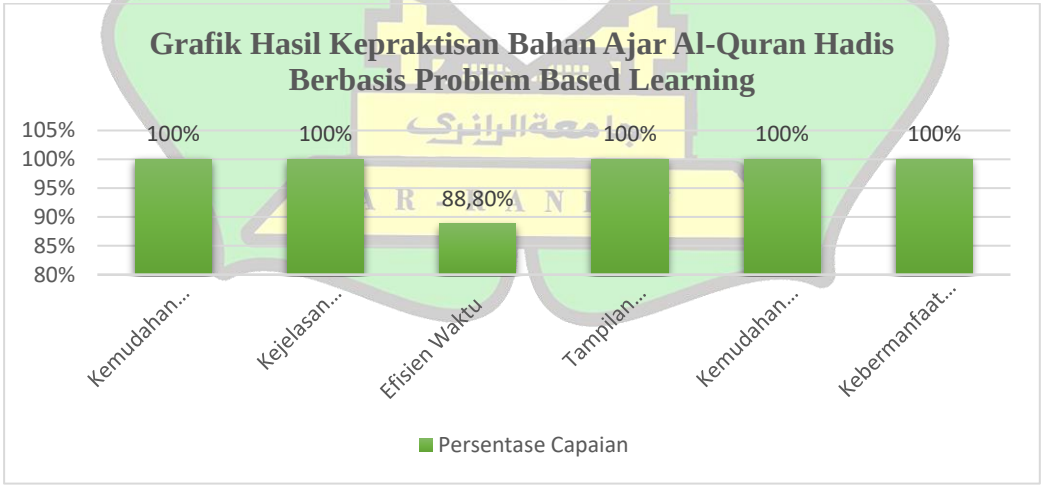
Apabila ditinjau berdasarkan masing-masing aspek penilaian, diperoleh hasil bahwa seluruh aspek menunjukkan kategori kepraktisan yang sangat baik. Adapun hasil penilaian pada setiap aspek dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil kepraktisan bahan ajar

No	Penilai	Persentase (%)	Kategori
1	Guru 1	94,4%	Sangat Praktis
2	Guru 2	98,8%	Sangat Praktis
3	Guru 3	98,8%	Sangat Praktis
Persentase keseluruhan		**97,3%**	**Sangat Praktis**

Tabel 4.15 Hasil Analisis Tingkat Kepraktisan Bahan Ajar Ditinjau dari Setiap Aspek Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata	Skor Ideal	Persentase Capaian	Kategori
1	Kemudahan Pemahaman	5,0	5,0	100%	Sangat Praktis
2	Kejelasan Bahasa	5,0	5,0	100%	Sangat Praktis
3	Efisien Waktu	4,44	5,0	88,8%	Sangat Praktis
4	Tampilan Menarik	5,0	5,0	100%	Sangat Praktis
5	Kemudahan Implementasi	5,0	5,0	100%	Sangat Praktis
6	Kebermanfaatan	5,0	5,0	100%	Sangat Praktis
	Rata-rata	**4,91%**	**5,0**	**98,13%**	**Sangat Praktis**



Berdasarkan grafik hasil kepraktisan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis Problem Based Learning, dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan

memperoleh respons yang sangat positif dari guru sebagai pengguna. Secara umum, seluruh aspek penilaian menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa bahan ajar ini layak dan efektif digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada aspek kemudahan pemahaman, diperoleh persentase capaian sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam bahan ajar mampu dipahami dengan sangat baik oleh pengguna. Penyajian konsep yang sistematis, penggunaan contoh yang kontekstual, serta alur materi yang runtut memberikan kemudahan bagi guru dalam memahami isi bahan ajar sekaligus mengimplementasikannya kepada peserta didik.

Selanjutnya, pada aspek kejelasan bahasa, juga diperoleh capaian sebesar 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sudah sesuai dengan tingkat perkembangan pengguna, komunikatif, tidak menimbulkan multitafsir, serta mudah dipahami. Kejelasan bahasa ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung efektivitas penggunaan bahan ajar di kelas.

Pada aspek efisiensi waktu, diperoleh persentase capaian sebesar 88,80%. Meskipun masih berada pada kategori sangat praktis, aspek ini menjadi capaian terendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam beberapa kondisi pembelajaran, penggunaan bahan ajar masih memerlukan penyesuaian waktu, terutama pada tahap kegiatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) yang membutuhkan proses diskusi dan analisis lebih mendalam. Namun demikian, nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa bahan ajar relatif efisien dan masih dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran.

Aspek tampilan menarik memperoleh capaian sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa desain visual bahan ajar dinilai sangat baik, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi belajar serta minat pengguna dalam mengikuti proses pembelajaran. Tata letak yang rapi, pemilihan warna yang sesuai, serta penyajian ilustrasi yang relevan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Pada aspek kemudahan implementasi, diperoleh capaian sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar sangat mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tanpa memerlukan penyesuaian yang rumit. Guru dapat menggunakan bahan ajar ini secara langsung dalam proses pembelajaran sesuai dengan sintaks Problem Based Learning yang telah dirancang.

Kemudian, pada aspek kebermanfaatan, juga diperoleh capaian sebesar 100%. Hal ini menandakan bahwa bahan ajar memberikan kontribusi yang sangat

besar dalam membantu proses pembelajaran, baik dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan peserta didik, maupun efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil analisis grafik menunjukkan bahwa bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* berada pada kategori sangat praktis. Dominasi skor maksimal pada sebagian besar aspek menunjukkan bahwa produk ini memiliki kualitas yang sangat baik dari segi penggunaan, desain, bahasa, dan manfaat. Meskipun terdapat sedikit catatan pada aspek efisiensi waktu, hal tersebut tidak mengurangi kelayakan bahan ajar secara keseluruhan, sehingga produk ini dapat dinyatakan sangat layak digunakan dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah.

4.1.3.3 Efektivitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL)

Efektivitas bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini diukur melalui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Pengukuran efektivitas dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* kepada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Banda Aceh sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis PBL. Melalui pengujian tersebut, efektivitas bahan ajar dapat diketahui berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik serta perubahan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi Al-Qur'an Hadis.

Selain itu, uji efektivitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana bahan ajar yang dikembangkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mampu menghubungkan isi materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, efektivitas bahan ajar tidak hanya dilihat dari peningkatan nilai hasil belajar, tetapi juga dari keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebelum dilakukan analisis peningkatan hasil belajar, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest* peserta didik.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai salah satu syarat dalam penggunaan

analisis statistik parametrik. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan terhadap data hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* melalui bantuan program statistik. Kedua uji tersebut digunakan untuk melihat tingkat signifikansi distribusi data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre test	,262	25	,000	,872	25	,005
post test	,223	25	,002	,844	25	,001

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal
- Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 pada data *pretest* dan 0,001 pada data *posttest*. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis tidak dilakukan menggunakan uji parametrik, melainkan menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* sebagai uji nonparametrik untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan perangkat ajar yang dikembangkan.

a. Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Uji *Wilcoxon Signed Ranks* Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) pada kelompok yang sama. Uji ini termasuk dalam analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk data berpasangan (*paired samples*), terutama ketika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, penggunaan uji *Wilcoxon* dipilih karena karakteristik data berasal dari subjek yang sama yang diukur dua kali, yaitu sebelum dan sesudah penerapan perlakuan pembelajaran. Dengan demikian, uji ini tidak hanya

melihat selisih nilai secara deskriptif, tetapi juga menguji apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Prinsip dasar uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* adalah dengan membandingkan selisih nilai antara *pretest* dan *posttest*, kemudian memberi peringkat (ranking) pada selisih tersebut tanpa memperhatikan tanda positif atau negatif. Hasil peringkat tersebut selanjutnya dianalisis untuk memperoleh nilai statistik uji yang menunjukkan apakah terdapat peningkatan atau penurunan yang signifikan.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, uji *Wilcoxon* menjadi dasar untuk menilai efektivitas perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini.

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0[a]	,00	,00
	Positive Ranks	25[b]	13,00	325,00
	Ties	0[c]		
	Total	25		

a. post test < pre test
b. post test > pre test
c. post test = pre test

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed-Rank Test* pada tabel *Ranks*, diperoleh informasi bahwa seluruh responden, yaitu sebanyak 25 orang (100%), mengalami peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Positive Ranks* sebanyak 25, dengan *Mean Rank* sebesar 13,00 dan *Sum of Ranks* sebesar 325,00. Di sisi lain, tidak ditemukan responden yang mengalami penurunan nilai (*Negative Ranks* = 0) maupun responden yang memperoleh nilai yang sama antara pretest dan posttest (*Ties* = 0). Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif seluruh peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar setelah menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan.

Test Statistics[a]

	post test - pre test
Z	-4,384[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -4,384 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik.

Temuan tersebut didukung oleh hasil pada tabel *Ranks,* yang menunjukkan bahwa seluruh responden, yaitu 25 peserta didik, berada pada kategori *Positive Ranks*, yang berarti seluruh peserta didik mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan. Selain itu, tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai (*Negative Ranks* = 0) maupun responden yang memperoleh nilai yang sama antara pretest dan posttest (*Ties* = 0). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi secara konsisten pada seluruh peserta didik yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa perangkat ajar yang dikembangkan efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran serta meningkatkan capaian hasil belajar setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ngain_score	25	,46	1,00	,6688	,13660
ngain_persen	25	45,84	100,00	66,8780	13,66022
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan hasil analisis *N-Gain* terhadap 25 peserta didik, diperoleh nilai *N-Gain* terendah sebesar 0,46 dan nilai tertinggi sebesar 1,00. Nilai rata-rata *N-Gain* yang diperoleh adalah 0,6688 dengan standar deviasi sebesar 0,13660. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan. Adapun standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar antar peserta didik cenderung tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh, sehingga peningkatan yang terjadi dapat dikatakan cukup merata.

Apabila hasil *N-Gain* dikonversikan ke dalam bentuk persentase, diperoleh nilai minimum sebesar 45,84%, nilai maksimum sebesar 100%, dan nilai rata-rata sebesar 66,88% dengan standar deviasi 13,66%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik memperoleh peningkatan hasil belajar yang cukup baik setelah memperoleh perlakuan. Bahkan terdapat peserta didik yang mencapai nilai *N-Gain* sebesar 1,00 atau 100%, yang menunjukkan peningkatan hasil belajar secara maksimal. Di sisi lain, nilai N-Gain terendah sebesar 0,46 tetap berada pada kategori peningkatan yang menunjukkan adanya perkembangan kemampuan belajar dibandingkan dengan kondisi sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain, nilai rata-rata sebesar 0,6688 termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi yang cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Meskipun peningkatan yang diperoleh belum mencapai kategori tinggi, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran setelah menggunakan perangkat ajar yang dikembangkan.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa perangkat ajar yang dikembangkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan sintaks *Problem Based Learning* (PBL) mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, mencari informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Proses pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Selain itu, hasil analisis *N-Gain* juga memperkuat temuan dari uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest.* Dengan demikian, kedua hasil analisis tersebut saling mendukung bahwa perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan tidak hanya menghasilkan perbedaan hasil belajar secara statistik, tetapi juga mampu memberikan peningkatan kemampuan belajar peserta didik dengan tingkat efektivitas pada kategori sedang.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,6688 atau 66,88%, yang menunjukkan bahwa perangkat ajar mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup baik setelah diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil ini sekaligus memperkuat bahwa perangkat ajar yang dikembangkan layak digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

4.1.4 *Implementation* (Penerapan)

Implementasi dilakukan setelah bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) selesai dikembangkan, divalidasi oleh para ahli, dan direvisi berdasarkan saran serta rekomendasi validator. Produk yang digunakan pada tahap ini merupakan produk hasil revisi akhir (*prototype II*) yang telah memenuhi kriteria kelayakan dari aspek materi, desain pembelajaran, bahasa, dan evaluasi. Dengan demikian, produk telah siap diterapkan dalam pembelajaran sebagai media sekaligus sumber belajar yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Tahap implementasi dilaksanakan di Madrasah Aliyah Terpadu Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Banda Aceh dengan subjek penelitian peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai jadwal mata pelajaran yang berlaku di madrasah sehingga implementasi berlangsung dalam kondisi pembelajaran yang alami (*natural setting*). Guru mata pelajaran berperan sebagai pelaksana pembelajaran menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, fasilitator, dan pengumpul data penelitian. Pembagian peran tersebut dilakukan untuk menjaga objektivitas penelitian sekaligus memastikan bahwa penggunaan produk mencerminkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.

Sebelum pembelajaran menggunakan bahan ajar dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memberikan *pretest* kepada seluruh peserta didik. *Pretest*

bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dalam aspek berpikir tingkat tinggi sebelum memperoleh perlakuan berupa penggunaan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning*. Instrumen *pretest* disusun berdasarkan indikator HOTS yang meliputi kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sehingga mampu memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Data hasil *pretest* menjadi dasar pembanding untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan produk yang dikembangkan.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar dilakukan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang pada tahap *desain*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi terhadap masalah, yaitu guru menyajikan suatu permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi Al-Qur'an Hadis untuk membangun rasa ingin tahu dan memotivasi peserta didik. Permasalahan yang disajikan dirancang agar dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Selanjutnya, guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar untuk mendiskusikan permasalahan yang telah diberikan. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi fakta-fakta yang terdapat dalam permasalahan, merumuskan pertanyaan, menentukan kebutuhan informasi, serta menyusun rencana penyelidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan apabila peserta didik mengalami kesulitan selama proses diskusi berlangsung.

Tahap berikutnya adalah kegiatan penyelidikan. Peserta didik mencari berbagai informasi yang relevan melalui bahan ajar yang telah dikembangkan, Al-Qur'an, hadis, buku referensi, maupun sumber belajar lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan hubungan antara konsep-konsep yang dipelajari dengan permasalahan yang sedang dikaji. Aktivitas ini bertujuan melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis, kemampuan mengevaluasi informasi, serta kemampuan menyusun argumentasi berdasarkan dalil yang benar.

Hasil penyelidikan selanjutnya disusun dalam bentuk laporan atau hasil diskusi kelompok yang kemudian dipresentasikan di hadapan kelompok lain. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikirannya, memberikan argumentasi, mempertahankan

pendapat berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta menerima masukan dari guru maupun teman sekelas. Kegiatan ini juga melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

Pada tahap akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi ketepatan solusi yang dihasilkan, menghubungkan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, serta menegaskan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dan hadis yang dipelajari. Kegiatan refleksi bertujuan memperkuat pemahaman peserta didik sekaligus membangun kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selama proses implementasi berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sintaks *Problem Based Learning* dapat diterapkan sesuai dengan rancangan pembelajaran, tingkat keterlibatan peserta didik dalam setiap aktivitas belajar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, serta berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi. Hasil observasi menjadi data pendukung dalam mengevaluasi kualitas pelaksanaan pembelajaran menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, peserta didik diberikan *posttest* menggunakan instrumen yang setara dengan *pretest*. Posttest bertujuan mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning*. Perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar sekaligus menilai efektivitas produk yang dikembangkan.

Selain mengukur efektivitas, pada tahap implementasi juga dilakukan pengukuran terhadap tingkat kepraktisan bahan ajar. Data kepraktisan diperoleh melalui angket respons guru setelah menggunakan bahan ajar selama proses pembelajaran. Penilaian meliputi aspek kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, keterbacaan bahasa, kualitas tampilan, kesesuaian materi, kemudahan pelaksanaan aktivitas pembelajaran, efisiensi waktu, serta manfaat bahan ajar dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil angket tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk menentukan kategori kepraktisan produk.

Seluruh data yang diperoleh pada tahap implementasi kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan. Data kepraktisan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase, sedangkan data efektivitas dianalisis melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis efektivitas dilakukan dengan menghitung nilai *N-Gain* untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Karena data penelitian tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *uji Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Penggunaan teknik analisis tersebut bertujuan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Hasil implementasi diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Melalui tahap ini dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek validitas berdasarkan penilaian para ahli, tetapi juga memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi serta efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Temuan-temuan yang diperoleh pada tahap implementasi selanjutnya menjadi dasar untuk melaksanakan tahap terakhir dalam model ADDIE, yaitu *evaluation***,** sebagai proses evaluasi dan penyempurnaan akhir terhadap produk yang dikembangkan.

4.1.5 *Evaluation* (Evaluasi)

Dalam penelitian ini, evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan (*continuous evaluation*) sepanjang proses pengembangan sesuai dengan karakteristik model ADDIE. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir penelitian, tetapi telah menjadi bagian integral pada setiap tahapan pengembangan, yaitu *analysis, design, development,* dan *implementation*. Pendekatan evaluasi yang berkesinambungan ini bertujuan agar setiap kelemahan yang ditemukan pada suatu tahapan dapat segera diperbaiki sebelum memasuki tahapan berikutnya. Dengan demikian, kualitas produk meningkat secara bertahap melalui proses refleksi, revisi, dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Evaluasi pada tahap analisis difokuskan pada ketepatan identifikasi kebutuhan pembelajaran, kesesuaian permasalahan yang ditemukan di lapangan, karakteristik peserta didik, kondisi pembelajaran, analisis materi, serta kesesuaian kurikulum dengan produk yang akan dikembangkan. Informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dianalisis secara kritis untuk memastikan bahwa permasalahan yang menjadi dasar pengembangan benar-benar mencerminkan kondisi nyata pembelajaran Al-Qur’an Hadis di

Madrasah Aliyah. Hasil evaluasi pada tahap ini menjadi dasar dalam menetapkan spesifikasi produk, menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta merumuskan tujuan pengembangan bahan ajar.

Evaluasi pada tahap desain dilakukan melalui penelaahan terhadap kesesuaian rancangan produk dengan hasil analisis kebutuhan. Peneliti mengevaluasi keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi pembelajaran, aktivitas berbasis *Problem Based Learning* (PBL), indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang dirancang. Penelaahan ini bertujuan memastikan bahwa seluruh komponen bahan ajar tersusun secara sistematis, saling terintegrasi, dan memiliki konsistensi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila ditemukan ketidaksesuaian dalam rancangan produk, maka dilakukan penyempurnaan sebelum produk direalisasikan pada tahap pengembangan.

Selanjutnya, evaluasi pada tahap pengembangan dilaksanakan melalui proses validasi ahli (*expert judgment*) sebagai bentuk evaluasi formatif terhadap kualitas produk. Validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli evaluasi untuk menilai kelayakan produk berdasarkan aspek isi, kebahasaan, penyajian, desain pembelajaran, serta kualitas instrumen penilaian. Penilaian para validator tidak hanya menghasilkan data kuantitatif berupa skor kelayakan, tetapi juga data kualitatif berupa kritik, saran, dan rekomendasi yang menjadi dasar dalam penyempurnaan produk. Seluruh masukan tersebut dianalisis secara komprehensif dan dijadikan acuan dalam melakukan revisi terhadap isi materi, struktur penyajian, penggunaan bahasa, tampilan visual, integrasi sintaks *Problem Based Learning*, maupun kualitas instrumen evaluasi sehingga diperoleh produk yang memenuhi standar kelayakan untuk diimplementasikan.

Evaluasi pada tahap implementasi diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kualitas penggunaan bahan ajar dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Evaluasi dilakukan terhadap keterlaksanaan sintaks *Problem Based Learning*, keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, respons guru dan peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar, serta hasil belajar yang diperoleh setelah peserta didik menggunakan produk yang dikembangkan. Data tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana produk mampu berfungsi sesuai dengan tujuan pengembangannya serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Aspek kepraktisan dievaluasi berdasarkan respons guru dan peserta didik terhadap penggunaan bahan ajar. Penilaian meliputi kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, sistematika penyajian, keterbacaan bahasa, kualitas tampilan, efisiensi waktu pembelajaran, serta kebermanfaatan bahan ajar dalam mendukung aktivitas belajar. Tingginya tingkat kepraktisan menunjukkan bahwa produk mudah digunakan oleh guru maupun peserta didik tanpa memerlukan penyesuaian yang berarti sehingga layak diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

Sementara itu, aspek efektivitas dievaluasi berdasarkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis *Problem Based Learning*. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui analisis hasil *pretest* dan *posttest* menggunakan perhitungan nilai *Normalized Gain* (N-Gain) untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk menentukan teknik analisis statistik yang sesuai. Berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar.

Berdasarkan keseluruhan hasil evaluasi, peneliti melakukan evaluasi akhir terhadap produk dengan mengintegrasikan seluruh temuan yang diperoleh sejak tahap analisis hingga implementasi. Proses ini tidak hanya mempertimbangkan hasil penilaian kuantitatif, tetapi juga memperhatikan berbagai masukan, kendala, serta pengalaman selama pelaksanaan penelitian. Seluruh informasi tersebut dianalisis secara komprehensif untuk menentukan bagian-bagian produk yang masih memerlukan penyempurnaan sehingga dihasilkan produk akhir (*final product*) yang memiliki kualitas akademik, pedagogis, dan teknis yang lebih baik.

Tahap evaluasi juga menjadi dasar dalam menilai ketercapaian tujuan penelitian, yaitu menghasilkan bahan ajar Al-Qur’an Hadis berbasis *Problem Based Learning* yang memenuhi tiga kriteria utama penelitian pengembangan, yaitu valid, praktis, dan efektif. Produk dinyatakan valid apabila memenuhi standar kelayakan berdasarkan hasil validasi para ahli, praktis apabila memperoleh respons positif dari guru dan peserta didik selama implementasi, serta efektif apabila mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara signifikan berdasarkan hasil analisis statistik. Dengan terpenuhinya ketiga kriteria tersebut, bahan ajar yang dikembangkan layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis di Madrasah Aliyah yang mendukung implementasi Kurikulum

Merdeka sekaligus memperkuat pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, luaran utama pada tahap evaluasi adalah tersusunnya produk akhir (*final product*) berupa bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* yang telah melalui proses evaluasi menyeluruh dan penyempurnaan berkelanjutan. Produk akhir tersebut diharapkan tidak hanya memenuhi standar kualitas penelitian pengembangan, tetapi juga memiliki relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan pembelajaran, mudah diimplementasikan oleh guru, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid dan layak digunakan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Hasil validasi yang dilakukan oleh delapan validator, yang terdiri atas ahli materi, ahli bahasa, ahli desain pembelajaran, dan ahli evaluasi, menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh persentase penilaian sebesar 92% pada aspek materi, 87% pada aspek bahasa, 92% pada aspek desain pembelajaran, dan 80,71% pada aspek evaluasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar telah memenuhi standar kelayakan dari aspek isi, kebahasaan, penyajian, desain pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan layak untuk diimplementasikan sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah.

Bahan ajar yang dikembangkan juga menunjukkan tingkat kepraktisan yang sangat tinggi, dengan persentase sebesar 97,3% yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa bahan ajar memiliki sistematika penyajian yang jelas, petunjuk penggunaan yang mudah dipahami, tampilan yang menarik, serta materi yang mudah diikuti oleh guru maupun peserta didik. Selain itu, integrasi sintaks *Problem Based Learning* dalam setiap tahapan pembelajaran mampu memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran secara lebih terstruktur, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran tanpa mengalami kendala yang berarti.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil uji efektivitas, perangkat ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *Wilcoxon Signed-Rank Test* dengan nilai *Asymp. Sig. (2-*

tailed) sebesar 0,000 (< 0,05) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Efektivitas perangkat ajar juga didukung oleh hasil analisis *N-Gain* sebesar 0,6688 (66,88%) yang berada pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat ajar yang dikembangkan efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang terintegrasi dalam bahan ajar mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan telah memenuhi tiga kriteria utama penelitian pengembangan, yaitu valid, sangat praktis, dan efektif. Oleh karena itu, bahan ajar ini layak digunakan sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI Madrasah Aliyah serta dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

5.2 saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis disarankan memanfaatkan bahan ajar yang telah dikembangkan sebagai salah satu alternatif sumber belajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini dapat digunakan untuk mendukung penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) sehingga

proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan belajar peserta didik.

2. Bagi Madrasah

Pihak madrasah disarankan mendukung implementasi bahan ajar yang telah dikembangkan melalui penyediaan sarana pembelajaran, penguatan budaya pembelajaran inovatif, serta peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pelatihan atau pengembangan profesional. Dukungan tersebut penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pengembangan bahan ajar Al-Qur'an Hadis untuk peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah dengan cakupan materi tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan bahan ajar pada materi, jenjang pendidikan, atau mata pelajaran yang berbeda guna menguji konsistensi efektivitas model yang dikembangkan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah subjek yang lebih luas, menerapkan desain penelitian yang lebih beragam, atau mengintegrasikan teknologi digital dalam bahan ajar sehingga diperoleh temuan yang semakin komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

A. T. Purnawanto. "Pembelajaran Pai Berbasis High Order Thinking Skills (Hots)." *Urnal Pedagogy 12, No. 1 (2019): Artikel Online, Https://Jurnal.Staimuhblora.Ac.Id/Index.Php/Pedagogy/Article/View/42*, N.D.

A, Maryunis. "Konsep Dasar Penerapan Statistika Dan Teori Probabilitas." *Jurnal Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang*, 2007.

Amirhud Dalimunthe, Marwan Affandi, And Eka Dodi Suryanto. *"Pengembangan Modul Praktikum Teknik Digital Model Addie," Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2021.

Anderson, L., & Krathwohl, D. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diedit Oleh 2014 Terjemahan Oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.

Astuti Muh, Amin, Fitriyah Amin, Dan Romi Adiansyah. *Membangun Pembelajaran Hots Integratif Dan Kolaboratif Melalui Model Pembelajaran Pj4cs*. Gowa: Cv. Ruang Tentor, 2025.

Athiyyaturrahmah, Dan Nurul Zainab. "Pengembangan Bahan Ajar Al-Qur'an Hadits Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, No, No. P-Issn: 2774-3829|E-Issn: 2774-7689 (2024).

Ausubel, David Paul. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Rinehart And Winston, 1968.

Aziz, Mursal, Tarmiji Siregar, Dan Fauziah Humairoh Marpaung. "Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, No. 3 (2025): 1141–54. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.35931/Am.V9i3.5050.

Bates, A. W. *Teaching In A Digital Age: Guidelines For Designing Teaching And Learning*. Tony Bates Associates Ltd., 2015.

Bates, Tony, Dan Gary Poole. *Effective Teaching With Technology In Higher Education: Foundations For Success*. San Fransisco: John Wiley & Sons, 2003.

Bower, M, Dan J Hedberg. "A Framework For Web 2.0 Learning Design." *Educational Media International* 47, No. 3 (2010): 177–98.

Brookhart, S. M. *How To Assess Higher Order Thinking Skills In Your Classroom*. Alexandria: Ascd, 2017.

Choiriyah, Siti Umi. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Yang Terintegrasi Youtube Bagi Peserta Didik Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatun Najah Tubah." *Edu-Religia : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5, No. 1 (2022): 43–59. Https://Doi.Org/10.52166/Edu-Religia.V5i1.2976.

David W. Johnson & Roger T. Johnson. *Cooperative Learning In 21st Century*. Diedit Oleh Luca Palmisano Giorgio Chiari, 2014.

Delma Saputri Et Al. *Lembar Validasi: Instrumen Yang Digunakan Untuk Menilai Produk Yang Dikembangkan Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan*. Delma Saputri Et Al., "Lembar Validasi: Instrumen Yang Digunakan Untuk Menilai Produk Yang Dikembangkan Pada Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan," Biology And Education Journal 3, No. 2, 2023.

Devanti, Desilia, Dan Wifda Muftiana. "Tranformasi Guru Profesional Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (Scl)." *Azkiya: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2023).

Dkk, Rafles, Dion. *Modul Bahan Ajar, Prinsip -Prinsip Pengembangan Bahan Ajar*, 2023.

Dkk, Izzah. *Penulisan Bahan Ajar Teori Dan Implementasi*. Indonesia: Bening Media Publishing, 2024.

Dkk, Paputungan Jamila. "Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Jaar Pai." *Journalof Islamic Education Manajemet Research* Vol.3,No.1, No. Vol. 3 No. 1 (2024): Journal Of Islamic

Education Management Research (Jiemer) (2024).

Dkk, Syahriani Sirait. *Pengembangan Bahan Ajar: Konsep Dan Teori*. Cv Get Press Indonesia, 2025.

Durratus Sa'diyah. "Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Bahan Ajar Ipa Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, No. 1 (2023): 11–17. Https://Doi.Org/10.55606/Jbpi.V1i1.917.

E. Kosasih. *Pengembangan Bahan Ajar*. Indonesia: Bumi Aksara, 2021.

Education, English. "Problem-Based Learning And 21 St -Century Skills : Are They Compatible ?," 2021, 326–40.

Efendi, Fathan Rizki, Hanifah Nurul Isnaeni, Dan Riski Saputra. "Analisis Soal Hots Dalam Latihan Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia Kelas 12." *Geram (Gerakan Aktif Menulis)* 13, No. 2 (2025): 269–82. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.25299/Geram.2025.22882.

Epstein, J. L, Dan M. G. Sanders. *Family, School, And Community Partnerships: Your Handbook For Action*. Corwin Press, 2002.

Faizatul Amalia, Muhammad Helmi Yahya Dan Retno Indah Rokhmawati. *Pengembangan Modul Pembelajaran Interaktif Untuk Mata Pelajaran Informatika Berbasis Media Digital Dengan Model Addie*. Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi, Dan Edukasi Sistem Informasi 5, No. 2, 2024.

Fanani, Moh. Zainal. "Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013." *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 2, No. 1 (2018): 57–76. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.30762/Ed.V2i1.582.

Fathoni, Mukhamad. "Teknik Analisis Data." *Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda, 2023, 1–15.*, 2023.

Fatonah, Fatonah. "Literatur Review: Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Mengembangkan Literasi Sains Dan Higher Order Thinking Skills (Hots) Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Mipa* 16, No. 1 (2026): 45–57. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37630/Jpm.V16i1.3625.

Guskey, Thomas R., Dan Jane M. Bailey. *Developing Grading And Reporting*

Systems For Student Learning. Gorwin Press, 2001.

Hafid Muslih, Ghina Ulpah, Miftahul Huda, Mukhlishah Mukhlishah, Dan Muhtadin Muhtadin. "Prinsip Dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, No. 1 (2024): 216–27. Https://Doi.Org/10.55606/Lumen.V3i1.348.

Hattie, John A. C. *Visible Learning: A Synthesis Of Over 800 Metaanalyses Relating To Achievement*. New York: Routledge, 2009.

Herman, Herman, Abd Rahman Rahim, Dan Andi Sukri Syamsuri. "Analisis Instrumen Tes Hasil Belajar Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)." *Urnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 1, No. 3 (2021): 88–101. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.51574/Jrip.V1i3.65.

Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

"Https://Sdnkembangarum01.Dikdas.Semarangkota.Go.Id/Read/Artikel-Populer-Pembelajaran-Pbl-Menjadikan-Siswa-Hots?Utm_Source," N.D.

Hughes, Joan E., Dan M.D. Roblyer. *Integrating Educational Technology Into Teaching: Transforming Learning Across Disciplines*. 9th Ed. Preason, 2019.

I.M. Sadjati. *Hakikat Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.

Ina Magdalena,Cahaya Suci Ramadhania, Suci Astuti. "Berbagai Macam Bahan Ajar Pada Sekolah Dasar." *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2024, Vol. (2024).

Indrapangastuti, Dewi. *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori Dan Implementasi)*. Surakarta: Cv. Pajang Putra Wijaya, 2023.

"Integrating Creative Pedagogy Into Problem-Based Learning: The Effects On Higher Order Thinking Skills In Science Education, Thinking Skills And Exploring The Impact Of Problem-Based Learning On Enhancing Hots Creativity And." *International Journal Of Elementary Education*, 2024.

Iqbaluddin, Dicky, Dan Aufia Aisa. "Asas Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab (Sosial Budaya, Psikologis, Kebahasaan Dan Pendidikan)." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 8, No. 1 (2020): 99–112. Https://Doi.Org/10.35888/El-Wasathiya.V8i1.3933.

Irhasyuarna, Yudha, Dan Ellyna Hafizah. “Analisis Validitas Terhadap Pengembangan Bahan Ajar.” *Jurna Pahlawan* 18, No. 01 (2022): 11–15.

Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, And Juanda Juanda. *Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,*. Indonesia: Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia 3, No. 1, 2023.

Ismafitri, Ruhil, Muhammad Alfan, Dan Shirly Rizky Kusumaningrum. “Karakteristik Hots (High Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar” 4, No. 1 (2022).

Isry Laila Syathroh, Dkk. *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. Diedit Oleh Andi Asari. Sumatera Barat: Anggota Ikapi, 2024.

Jailani, M Syahran. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam 1, No. 2 (2023): 1–9* 1 (2023).

Kemdikbud. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.

Kemendikbud. *Panduan Pembelajaran Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills (Hots)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Gtk, 2019.

Khadijah, Ifah, M Wiran Jaya Nurhadi, Andri Wijaya, Ridwan Baiturrahman, Khalida Zia Fitrah Azahra, Dan M Syahbani Hambali. “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, No. 4 (2025).

Krathwohl, David R. “A Revision Of Bloom’s Taxonomy: An Overview.” Theory Into Practice.” *41 (4): 212–18. Doi:10.1207/S15430421tip4104_2.*, 2002.

———. “A Revision Of Bloom’s Taxonomy: An Overview.” *Theory Into Practice* 41, No. 4 (2002).

Kurniawan, Andri, Abdul Hakim Junaid, Fitri Siti Sundari, Adirasa Hadi Prasetyo, Dan Andi Yustira Wahab. *Transformasi Pendidikan Abad 21*. Padang: Get Press Indonesia, 2025.

Listiani, Welas, Dan Rachmawati Rachmawati. “Transformasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis Hots.” *Jurnal Jendela*

Pendidikan 2, No. 03 (2022): 397–402. Https://Doi.Org/10.57008/Jjp.V2i03.266.

Magdalena, Ina, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Maulidia Ayu Fitriani, Dan Amelia Agdira Putri. "Analisis Pengembangan Bahan Ajar." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2020): 170–87.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remakaj Rosdakarya, 2007.

Maruhawa, Arenibi. *Bahan Ajar Berbasis Multiliterasi*. Umsu Press, 2025.

Mayasari, Annisa, Opan Arifudin, Eri Juliawati, Dan Ika Kartika. "Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran." *Jurnal Tahsinia* 3, No. 2 (2022): 167–75. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.57171/Jt.V3i2.335.

Mohamad Azhar Annawa Ubm, Anik Faridah, Naufal Diama Putra,Khubaib Al Fachri, Isma Silvi. "Pengaruh Model Problem-Based Learningberpendekatan Deep Learningterhadap Higher Order Thinking Skillsdan Motivasi Belajar Siswa." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Volume 10n, No. Vol. 10 No. 04 (2025): Volume 10 No. 04 Desember 2025 Published (2025). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23969/Jp.V10i04.36555.

Musfirah, Nurul. "Pengembangan Instrumen Hasil Penilaian Belajar Tes Dan Non Tes." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 2, No. 11 (2025).*, 2025.

Mustamiroh, Rizqiyatul, Yunin Hidayati, Wiwin Puspita Hadi, Dan Laila Khamsatul Muharrami. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Berbasis Open Ended Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Natural Science Education Research* 1, No. 2 (2019): 124–37. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.21107/Nser.V1i2.4244.

Muzaki, Alfian Nur, Dan Tuti Mutia. "Busperak: Menilik Kebaharuan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Bahan Ajar." *Jambura Geo Education Journal* 4, No. 1 (2023): 1–11. Https://Doi.Org/10.34312/Jgej.V4i1.18288.

Nashrullah, Mochamad. "Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan

Data).” *Umsida Press, 2023, 1–64*, 2023.

Nasution, Hammi Fadlilah. “Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif.” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman 4, No. 1 (2016): 59–75.* 4 (2016).

Nur Afifah, Rahmat Mushlihuddin Dan Tua Halomoan Harahap. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis,”*. Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial 8, No. 1, 2022.

Nur Indah Lestari, Valensy Rachmedita, Risma Margaretha Sinaga. “Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Situs Sejarah Lokal Lampung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa.” *Journal Of S Sciences & Humanities “Estoria” Universitas Indraprasta Pgri* Estoria Vo (2024).

Nurdyansyah, Dan Nahdliyah Mutala’liah. “Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar.” *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida’iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo* 41, No. 20 (2015): 1–15.

Nurhayati, Nurhayati. “Pengembangan Bahan Ajar Berdeferensiasi (Literature Review).” *Jurnal Normalita* 11, No. 3 (2023): 531–38.

Nurhayati, Sri, Dian Septikasari, Loso Judijanto, Dwi Susanto, Sudadi Sudadi, Rusma Setiyana, Ayu Gede Willdahlia, Akhmad Ramli, Dan Zamroni Zamroni. *Paradigma Baru Dalam Pendidikan Abad 21*. Pt. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Nurmina Pohan, Suharwin, Muhammad Syahrin. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Al-Qur’an Dan Hadis Siswa Kelas Ix Smp Negeri Raya.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 3(2) (2024): 365–72.

Nurwidodo, N, Siti Zaenab, Iin Hindun, Dan Sri Wahyuni. “Development Of Problem Orientation Model And Work Organization In Problem-Based Learning At Muhammadiyah Senior High School Of Batu City” 11, No. 1 (2025): 424–37.

Nuryasana, Endang, Dan Noviana Desiningrum. “Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Mahasiswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, No. 5 (2020): 967–74. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.47492/Jip.V1i5.177.

———. "Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, No. 5 (2020): 967–74. Https://Doi.Org/10.47492/Jip.V1i5.177.

Oecd. *The Future Of Education And Skills: Education 2030*. Paris: Oecd Publishing, 2018.

Pembelajaran, Jurnal, Nita Dwi Indahsari, Dan Habiddin Habiddin. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Smp" 4, No. 7 (2024). Https://Doi.Org/10.17977/Um065.V4.I7.2024.5.

Piaget, Jean. *The Psychology Of Intelligence*. London: Routledge, 1950. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.4324/9780203981528.

"Problem-Based Learning Yang Menguraikan Prinsip Konstruktivisme Dan Proses Pbl," N.D.

Rosnaeni. "Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21." *Jurnal Basicedu Vol 5 No 5 Tahun 2021 P-Issn 2580-3735 E-Issn 2580-1147*, N.D.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

———. *Model-Model Pembelajaran*. Kedua Ceta. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Sani Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berbasis Hots*. Tanggerang: Tira Smart, 2019.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Sawyer, R. K. *Explaining Creativity: The Science Of Human Innovation*. Oxford University Press, 2012.

Siregar, Torang, Dan Yuni Rhamayanti. "Implementasi Pengembangan Model Addie Pada Dunia Pendidikan." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (Jhpp)* 3, No. 2 (2025): 85–100.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.61116/Jhpp.V3i2.561.

Subadar. "Penguatan Pendidikankarakter (Ppk) Berbasis Higher Orderthinking Skills (Hots)." *Jurnalpedagogik,04(01), 81–93*, N.D.

Suci Rahmadani Putri. "Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas Iii Sdn Pinang 6 Kota Tangerang," 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.

———. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Supriadi, Gito. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2020.

Suryanti. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2010.

Syairi, Khairi Abu. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Dinamika Ilmu* 13, No. 1 (2013): 51–66.

Syathroh, Isry Laila, Vidya Pratiwi, Atep Iman, Ali Nusron, Dan Sumarah Suryaningrum. *Metode Pengembangan Bahan Ajar*. Solok: Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.

Vygotsky, Lev Semyonovich. *Vygotsky's Educational Theory In Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Yolanda, Fitriana, Dan Putri Wahyuni. "Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Macromedia Flash." *Sjme (Supremum Journal Of Mathematics Education)* 4, No. 2 (2020): 170–77. Https://Doi.Org/10.35706/Sjme.V4i2.3612.

Yuliana, Sari, Titis Sunanti, Dan Kintoko. "Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika." *Riemann Research Of Mathematics And Mathematics Education* Volume 6, (2024).

Yus, Sulhan, Mariati, Dan Safrina Ariani. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Perspektif Hadits." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, No. 2 (2025): 1–14. Https://Doi.Org/10.46773/Imtiyaz.V9i2.1803.

Yusi Srihartini, Agus Mulyana, Yuli Purwaningsih. “Karakteristik Dan Prinsip Bahan Ajar.” *At-Tadris: Journal Of Islamic Education* Vol 4no 1 (2025).

Zainun Wafiqatun Niam, Daimah. “Implikasi Model Problem Based Learningdalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Terhadap Internalisasi Nilai Agama Islam Di Ma Nurul Ummah Yogyakarta.” *Stainu Purworejo: Jurnalal Ghazalijurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* Vol 4no 2, No. 4(2) (2021): 126-143.

Zulfirman, Rony, Martin Kustati, Nana Sepriyanti, Islam Negeri, Dan Imam Bonjol. “Analisis Literatur Tentang Pengembangan Modul Ajar Qur’an Hadis Kelas X Dalam Konteks Man 1 Padang Pariaman” 4, No. 1 (2025): 1–14.

Zulkifli, Matodang. “Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitia.” *Jurnal Tabularasa Pps Unimed 6 (9)* 9, No. Https://Doi.Org/10.1017/Cbo9781107415324.004. (2004).

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 776/Un.08/Ps/09/2025
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 *tentang* STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2025.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari SeninTanggal 22 September 2025.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu :
Menunjuk:
1. Dr. Zulfatmi, M. Ag
2. Dr. Maidar Darwis, M. Ag

Sebagai Pembimbing Artikel yang diajukan oleh:

N a m a : Mariati
NIM : 241003003
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Perangkat Ajar Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 23 September 2025.
Direktur,

Ika Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-791/Un.08/Ps.1/PP.00.09/04/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala MAT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM	: 241003003
Nama	: MARIATI
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: JL. PANTE CERMIN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AL-QUR'AN HADIS BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH***

Banda Aceh, 16 Juli 2026
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Mei 2026

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KANTOR KEMENTRIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH TERPADU (MAT) DAARUT TAHFIZH AL-IKHLAS
Jln. Cut Nyak Dhien, Lr. Cendawan, Lamteumen Barat, Kec. Jaya Baru Banda Aceh
NPSN : 69977147 Email: matdaaruttahfizh@gmail.com Website: www.matdti.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 477 / Kt.262 / MAT-YDTI / VII / 2026

Kepala Madrasah Aliyah Terpadu (MAT) Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Mariati
NIM	: 241003003
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Benar yang namanya tersebut di atas adalah Mahasiswi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan data dalam rangka penulisan Tesis di MAT Daarut Tahfizh Al-Ikhlas pada tanggal **16 – 20 Juli 2026** dengan Judul :

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AL-QUR'AN HADIS BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PESERTA DIDIK KELAS XI MADRASAH ALIYAH.

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 23 Juli 2026
Kepala Madrasah,

Alfin Nur, Lc., M.Ag., Gr

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

Pengembangan Bahan Ajar Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah

Petunjuk:

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor 1-5 sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
   - Skor 5 : Sangat Layak
   - Skor 4 : Layak
   - Skor 3 : Cukup Layak
   - Skor 2 : Kurang Layak
   - Skor 1 : Tidak Layak
2. Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
3. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan kontribusi Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1	Saran
I	**Kesesuaian isi dan struktur Perangkat Ajar Qur'an Hadis**						
1	Kesesuaian materi Quran Hadis kelas XI dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Karakteristik kurikulum Merdeka						
2	Keakuratan ayat Al-Quran, hadis, dan kesahihan sumber rujukan yang digunakan dalam bahan ajar						
3	Kedalaman materi mendukung pembelajaran berbasis masalah dan mendorong pemahaman konseptual peserta didik						
4	Sistematika penyajian materi (tujuan, masalah, materi, LKPD, evaluasi) tersususn logis dan runtut						
II	**Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan HOTS**						
5	Bahan Ajar memuat masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik						
6	Aktivitas pembelajaran memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, evaluasi, dan kreasi/C4-C6)						

7	Langkah-langkah PBL (orientasi masalah, penyelidikan, penyajian hasil, refleksi terintegrasi secara sistematis)						
III	**Penguatan karakter dan nilai Qur'ani**						
8	Nilai-nilai Qurani dan hadis (akhlak, tanggung jawab, Amanah, kepedulian sosial) terintegrasi dalam kegiatan belajar						
IV	**Kelengkapan dan evaluasi pembelajaran**						
9	Kelengkapan komponen bahan ajar (CP/TP, materi, LKPD, soal HOTS, rubrik penilaian, glosarium, dll						
10	Instrumen evaluasi sesuai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengukur peningkatan kemampuan HOTS peserta didik						
11	Keseimbangan antara penyajian materi, aktivitas pemecahan masalah, dan Latihan soal HOTS						

Komentar :

Banda Aceh, 2026

Validator,

Note: Instrumen ini diperoleh melalui adaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bagas Nirwana Selian dan Miftahul Jannah, kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian saat ini

LEMBAR VALIDASI AHLI DESAIN PEMBELAJARAN

Pengembangan Bahan Ajar Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah

Petunjuk:

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor 1-5 sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
   - Skor 5 : Sangat Layak
   - Skor 4 : Layak
   - Skor 3 : Cukup Layak
   - Skor 2 : Kurang Layak
   - Skor 1 : Tidak Layak
2. Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
3. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan kontribusi Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1	Saran
I	**Tampilan dan Tata Letak Cetak**						
1	Tata letak (*Layout)* konsisten, sistematis, dan memudahkan alur baca peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah						
2	Pemilihan jenis, ukuran, dan perataan huruf *(Font)* sesuai standar kelayakan buu ajar untuk peserta didik Madrasah aliyah						
3	Pemanfaatan ruang *(white space)* dan jarah antar baris *(leading)* proporsional sehingga teks tidak terlalu padat						
4	Gambar/ilustrasi sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah						
II	**Visual dan Ilustrasi**						
5	Kualitas gambar dan ilustrasi mendukung pemahaman materi Quran Hadis berbasis masalah (PBL)						
6	Penggunaan warna menarik, serasi, dan tidak mengganggu kenyamanan mata saat membaca dalalm waktu lama						

7	Konsistensi penggunaan ikon, simbol, dan penanda visual *(signage)* sebagai pemandu kegiatan *Problem Based Learning*						
III	**Aspek Fisik Bahan Ajar**						
8	Ukuran bahan ajar sesuai standar yang lazim dan praktis digunakan oleh guru dan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah						
9	Desai sampul *(cover)* informatif, menarik, dan mencerminkan esensi materi Quran Hadis serta pendekatan PBL dan HOTS						
10	Jenis kertas dan system penjilidan *(binding)* cukup kuat, tahan lama, dan efisien secara biaya						

Komentar :

Banda Aceh, 2026

Validator,

Note: Instrumen ini diperoleh melalui adaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bagas Nirwana Selian dan Miftahul Jannah, kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian saat ini

LEMBAR VALIDASI AHLI EVALUASI

Pengembangan Bahan Ajar Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah

Petunjuk:

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor 1-5 sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
   - Skor 5 : Sangat Layak
   - Skor 4 : Layak
   - Skor 3 : Cukup Layak
   - Skor 2 : Kurang Layak
   - Skor 1 : Tidak Layak
2. Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
3. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan kontribusi Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1	Saran
I	**Kesesuaian Evaluasi dengan TP dan CP**						
1	Instrument penilaian sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Quran Hadis kelas XI Madrasah Aliyah						
2	Indikator penilaian dirumuskan secara jelas dan dapat diukur						
3	Soal/penugasan evaluasi selaras dengan materi dan aktivitas *Problem Based Learning*						
II	**Pengukuran Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**						
4	soal evaluasi mengukur kemampuan analisis (C4)						
5	soal evaluasi mengukur kemampuan evaluasi (C5)						
6	soal evaluasi mengukur kemampuan kreasi/solusi (C6) melalui masalah kontekstual						
III	**Bentuk dan Teknik Penilaian**						
7	Variasi bentuk penilaian (tes tertulis, tugas proyek, LKPD, presentasi, refleksi) sesuai karakteristik PBL						

8	Instrument penilaian dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran yang jelas						
9	Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) secara proporsional.						
IV	**Kejelasan Bahasa dan Teknis Soal**						
10	Bahasa soal jelas, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah						
11	Rumusan perintah soal tidak menimbulkan penafsiran ganda						
12	Tata letak dan format instrument evaluasi mudah digunakan oleh guru dan peserta didik						
V	**Fungsi Diagnostik dan Umpan Balik**						
13	Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui Tingkat penguasaan materi peserta didik						
14	Instrument evaluasi memungkinkan guru memberikan umpan balik *(feedback)* untuk perbaikan pembelajaran						

Komentar :

Banda Aceh, 2026

Validator,

Note: Instrumen ini diperoleh melalui adaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bagas Nirwana Selian dan Miftahul Jannah, kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian saat ini

;

LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

Pengembangan Bahan Ajar Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah

Petunjuk:

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor 1-5 sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
   - Skor 5 : Sangat Layak
   - Skor 4 : Layak
   - Skor 3 : Cukup Layak
   - Skor 2 : Kurang Layak
   - Skor 1 : Tidak Layak
2. Berikan komentar dan saran dari Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini.
3. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan kontribusi Bapak/Ibu dalam mengisi lembar validasi ini

No	Aspek yang Dinilai	5	4	3	2	1	Saran
I	**Keterbacaan dan Diksi**						
1	Penggunaan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah						
2	Pilihan kata *(diksi)* tepat, lugas, dan mudah dipahami dalam konteks materi Quran Hadis berbasis PBL						
3	Istilah-istilah khusus (ayat Al-Quran, hadis, konsep Islam) dijelaskan dengan jelas atau tersedia dalam glosarium						
II	**Efektivitas kalimat dan paragraf**						
4	Kalimat yang digunakan efektif, komuniatif, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda						
5	Struktur kalimat (Subjek-Predikat-Objek-keterangan) tersusun benar dan mudah dipahami						
6	Struktur paragraf tersusun padu, koheren, dan memiliki ide pokok yang jelas						

7	Konsistensi penggunaan bahasa baku dan ilmiah pada seluruh bagian bahan ajar						
III	**Kesesuaian dengan PUEBI**						
8	Penggunaan ejaan dan tanda baca (huruf kapital, titik, koma, dan lain-lain) sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)						
9	Penulisan istilah asing atau istilah teknis dicetak miring secara konsisten sesuai kaidah						
10	Tidak terdapat kesalahan ketik *(typo* yang mengganggu pemahhhaman dan profesionalitas bahan ajar						

Komentar :

Banda Aceh, 2026

Validator,

Note: Instrumen ini diperoleh melalui adaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bagas Nirwana Selian dan Miftahul Jannah, kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian saat ini

INSTRUMEN KEPRAKTISAN GURU

Nama Produk : Bahan Ajar al-Quran Hadis Berbasis *Problem Based Learning*
Nama Guru :
Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengisian:
Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan tanda centanf (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian terhadap bahan ajar yang telah digunakan.

Keterangan:
- Skor 1 : Sangat tidak setuju
- Skor 2 : Tidak setuju
- Skor 3 : Cukup Setuju
- Skor 4 : Setuju
- Skor 5 : Sangat Setuju

No	Aspek Penilaian	1	2	3	4	5
I	**Kemudahan Penggunaan**					
1	Petunjuk penggunaan bahan ajar/LKPD berbasis PBL mudah dipahami					
2	Tahapan pembelajaran berbasis masalah tersusun jelas dan sistematis					
3	Materi Al-Quran Hadis mudah dipahami sebelum diajarkan					
II	**Kejelasan Bahasa**					
4	Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dimengerti					
5	Istilah terkait Al-Quran Hadis dan PBL jelas dan tidak membingungkan					
6	Kalimat disusun sederhana, efektif, dan mudah dipahami					
III	**Efisien Waktu**					
7	Bahan ajar membantu menghemat waktu persiapan mengajar					
8	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu					
9	Bahan ajar memudahkan pengelolaan waktu pembelajaran					
IV	**Tampilan Menarik**					

جامعة الرانري
AR-RANIRY

10	Desain bahan ajar menarik dan mendukung pembelajaran					
11	Tata letak teks, ayat, dan ilustrasi rapi dan sistematis					
12	Warna dan ilustrasi mendukung minat belajar siswa					
V	**Kemudahan Implementasi**					
13	Bahan ajar mudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas					
14	Langkah pembelajaran dalam bahan ajar mudah dipraktikkan					
15	Bahan ajar dapat digunakan tanpa persiapan yang rumit					
VI	**Kebermanfaatan**					
16	Bahan ajar membantu menjelaskan materi dengan lebih efektif					
17	Bahan ajar meningkatkan keaktifan siswa					
18	Bahan ajar membantu mencapai tujuan pembelajaran					

Note: Instrumen ini diperoleh melalui adaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bagas Nirwana Selian dan Miftahul Jannah, kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian saat ini

جامعة الرانري
AR-RANIRY

TABULASI DATA PENELITIAN

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Pretes	Postest
			Skor	
1	AS	P	53.84	91.66
2	AM	P	53.84	91.66
3	AY	P	46.15	83.33
4	DN	P	53.84	75
5	HM	P	61.53	83.33
6	IH	P	53.84	91.66
7	KA	P	53.84	91.66
8	NK	P	61.53	100
9	NU	P	61.53	91.66
10	PS	P	46.15	83.33
11	RS	P	53.84	75
12	SR	P	61.53	83.33
13	SN	P	46.15	75
14	TK	P	46.15	75
15	TF	P	38.46	75
16	NW	P	46.15	75
17	AD	P	53.84	83.33
18	CS	P	53.84	83.33
19	FA	P	38.46	75
20	GA	P	38.46	75
21	IM	P	38.46	75
22	KF	P	46.15	83.33
23	MR	P	53.84	91.66
24	NA	P	53.84	83.33
25	PA	P	53.84	91.66
TOTAL			1269.1	2083.26
Rata-rata			50.764	83.3304

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DOKUMENTASI PENELITIAN



Ahli validasi materi/isi



Ahli validasi Desain pembelajaran



Ahli validasi Evaluasi pembelajaran



Ahli validasi Bahasa

UIN
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mariati lahir di Lamasan, Aceh, pada April 1995. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 7 Sango dan diselesaikan pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 1 Jaya, Aceh Jaya, pada tahun 2008-2011, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Jaya, Aceh Jaya, pada tahun 2011-2014. Pada jenjang pendidikan tinggi, penulis menempuh pendidikan Strata 1 (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2014-2019. Pendidikan tersebut diselesaikan dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2024-2026 dan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Penulis juga telah mempublikasikan beberapa karya ilmiah pada jurnal nasional. Kumpulan karya tersebut dapat diakses melalui profil Google Scholar penulis di alamat https://scholar.google.co.id/citations?user=SrEWwo4AAAAJ&hl=id&oi=sra